

# Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## TIMUR TENGAH BARU

## DAKWAH AMERIKA



Iwan Januar:

**AMERIKA  
DI BALIK KONFLIK  
IRAN VS ISRAEL**

**Menggugat  
Abraham Accords**

**Penting Mengajarkan  
Sejarah kepada Anak**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)  
Edisi Agustus, 1-31 Agustus 2025 / ١٤٤٧ هـ - ٢٠٢٤

# Warisan Khalifah Abdul Hamid; Jalur Kereta Api Hijaz

**T**ahukah Anda bahwa Jalur Kereta Api Hijaz adalah proyek yang telah diimpikan Khalifah Abdul Hamid II selama bertahun-tahun? Jalur Kereta Api Hijaz ini dibangun dengan pengorbanan besar dari dunia Islam. Meskipun digambarkan dunia sebagai "fantasi yang mustahil" oleh orang Eropa, proyek ini mendapat dukungan besar dari umat Islam. Kami telah merangkum semua yang perlu Anda ketahui tentang Jalur Kereta Api Hijaz yang membentang dari Damaskus hingga Madinah dan merupakan proyek besar terakhir Ottoman.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/20-maddede-abdulhamidin-emaneti-hicaz-demiryolu/NaN>

Dalam laporan yang dikirim ke Istanbul pada tahun 1891, Panglima Hejaz Osman Nuri Pasha menekankan perlunya dan pentingnya jalur kereta api yang dibangun antara Jeddah dan Mekkah untuk wilayah tersebut.



fikriyat

## 2 BAGAIMANA IDE PROYEK KERETA API TIMBUL?

Gagasan membangun Jalur Kereta Api Hijaz dimulai pada tahun 1864 ketika Dr. Charles F.

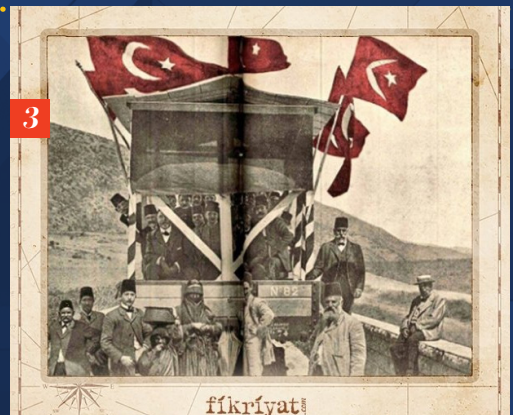


fikriyat

Zimpel, seorang insinyur Amerika kelahiran Jerman, mengusulkan kepada Ottoman membangun jalur kereta api yang menghubungkan Laut Merah dan Damaskus. Namun, proyek ini tidak sempat terlaksana karena kesulitan ekonomi dan politik yang dialami negara saat itu. Meskipun usulan pembangunan jalur kereta api dari Istanbul ke Madinah sempat masuk agenda pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Aziz, gagasan ini tidak dapat terlaksana karena kondisi saat itu.

## PROYEK MULTI-FUNGSI

Dalam sebuah laporan yang dikirim ke Istanbul pada tahun 1891, Osman Nuri Pasha, komandan Hijaz menekankan perlunya dan pentingnya jalur kereta api antara Jeddah dan Mekah bagi wilayah tersebut. Laporan ini kemudian ditinjau oleh sebuah komisi yang beranggotakan tiga orang, yang menganggapnya wajar dan menyatakan bahwa jalur kereta api antara Jeddah dan Mekah akan meringankan kesulitan yang dihadapi para jemaah haji, terutama di sepanjang perjalanan.



fikriyat

# Daftar Isi

Hiwar:  
**Amerika  
 di Balik Konflik  
 Iran vs Israel**

36

Sesungguhnya dinamika politik di Timur Tengah, sejak beberapa dekade lalu sampai saat ini, tidak lepas dari kontrol Barat, khususnya Amerika Serikat (AS). Tak terkecuali dalam konflik Iran vs Israel beberapa waktu lalu. Betulkah demikian? Apa saja indikasinya? Bagaimana pula seharusnya kaum Muslim merespon hal ini? Inilah di antara yang dijelaskan oleh Pengamat Sosial dan Politik Islam, **Iwan Januar**, dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Afkar:  
**Menggugat  
 Abraham Accords**

21

"Abraham Accords" adalah kesepakatan baru di antara sejumlah negara Arab dengan Israel yang diinisiasi oleh Amerika Serikat (AS). Apa saja isinya? Apa pula yang menjadi latar belakang dan tujuan dari adanya kesepakatan tersebut? Apakah betul untuk kepentingan Dunia Islam, khususnya negara-negara Arab, ataukah demi kepentingan Zionis Yahudi dan AS? Inilah yang dijelaskan secara tegas dalam artikel pada rubrik *Afkar* kali ini.

Baiti-Jannati:  
**Penting Mengajarkan  
 Sejarah kepada Anak**

45

Banyak Muslim yang merespon secara keliru sejumlah peristiwa politik, termasuk peristiwa politik internasional, akhir-akhir ini. Misalnya saja dalam merespon konflik Iran vs Israel. Mengapa demikian? Salah satunya karena mereka tidak mengkaji secara mendalam aspek sejarah yang melatarbelakangi berbagai peristiwa politik tersebut. Karena itu penting orangtua mengajarkan sejarah kepada anak-anak kita. Dengan begitu mereka bisa merespon peristiwa politik apapun secara tepat.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	42
<i>Dari Redaksi: Ilusi BRICS dan Peluang Khilafah</i> ....	3	<i>Baiti-Jannati: Penting Mengajarkan Sejarah Kepada Anak</i> .....	45
<i>Opini Pembaca</i> .....	5	<i>Nisa': Jihad dan Khilafah Demi Kemuliaan Perempuan Palestina</i> .....	48
<i>Muhasabah: Istilah Adalah Identitas</i> .....	7	<i>Iqtishadiyah: Pengelolaan Tambang Sesuai Syariah</i> .....	51
<i>Fokus: Timur Tengah Baru di Bawah Kendali Amerika</i> .....	9	<i>Takrifat: Nasakh Al-Quran Dengan Al-Quran</i> .....	55
<i>Analisis: Memutus Intervensi Amerika di Timur Tengah</i> .....	13	<i>Soal Jawab: Bolehkah Mengadakan Gencatan Senjata Dengan Musuh?</i> .....	59
<i>Catatan Dakwah: Toleransi</i> .....	18	<i>Tafsir: Kemuliaan Bagi Kaum yang Bertakwa</i> .....	62
<i>Afkar: Menggugat Abraham Accords</i> .....	21	<i>Telaah: Standar Perbuatan dan Kemaslahatan</i> .....	66
<i>Ibrah: Wara'</i> .....	26	<i>Siyasah Dakwah: Di Balik Agresi Entitas Yahudi Terhadap Iran</i> .....	70
<i>Hadis Pilihan: Riba Fadhl Dalam Jual-Beli</i> .....	28	<i>Dunia Islam: Warga Palestina Dibunuh Oleh Penjajah Zionis di Pusat Bantuan Gaza</i> .....	76
<i>Nafsiyah: Kemenangan Para Da'i Menghadapi Rezim Durjana</i> .....	31	<i>Tarikh: Jaringan Ulama Bogor, Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19-20 M) (Bagian 3)</i> .....	79
<i>Fikih: Apakah Hadis yang Tertolak Secara Dirayah Berarti Cacat Secara Riwayah?</i> .....	34		
<i>Hiwar: Amerika di Balik Konflik Iran VS Israel</i> .....	36		
<i>Atsar: Khan Mongol Pertama yang Menjadi Muslim: Berke Khan</i> .....	40		

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, konflik di Timur Tengah kembali memanas. Ada serangan Israel ke Jalur Gaza dan Libanon hingga perang terbuka Iran vs Israel beberapa waktu lalu. Ini menggambarkan betapa kawasan ini terus dilanda ketidakstabilan yang sistematis.

Namun, seluruh dinamika ini tidaklah berjalan di luar kendali kekuatan besar dunia, terutama Amerika Serikat (AS). AS telah lama menjadikan kawasan ini sebagai panggung bagi agenda geopolitiknya.

Gagasan *New Middle East* atau “Timur Tengah Baru” bukanlah hal baru. Sejak awal 2000-an, Washington telah mempromosikan proyek ini. Tujuannya untuk memformat ulang struktur politik dan keamanan Timur Tengah sesuai dengan kepentingan Barat. Negara-negara besar di kawasan—termasuk Iran, Arab Saudi, Turki dan Israel—diatur perannya agar tetap berada dalam orbit pengaruh Amerika. Bahkan konflik yang tampak “liar” seperti ketegangan Iran vs Israel faktanya kerap menjadi instrumen untuk menjaga keseimbangan kekuatan semu dan legitimasi intervensi AS.

Tidak terkecuali isu Palestina. Dukungan terang-terangan AS terhadap penjajahan Israel, dan inisiatif normalisasi bertajuk *Abraham Accords*, memperlihatkan upaya mengubur isu Palestina secara politik. Lewat perjanjian ini, rezim-rezim Arab dipaksa merangkul penjajah demi narasi “perdamaian”. Padahal hakikatnya hal itu merupakan pengkhianatan terhadap perjuangan umat Islam dan upaya menormalisasi penjajahan.

Ironisnya, seluruh krisis ini terus berulang. Pasalnya, tidak adanya kekuatan independen yang mampu melawan dominasi Barat. Dunia Islam terpecah-pecah dalam negara-bangsa. Para pemimpinnya lebih sibuk mempertahankan kekuasaan ketimbang membela umat. Padahal satu-satunya solusi hakiki adalah persatuan umat Islam dalam satu kepemimpinan Islam yang sah (Khilafah), yang tidak tunduk pada peta jalan Amerika, tetapi berjuang mengakhiri penjajahan dan mengembalikan kehormatan umat.

Sudah saatnya umat Islam menyadari bahwa “Timur Tengah Baru” yang dibentuk Amerika bukan untuk kemaslahatan kaum Muslim, melainkan untuk melanggengkan hegemoni penjajah dan menjauhkan Islam dari panggung global.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-Waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Semoga semua informasi yang disajikan dalam *al-Waie* edisi kali ini menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi kaum Muslim, khususnya dalam memahami aktor di balik konstelasi politik Timur Tengah. Tidak lain AS dan sekutunya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam | Alamat:

Gedung Graha

Mampang Lt-1 - Suite

101. Jl. Mampang

Prapatan Raya

Kav. 100, Jakarta

Selatan. | e-mail:

redaksialwaie@gmail.

com | Pemimpin

Umum: M. Anwari. |

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari. | Pemimpin

Redaksi: Ibnu Faruq.

| Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah. |

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

| Layout: ishaq.

Pemasaran: Tedi |

Harga: Rp. 10.000,-

(P. Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar

P. Jawa).

# ILUSI BRICS DAN PELUANG KHILAFAH

**P**residen Prabowo hadir dalam KTT BRICS ke-17 di Rio de Janeiro, Brasil, pada awal Juli 2025 lalu. Kehadirannya menegaskan harapan Indonesia bahwa keikutsertaan dalam organisasi lintas negara ini akan berdampak pada perwujudan tatanan global yang lebih adil. Saat menyampaikan poin-poin penting dalam Deklarasi Rio, Presiden Prabowo menyampaikan, “Kami meyakini bahwa negara-negara anggota BRICS akan berperan penting dalam menyuarakan kepentingan Selatan-Selatan, sekaligus mendorong penciptaan tata kelola global yang lebih adil, berkelanjutan, inklusif dan stabil sesuai dengan prinsip hukum internasional.” Demikian sebagaimana dikutip @presidenrepublikindonesia, Selasa (8/7/2025).

BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan) sering disebut sebagai kelompok negara-negara berkembang yang mencoba menjadi penyeimbang dominasi Barat, khususnya Amerika Serikat. Namun, tidak sedikit yang meragukan kemampuan BRICS untuk benar-benar menjadi mitra seimbang bagi tatanan global yang dikendalikan Amerika, apalagi menyaingi Amerika dalam membentuk tatanan dunia baru yang lebih adil.

Beberapa kelemahan mendasar dari BRICS antara lain: *Pertama*, tidak memiliki ideologi alternatif yang kuat. Sangat jelas bahwa untuk bisa memimpin dunia, sebuah entitas ha-

rus memiliki ideologi global yang menyeluruh, yang digunakan secara langsung dalam kepemimpinannya. Inilah perkara pokok yang tidak dimiliki oleh BRICS. Hampir semua anggotanya menganut sistem Kapitalisme global yang justru dipimpin oleh Amerika Serikat. Cina memang secara formal menganut Sosialisme, namun bukan Sosialisme murni yang mengglobal. Lebih dari itu, Cina masih tunduk dan terikat dengan tatanan global yang dikuasai oleh Amerika. Dalam bidang ekonomi, Cina justru menjadi bagian dari keluarga besar Kapitalisme global. Akibatnya, anggota BRICS tetap bermain dalam panggung yang diatur oleh standar Amerika, seperti neoliberalisme, demokrasi sekuler dan globalisasi liberal. Hasilnya: BRICS tidak mampu menawarkan visi peradaban baru. Ini hanya sekadar pergeseran kekuatan ekonomi belaka. Lantas, bagaimana mungkin mereka dapat menandingi Amerika?

*Kedua*, sistem global saat ini masih dalam kendali penuh Amerika Serikat. Ideologi Kapitalisme masih menjadi standar global, termasuk bagi negara-negara anggota BRICS. Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya masih mengendalikan lembaga-lembaga internasional seperti PBB (dalam bidang politik), IMF dan Bank Dunia (dalam ekonomi), serta WTO (dalam perdagangan internasional). Kendali yang paling kuat adalah dominasi dolar sebagai mata uang global. Meskipun BRICS menciptakan

New Development Bank (NDB), skala dan pengaruhnya masih jauh di bawah lembaga-lembaga Barat. Akibatnya, dunia—termasuk anggota BRICS—tetap bergantung pada struktur ekonomi-politik ciptaan Amerika.

*Ketiga*, BRICS terjebak dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) dan kepentingan nasional. Semua anggotanya, meskipun berkoar-koar ingin menciptakan tatanan dunia yang adil dan mengimbangi hegemoni Amerika, pada akhirnya tunduk pada satu kepentingan utama: kepentingan nasional masing-masing. Jika suatu kebijakan dalam BRICS dirasa merugikan kepentingan nasional, mereka dapat dengan mudah meninggalkan atau mengabaikannya. BRICS tidak memiliki visi integrasi politik global seperti Khilafah Islam.

Tidak aneh, sesama anggota BRICS tidak jarang bertikai karena perbedaan kepentingan nasional. Seperti konflik Cina dan India, atau ketegangan Brasil dan Rusia soal orientasi ekonomi. Tahun 2020, pasukan India dan Cina bentrok di Lembah Galwan (Ladakh). Kedua negara saling menuduh melanggar perbatasan (Line of Actual Control/LAC). Ketegangan terus berlanjut hingga hari ini meski sudah dilakukan perundingan militer. India juga merasa dikepung oleh proyek Belt and Road Initiative (BRI) milik Cina yang melewati Pakistan—musuh bebuyutan India. Cina sendiri berinvestasi besar di pelabuhan Gwadar, Pakistan, yang berada dekat wilayah India. Tidak ada semangat *ummat[an] wāhidah* sebagai visi global yang menyelamatkan dunia. Akibatnya, BRICS sulit diharapkan menjadi kekuatan geopolitik global yang solid.

*Keempat*, BRICS tampil sebagai oposisi palsu terhadap Amerika. Di satu sisi ingin bersaing dengan AS. Namun, di sisi lain tetap berharap dalam perlindungan ekonomi dan pengaruh AS. Banyak anggota BRICS tetap menjalin hubungan erat dengan Amerika dan Eropa. Misalnya, India tergabung dalam QUAD—aliansi militer bersama AS, Jepang, dan Australia—yang jelas

ditujukan untuk membendung pengaruh Cina. India juga rutin melakukan latihan militer gabungan dengan AS di kawasan Indo-Pasifik. Rusia dan Cina sendiri masih terlibat dalam sistem internasional buatan Barat dengan dalih kerja sama global seperti memerangi “terorisme internasional”. Dengan demikian, BRICS lebih tampak sebagai oposisi palsu, bukan tantangan nyata bagi hegemoni Amerika Serikat.

BRICS bukanlah kekuatan ideologis atau sistemik yang mampu menghapus dominasi AS. Mereka hanyalah variasi dari Kapitalisme yang tetap bermain dalam aturan sistem buatan Amerika. Hegemoni Amerika hanya dapat dihadapi oleh kekuatan ideologis yang benar-benar independen, yaitu Islam, melalui sistem Khilafah *‘alā Minhāj an-Nubuwwah*.

Hanya Khilafah Islam dengan sistem Islamnya yang mampu menandingi kekuatan Kapitalisme global. Alasannya: *Pertama*, Khilafah memiliki ideologi independen yang bebas dari cengkeraman kapitalisme global. *Kedua*, Islam menyediakan sistem alternatif yang menyeluruh: dalam ekonomi, politik, sosial dan moneter. *Ketiga*, Khilafah mampu berhadapan secara nyata—bukan sekadar omong-kosong—dengan dominasi AS dan sekutunya. Khilafah akan menjadi ujung tombak dalam proyek globalisasi Islam untuk menantang dominasi Kapitalisme dan membebaskan umat manusia dari penjajahan.

Dengan kekuatan ideologi Islam yang ber-sumber dari wahyu Allah, Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat[an] lil-‘ālamîn*). Dengan Khilafah, umat Islam mampu bangkit dan menantang tatanan politik global yang dibangun oleh negara-negara penjajah. Inilah satu-satunya kekuatan dan pilihan nyata untuk membebaskan umat Islam—dan seluruh umat manusia—dari hegemoni penjajahan. Perjuangan menegakkan Khilafah harus kita lakukan bersama-sama karena ini adalah kewajiban *syar’i* yang diperintahkan Allah SWT.

*Allāhu Akbar!* [Farid Wadжди]

# Opini

Pembaca

Masih  
Terjajah

**Aida  
Karimah**  
(Forum Literasi  
Muslimah)

Sejak agresi brutal Israel terhadap Gaza yang dimulai pada Oktober 2023, dunia menyaksikan bagaimana kekuatan negara-negara besar, terutama Amerika Serikat, Inggris dan sekutunya, bukan hanya gagal menghentikan kekejaman, tetapi justru menjadi bagian darinya. Lebih dari 33.000 warga Palestina tewas hingga pertengahan 2025. Mayoritas adalah perempuan dan anak-anak (data OCHA). Namun, suara dari Dunia Islam, terutama dari negara-negara mayoritas Muslim, terdengar lemah, terpecah dan cenderung simbolik.

Padahal umat Islam secara global berjumlah lebih dari 1,8 miliar jiwa (Pew Research Center, 2023). Kekuatan ekonomi dan sumber dayanya yang sangat besar. Sayangnya, jumlah besar itu tidak berbanding lurus dengan pengaruh geopolitik ataupun solidaritas yang nyata. Dunia Islam hari ini hidup dalam kerangka sistem *nation-state* (negara-bangsa), sebuah sistem yang diwariskan oleh kolonialisme Barat dan secara sistematis memecah kekuatan umat.

Perjanjian Sykes-Picot 1916 menjadi tonggak awal Dunia Islam terfragmentasi. Inggris dan Prancis, sebagai kekuatan kolonial utama, membagi-bagi wilayah Khilafah Utsmaniyah menjadi entitas-entitas politik kecil. Mereka mengabaikan sama sekali ikatan sejarah, agama atau budaya yang menyatukan masyarakat Muslim saat itu. Wilayah-wilayah seperti Irak, Suriah, Yordania dan Palestina dipisahkan secara paksa. Mereka menciptakan batas-batas artifisial yang hingga kini terus memicu konflik berkepanjangan.

Hasilnya, saat satu bagian tubuh umat Islam disakiti, bagian lain hanya bisa menyaksikan tanpa kuasa. Ketika Gaza dibombardir, perbatasan Mesir ditutup. Ketika rakyat Palestina berteriak, dunia Arab hanya mengeluarkan kecaman lisan. Indonesia, meski secara publik sangat pro-Palestina, tetap menjaga hubungan dagang dengan AS yang menjadi penyokong utama militer Israel.

Sudah waktunya Dunia Islam mulai memikirkan ulang struktur politik globalnya. Wacana membangun sistem pemerintahan bersama berbasis syariah Islam, atau Khilafah, bukan hanya berasal dari semangat religious. Ia juga merupakan respon atas kegagalan sistem *nation-state* yang terbukti memecah dan melemahkan.

Gabungan 57 negara anggota OKI, misalnya, jika disatukan, memiliki PDB gabungan lebih dari \$10 triliun dan menguasai 60% cadangan minyak dunia. Belum lagi kekuatan militer, demografi serta posisi geopolitik yang sangat strategis. Persatuan semacam ini bukan utopia, tetapi potensi nyata yang hingga kini belum digerakkan secara kolektif.

Umat Islam tidak kekurangan jumlah, sumber daya atau semangat. Yang kurang adalah sistem yang menyatukan. Krisis Palestina dan konflik-konflik lain di Dunia Islam tidak akan selesai dengan konferensi dan bantuan kemanusiaan saja. Dibutuhkan perubahan fundamental dalam struktur politik umat Islam, dari keterpecahan menuju integrasi. Indonesia, dengan sejarah besar dan kekuatan populasi Muslimnya, seharusnya menjadi pelopor perubahan ini—bukan sekadar pengamat tragedi. []

## Krisis Moral Nasional?

Ahmad Rizal  
(Pengamat Sosial)



Indonesia tengah menghadapi krisis sosial yang jarang disorot sebagai darurat nasional, yakni krisis moral dan seksual. Data resmi dari Kementerian Kesehatan RI (2024) menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus sifilis, mencapai 23.347 kasus dalam satu tahun.

Ini adalah lonjakan 70% dari tahun 2018, dan menjadi indikator darurat perzinahan yang kian normal di masyarakat, terutama kalangan muda.

Data BKKBN tahun 2024 juga memprihatinkan: 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual di usia 15-19 tahun. Fenomena ini berdampak langsung terhadap kesehatan dan struktur sosial: kehamilan remaja, aborsi ilegal (sekitar 750 ribu hingga 1,5 juta kasus pertahun), serta penyebaran penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS yang kini menyerang anak usia 15-18 tahun.

Situasi ini bukan sekadar masalah Kesehatan. Ini adalah krisis ideologi dan kegagalan sistemik. Negara saat ini mengadopsi prinsip liberalisme-sekuler dalam kebijakan sosial. Negera menganggap seks bebas sebagai bagian dari »hak privat« individu, selama dilakukan atas dasar suka sama suka. KUHP yang berlaku hanya menghukum zina jika ada aduan resmi, menjadikan hukum kehilangan daya cegah. Perilaku menyimpang seperti LGBT juga terus mendapat pembelaan melalui narasi HAM dan kebebasan.

Padahal kerusakan yang diakibatkan oleh perzinahan bersifat meluas dan sistemik: keruntuhan struktur keluarga, anak tanpa nasab, aborsi, pelecehan seksual, perdagangan manusia, hingga kerentanan ekonomi perempuan dan anak. Lebih jauh, generasi yang seharusnya menjadi pilar masa depan, justru hancur oleh hedonisme yang dilegalkan.

Islam memandang seksualitas sebagai amanah, bukan konsumsi bebas. Syariah Islam memiliki tiga pilar utama untuk menyelesaikan masalah ini: *Pertama*, pencegahan sistemik melalui pendidikan berbasis akidah Islam yang menumbuhkan sifat *'iffah* dan menolak pornografi serta pergaulan bebas. *Kedua*, penguatan institusi keluarga dengan memudahkan pernikahan dan memperbaiki sistem ekonomi agar pemuda mampu berumah tangga. *Ketiga*, penegakan hukum *syar'i* terhadap pelaku zina dan penyimpangan seksual, demi menjaga masyarakat dari kerusakan moral dan epidemi penyakit. Sayangnya, semua solusi tersebut tak bisa diterapkan dalam sistem sekuler seperti saat ini.

Liberalisme justru melanggengkan perzinahan sebagai pilihan hidup. Kapitalisme menjerumuskan masyarakat dalam krisis ekonomi dan konsumsi tak terkendali.

Karena itu, penyelesaian problematika seksual di Indonesia bukan sekadar soal edukasi seks atau layanan kesehatan. Perlu perubahan menyeluruh dalam sistem nilai dan hukum. Hanya sistem Islam yang mampu mengintegrasikan akidah, hukum, pendidikan dan perlindungan sosial secara harmonis dalam satu tatanan kehidupan.

Dalam sejarah, sistem Islam melalui Khilafah Islamiyah terbukti mampu menjaga kehormatan manusia, mencegah kerusakan seksual dan menyehatkan masyarakat secara jasmani dan rohani. Karena itu bagi bangsa yang mayoritas Muslim dan ingin mencetak generasi emas 2045, kembali pada sistem Islam bukan pilihan ideologis semata. Ia adalah kebutuhan faktual. []



# Istilah Adalah Identitas

Muhammad Rahmat Kurnia

**P**ada tahun 1595 M, 430 tahun lalu, viral drama berjudul “Romeo and Juliet” besutan seorang dramawan dalam sejarah sastra Inggris, William Shakespeare. Dalam *‘Act II, Scene II’* dalam drama itu, Juliet bertutur “*What’s in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet* (Apa arti sebuah nama? Bunga mawar akan tetap harum meskipun disebut dengan nama lain).”

Pernyataan “*What’s in a name*” ini tidak selalu benar. Dalam sebuah nama atau istilah yang telah memiliki makna dan nilai tertentu, nama dan istilah itu sangatlah penting. “Coba tengok, di negeri ateis mana ada istilah shalat. Begitu juga, mana ada di sana istilah *sakinah mawaddah wa rahmah*,” ujar saya saat ngobrol dengan beberapa pemuda.

Baru-baru ini, Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi mengeluarkan Keputusan Gubernur nomor 445/kep.306-Dinkes/2025 tentang perubahan nama *RS Al Ihsan* menjadi *RS Welas Asih*. Dalam konteks “*What’s in a name*”, kalau sekadar aspek nama, *Al Ihsan* dengan *Welas Asih* tidak terlalu beda. Namun, dalam konteks lain sangat jauh berbeda. Tidak aneh, ketika Rumah Sakit Al Ihsan diubah namanya menjadi Rumah Sakit Welas Asih, gelombang reaksi masyarakat pun muncul. Protes, perdebatan dan refleksi bermunculan di ruang public. Baik di media sosial maupun forum-forum diskusi masyarakat. Ternyata, di balik pergantian istilah, tersembunyi persoalan yang jauh lebih dalam, yakni soal makna, identitas dan

kuasa wacana yang ada di tengah masyarakat.

Dalam dunia bahasa, istilah bukan hanya kumpulan huruf atau suara. Istilah adalah simbol sosial. Istilah atau nama membawa sejarah, nilai bahkan memori kolektif. Sebagai contoh, nama “*Al-Ihsan*” berasal dari bahasa Arab yang dalam tradisi Islam memiliki makna spiritual mendalam. *Ihsan* berarti “melakukan sesuatu seolah-olah engkau melihat Allah SWT, dan jika tidak, ia menyadari bahwa Allah SWT melihat kita”. Ini adalah puncak keshalihan dalam ajaran Islam. Karena itu tidak mengherankan Badan Kerja sama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) mengeluarkan pernyataan sikap menolak keputusan tersebut. “Mendukung sepenuhnya tuntutan para tokoh agama dan masyarakat terkait pencabutan Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang perubahan nama *RS Al Ihsan* menjadi *RS Welas Asih*,” tulis pernyataan yang ditandatangani oleh Ketua BKSPPI Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS itu (10/7/2025).

“Sebabnya, nama itu adalah hasil pemikiran para ulama dan telah sesuai dengan nilai-nilai Jawa Barat, yang diambil dari al-Quran dan al-Hadits yang salah satu maknanya adalah amal terbaik dan profesional,” tambahnya.

Adapun istilah “*Welas Asih*” dalam bahasa Jawa dan Sunda memiliki arti *kasih sayang* atau *cinta yang mendalam*. *Welas* berarti *belas-kasih*. *Asih* berarti *cinta*. Tidak ada yang salah jika hanya dilihat dari segi arti. Namun, pergeseran dari istilah Arab ke istilah lokal ini

**Kita belajar bahwa istilah adalah bagian dari narasi yang membentuk hidup bersama. Maka dari itu, saat sebuah istilah diganti, yang sebenarnya diganti bukan hanya huruf-hurufnya, bukanlah bunyi-bunyinya, melainkan makna sosial, sejarah dan nilai Islam yang terkandung di dalamnya.**

membawa dampak simbolik, yakni dari nuansa religius islami ke nuansa budaya lokal yang lebih sekuler. Simbol Islam menjadi hilang. Sejarah lahirnya istilah itu pun dikubur dalam-dalam.

Tak sekadar itu. Nama/istilah merupakan mencerminkan identitas. Katakan saja, ketika nama "Al-Ihsan" digunakan, masyarakat—khususnya yang mayoritas Muslim di Jawa Barat—merasa ada representasi nilai keislaman dalam pelayanan kesehatan publik. Sebuah rumah sakit dengan nama yang memiliki konotasi spiritual memberi kesan bahwa layanan di dalamnya berorientasi pada nilai kebaikan dan tanggung jawab moral yang tinggi. Ini tidak dapat dilepaskan dari suasana keislaman para pendiri dan kondisi keislaman saat mendirikan rumah sakit tersebut. Perubahan nama menjadi "Welas Asih" dapat dimaknai sebagai penghapusan simbol keagamaan (Islam) dari ruang publik. "Di dalamnya ada sensitivitas masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan)," ungkap Wahyudi Almaroky. "Mengapa yang diganti hanya nama RS Al Ihsan dengan alasan mendekatkan pada budaya lokal? Mengapa RS lain seperti RS Santo Yusuf, RS Santo Borneus, RS Advent tidak?" tambah Direktur Pamong

Institut tersebut. "Kalau hanya nama berbau Islam saja yang diganti, sulit dipungkiri sangkaan bahwa perubahan itu mengandung unsur anti Islam," pungkasnya.

"Oh, jadi di sinilah letak persoalannya. Bukan semata-mata soal nama, tapi soal siapa yang merasa diwakili," ujar Pak Khoiruddin.

Kasus perubahan nama RS Al Ihsan menjadi RS Welas Asih menjadi momen penting bagi kita untuk merefleksikan betapa pentingnya bahasa dalam membangun kehidupan bersama. Ini bukan soal membela istilah Arab atau istilah lokal, tetapi bagaimana publik dilibatkan dalam menentukan simbol bersama. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, istilah harus dipilih bukan sekadar karena "terdengar baik", tetapi karena memiliki resonansi sosial yang adil dan tidak arogan. Persoalannya, ketika nama/istilah dikuasai oleh penguasa maka yang akan terjadi adalah ketidakadilan dan diskriminasi. Yang sedang berlangsung adalah 'kuasa wacana'. Tengok saja, istilah 'good looking' itu sangat positif. Namun, ketika dulu pernah ada pejabat melekatkan salah satu ciri radikal itu adalah 'good looking' maka persoalan menjadi lain. Ketika zaman Bung Karno istilah radikal dilekatkan Belanda bagi para pejuang, saat ini radikal itu dilekatkan oleh penguasa bagi kaum Muslim yang ingin menerapkan ajaran Islam seutuhnya. Akibatnya, sesuatu hal buruk menjadi baik dan hal baik menjadi buruk. Terbalik-balik. Dunia pun terbalik.

Jadi, isu ini bukan hanya soal nama rumah sakit, tetapi lebih cerminan dari bagaimana penguasa memperlakukan simbol, makna dan identitas. Kita belajar bahwa istilah adalah bagian dari narasi yang membentuk hidup bersama. Maka dari itu, saat sebuah istilah diganti, yang sebenarnya diganti bukan hanya huruf-hurufnya, bukanlah bunyi-bunyinya, melainkan makna sosial, sejarah dan nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

*Wallâhu a'lam.* [].

# TIMUR TENGAH BARU DI BAWAH KENDALI AMERIKA

**Hasbi Aswar Ph.D** (Pengurus Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

**T**rump berkunjung ke negara-negara Arab pada Mei 2025 lalu. Kunjungan ini tidak sekadar untuk kepentingan bisnis dan investasi, tetapi juga untuk mengukuhkan kembali visi Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah yakni ekonomi, stabilitas politik dan keamanan. Hal ini terlihat dari pernyataan Trump saat kunjungan ke Arab Saudi, “... Masa depan di mana Timur Tengah didefinisikan oleh perdagangan, bukan kekacauan; di mana kawasan ini mengeksport teknologi, bukan terorisme; dan orang-orang dari berbagai bangsa, agama dan keyakinan membangun kota bersama—bukan saling mengebom hingga punah.”

Dalam kunjungan itu juga, Trump bertemu dengan Ahmad Al-Shara, pimpinan negara baru Suriah. Trump berjanji akan mencabut sanksi ekonomi dan mendukung pembangunan Suriah pada masa depan. Dalam kesempatan yang sama, Trump menegaskan lagi niatnya terhadap relokasi warga Gaza. Gaza akan dibangun kembali untuk kepentingan bisnis dan wisata melalui jargon “*riviera of the middle east*”.

Timur Tengah memang memiliki potensi ekonomi yang besar. Namun, ancaman instabilitas akibat Perang Gaza dan isu pengayaan nuklir Iran selalu menghantui kawasan ini. Inilah yang menjadi alasan pentingnya memperkuat hubungan antara AS dan negara-negara Arab melalui kunjungan Trump beberapa waktu lalu tersebut.

## Kepentingan AS di Timur Tengah

Secara umum kepentingan Amerika tidak pernah berubah di wilayah Timur Tengah. Terlepas dari siapapun presidennya. Yang berubah hanyalah cara atau gaya dalam mempertahankan kepentingan tersebut. Kadang AS menggunakan pendekatan negosiasi, sanksi ekonomi, operasi intelijen atau pendekatan militer.

Kepentingan AS di kawasan ini antara lain: *Pertama*, Kepentingan ekonomi melalui berbagai kerja sama bisnis dan investasi dengan negara-negara Timur Tengah, khususnya negara-negara kaya minyak seperti Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab. Kunjungan terakhir Trump pada Mei lalu berhasil mendapatkan kesepakatan investasi dan penjualan senjata ke

Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab senilai dua triliun dolar AS.

*Kedua*, Amerika perlu memastikan proses eksplorasi dan transportasi minyak berjalan lancar di negara-negara penghasil minyak di kawasan ini. Sebabnya, sumber daya minyak Timur Tengah adalah penyuplai sepertiga dari kebutuhan minyak dunia baik ke Amerika, Eropa, maupun ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Proses transportasi itu juga mesti melalui jalur-jalur penting seperti Selat Hormus, Laut Merah dan Terusan Suez. Jika jalur-jalur ini terganggu, pasti akan terganggu pula pasokan energi dunia, termasuk ekspor-impor barang lintas dunia.

*Ketiga*, Amerika Serikat berupaya untuk mencegah Rusia dan Cina memperbesar pengaruhnya di wilayah Timur Tengah. Kedua negara ini sangat potensial sebagai negara dengan kekuatan ekonomi dan militer terbesar dunia di samping secara geografis dekat dengan wilayah Timur Tengah. Rusia punya kepentingan untuk menjaga aliansi politiknya dengan Iran serta tetap aktif menjalin kerja sama dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Adapun Cina, melalui proyek sabuk dan jalan (BRI), telah berupaya banyak menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan negara-negara di kawasan tersebut. Baik Cina maupun Rusia akan selalu mengamati dinamika hubungan AS dan negara-negara Timur Tengah. Saat hubungan tersebut renggang, kedua negara ini akan datang menawarkan alternatif kepada negara-negara Timur Tengah.

*Keempat*, kepentingan AS untuk mendukung berbagai kelompok politik Islam dan gerakan jihad yang selalu mengancam eksistensi rezim mitra politik AS termasuk kelompok al-Qaeda, Houthi, Hizbullah dan Hamas yang selama ini dianggap sebagai ancaman politik dan keamanan di wilayah Timur Tengah.

*Kelima*, kepentingan AS untuk melindungi Israel sebagai sekutu penting bagi AS di Timur Tengah. AS selama ini banyak bergantung pada

**Secara umum kepentingan Amerika tidak pernah berubah di wilayah Timur Tengah. Terlepas dari siapapun presidennya. Yang berubah hanyalah cara atau gaya dalam mempertahankan kepentingan tersebut.**

Israel untuk mendukung AS. Ini berlangsung sejak era Perang Dingin untuk menangkal pengaruh Komunisme Uni Soviet sampai era perang melawan teror. Tujuannya untuk memastikan Timteng tetap sejalan dengan kepentingan AS dengan menangkal ancaman-ancaman yang muncul baik terhadap rezim maupun kelompok-kelompok perlawanan. Posisi penting ini membuat Israel akan selalu dijaga supremasi kekuatan militernya di Timur Tengah. Terbukti, saat negosiasi Iran dan AS mengalami kebuntuan, Israel yang maju untuk menekan Iran melalui serangan pesawat tempur terhadap fasilitas militer Iran pada 13 Juni lalu.

*Keenam*, mencegah pengembangan senjata pemusnah massal (nuklir), khususnya ancaman pengembangan nuklir Iran yang saat ini menjadi satu-satunya negara Timur Tengah yang tengah melakukan program tersebut.

### **Strategi AS ke Arah Timur Tengah Baru**

Untuk membawa Timur Tengah Baru sesuai kepentingan AS, terdapat beberapa langkah yang telah AS lakukan antara lain: AS berupaya menjaga hubungan erat dengan negara-negara di Timur Tengah melalui berbagai kerja sama ekonomi, politik dan militer. Negara Arab yang kaya akan menjadi mitra investasi dan perda-

gangan. Adapun yang miskin akan diberi bantuan rutin oleh Amerika Serikat baik bantuan kemanusiaan, ekonomi maupun militer, seperti Mesir, Yordania, Libanon dan rezim baru Suriah.

Langkah selanjutnya, Trump melanjutkan kembali upaya normalisasi Arab-Israel; mengikuti jejak Mesir (1979) dan Yordania (1994) dengan membawa Israel bersama Bahrain, Uni Emirat Arab, Maroko dan Sudan dalam kerangka *Abraham Accords*. Arab Saudi juga telah digadang-gadang untuk menjadi target selanjutnya bersama Indonesia. Rezim baru Suriah saat ini juga sudah terlihat akan bergabung dalam perjanjian normalisasi ini.

Melalui *Abraham Accords* Amerika Serikat dan Israel berharap Timur Tengah menjadi lebih stabil dari ancaman musuh-musuh politiknya, baik dari kalangan kelompok jihad Islam maupun dari Iran yang selalu dianggap ancaman, baik terhadap Israel maupun negara-negara Arab.

Amerika Serikat berharap, saat banyak negara-negara Arab melakukan normalisasi dengan Israel, negara-negara itu bisa menjadi koalisi untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan politik Israel. Bahkan mereka bisa membantu Israel untuk mengubah kesan negatif kaum Muslim terhadap Israel dan mereka menjadi lebih simpati terhadap Israel melalui kerja sama budaya, pendidikan, wisata dan olahraga antarnegara.

Pasca Peristiwa 9/11, Amerika Serikat telah menggunakan narasi kontraterorisme, termasuk isu Nuklir Iran, untuk meningkatkan perannya di Timur Tengah, khususnya secara militer dengan menambah pangkalan militer dan jumlah pasukan yang menyebar di berbagai wilayah Timur Tengah. Tujuannya adalah untuk mengawasi dan menangkal berbagai ancaman yang mungkin terjadi terhadap stabilitas kawasan dan kepentingan Amerika Serikat.

Dalam konteks Suriah, Amerika Serikat bersama Turki, dan negara-negara Arab telah bekerja sama memastikan Revolusi Suriah tidak

berjalan menjauh dari kepentingan AS, dengan mendukung faksi-faksi nasionalis dan sekuler di tubuh para pejuang Muslim Suriah. *Hay'at Tahrir Al-Sham (HTS)* dan Ahmad Al-Shara adalah aktor yang telah didesain dan dipersiapkan oleh koalisi AS, Israel, Turki dan Arab untuk berkuasa pasca Asad, namun tetap sejalan dengan garis politik AS. Seandainya, HTS bersikap antipati terhadap AS-Israel, gerakan ini pasti sudah dijegal dan diberangus sejak awal kemunculannya pada tahun 2017 lalu.

Kemenangan AS di Suriah berarti kelemahan pengaruh Rusia dan Iran secara regional. Rusia kehilangan sekutu politik yang strategis setelah Assad tumbang. Adapun Iran kehilangan jalur penghubung untuk membantu Hizbullah di Libanon. Bagi Rusia, negara mitra utama tinggal Iran, yang saat ini pun selalu dikucilkan dan dilemahkan pengaruhnya oleh AS melalui mitra-mitranya di Timur Tengah. Lemahnya posisi Iran ini menjadikan Iran rentan menjadi target operasi intelijen dan operasi militer oleh Israel dan Amerika Serikat. Hal ini yang membuat Iran tidak berbuat banyak dalam politik Timur Tengah selain mempertahankan kepentingan untuk bisa bertahan di kawasan ini.

Narasi ancaman Nuklir Iran dan terorisme selalu menjadi strategi Amerika Serikat untuk menjaga ketakutan para pemimpin Arab. Itu menjadi jalan AS untuk selalu hadir sebagai “pelindung” terhadap para pemimpin itu baik secara politik maupun militer.

### **Masa Depan Baru Timteng**

Timur Tengah baru pernah digambarkan oleh Netanyahu dalam pidatonya pada sidang PBB pada Bulan September 2023 sebulan sebelum melakukan pembantaian terhadap Gaza. Ia menjelaskan bahwa saat normalisasi Arab Saudi-Israel terjadi maka Timur Tengah akan menjadi wilayah yang damai dan sejahtera. Ini karena jalur perdagangan Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Yordania dan Israel akan tersambung, yang bakal menghubungkan antara Asia

**AS dan Israel begitu sungguh-sungguh dan memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang untuk memperkuat posisi dan melemahkan musuh-musuh mereka dengan menghalalkan segala cara. Umat Islam seharusnya memiliki semangat yang lebih dari kaum kafir untuk bersatu.**

dan Eropa, dengan ongkos lebih murah. Syaratnya, ancaman Iran dan kelompok teroris harus dihilangkan.

Peristiwa genosida yang terjadi di Gaza selama dua tahun terakhir, juga gempuran terhadap Iran pada Juni 2025 lalu, adalah bagian dari upaya Amerika bersama Israel untuk menciptakan Timur Tengah yang baru. Caranya dengan menghancurkan berbagai halangan terhadap kepentingan kedua rezim penjajah tersebut di kawasan ini. Normalisasi Arab dan Israel diharapkan dapat memperkuat koalisi politik dan keamanan untuk menghadapi para musuh tersebut.

Genosida Gaza menjadi bukti bahwa normalisasi Arab-Israel (minus Arab Saudi) saja sudah cukup memberikan ruang besar bagi Zionis untuk membantai warga Palestina secara bebas. Termasuk juga melakukan serangan ke Libanon, Yaman, Suriah dan Iran. Jika normalisasi ini diteruskan, ruang besar Israel untuk menormalisasi penjajahan terhadap Palestina akan semakin terbuka lebar dan pihak-pihak yang pro-perjuangan Palestina kemungkinan akan didiskreditkan dengan narasi pro-radikalisme dan terorisme.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh AS untuk menjerat rezim untuk selalu tunduk pada kepentingannya, AS tidak bisa memaksa masyarakat Muslim untuk ikut patuh terhadap kepentingan AS. Revolusi Arab tahun 2011 menunjukkan adanya kesenjangan sikap rezim dan sikap publik yang menginginkan perubahan. Apalagi dalam genosida Gaza saat ini, publik Timur Tengah semakin marah dan kecewa dengan para pemimpin mereka yang terkesan pasif. Mereka bahkan tetap menjalankan hubungan mesra dengan AS sebagai penopang utama kejahatan Zionis terhadap Palestina. Ini akan menjadi pelecut semangat gerakan-gerakan perubahan di dunia Islam pada masa yang akan datang.

Pendekatan militeristik AS untuk melindungi kepentingannya di Timur Tengah tampaknya juga tidak akan bertahan lama. Pasalnya, investasi AS untuk melindungi Israel sebanyak 130 miliar dolar AS terbukti tidak mampu mengalahkan semangat perlawanan para pejuang Palestina sejak dua tahun terakhir. Sejak Oktober 2023 sampai Oktober 2024 saja AS telah menghabiskan hampir 18 miliar dolar AS atau mendekati Rp 300 triliun. Pada akhirnya, AS akan dipaksa untuk menyerah sama dengan yang terjadi di Afganistan sejak tahun 2001-2021.

## Penutup

Pelajaran yang dapat dipetik oleh umat Islam adalah bahwa AS dan Israel begitu sungguh-sungguh dalam menjaga kepentingan mereka. Mereka memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang untuk memperkuat posisi dan melemahkan musuh-musuh mereka dengan menghalalkan segala cara. Umat Islam seharusnya memiliki semangat yang lebih dari kaum kafir untuk bersatu. Mereka harus mencari cara yang tepat untuk memperkuat diri untuk melemahkan atau bahkan menghancurkan musuh-musuh kaum Muslim.

*Wallâhu a'lam.* []

# MEMUTUS INTERVENSI AMERIKA DI TIMUR TENGAH

**Dr. Riyan, M.Ag.** (Peneliti di Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

Intervensi Amerika Serikat di Timur Tengah bukanlah hal baru. Sejak pertengahan abad ke-20, AS telah memainkan peran strategis dalam politik, ekonomi dan militer di kawasan ini. Dengan dalih menjaga stabilitas, melindungi demokrasi dan memerangi terorisme, AS sebenarnya menjalankan agenda tersembunyi yang berakar pada kepentingan hegemonik.

Ada motif-motif tersembunyi di balik intervensi Amerika di Timur Tengah. Di antaranya: (1) Mengokohkan dominasi Amerika di Timur Tengah; (2) Merampas kekayaan alam di Timur Tengah; (3) Mencegah kebangkitan Islam dan pembebasan Palestina.

## Strategi Membendung Permainan Amerika di Timur Tengah

### 1. Memutus Intervensi Amerika di Timur Tengah.

Langkah pertama adalah menghentikan ketergantungan terhadap Amerika, baik secara militer, ekonomi, maupun politik. Ini mencakup penutupan pangkalan militer asing, penghentian kontrak senjata dan penghentian kerja sama intelijen yang hanya menguntungkan kepen-

tingan Washington. Bagaimana langkah-langkah ini diwujudkan?

*Pertama*, mengakhiri ketergantungan militer terhadap AS. Strategi yang harus dilakukan: (1) penutupan pangkalan militer AS dan NATO di wilayah Timur Tengah; (2) penghentian perjanjian pertahanan bilateral yang timpang; (3) peningkatan kerja sama militer intra-regional antara negara-negara Islam. Data menunjukkan, menurut Congressional Research Service (CRS), AS memiliki sekitar 40.000 tentara yang ditempatkan secara aktif di Timur Tengah (khususnya di Qatar, Bahrain, Kuwait dan Yordania). Keberadaan pangkalan ini memungkinkan AS melakukan serangan drone, intelijen dan dominasi udara di Kawasan.

*Kedua*, mengembangkan aliansi regional mandiri dan strategis. Strategi: (1) membangun koalisi regional di luar struktur dominasi Barat seperti CENTCOM atau NATO; (2) memperkuat OIC, D-8, atau menciptakan organisasi militer-politik baru berbasis Dunia Islam.

*Ketiga*, membangun kemandirian ekonomi dan melepas sistem petrodollar. Strateginya: (1) transisi dari ekonomi berbasis ekspor energi mentah menuju industrialisasi dan teknolo-



gi mandiri; (2) penghapusan ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi minyak (*dollarisasi*); (3) mengganti IMF/World Bank dengan sistem pembiayaan Islam atau alternatif Timur seperti AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank) dan BRICS Bank.

*Keempat*, menumbuhkan kesadaran politik Islam dan urgensi persatuan umat. Strategi yang harus ditempuh: (1) melalui dakwah kolektif akan tumbuh kesadaran umat Islam bahwa intervensi Barat adalah bagian dari proyek penjajahan modern; (2) melalui dakwah berjamaah ini menghidupkan kembali identitas politik Islam transnasional sebagai alternatif nation-state yang rapuh; (3) mendorong kesatuan ideologis dan strategis umat Islam terhadap proyek-proyek neo-imperialisme

## 2. Menghapus Eksistensi Penguasa Pengkhianat.

Banyak rezim di Timur Tengah mempertahankan kekuasaannya dengan bergantung pada dukungan Barat. Rezim semacam ini tidak akan pernah mampu menghadirkan kemerdekaan sejati bagi rakyatnya. Oleh karena itu, perubahan rezim yang berakar dari kesadaran politik umat menjadi keharusan, bukan melalui kudeta atau kekerasan atau pemilu demokrasi, tetapi dengan membangun kesadaran kolektif tentang pengkhianatan elit politik saat ini.

Lawrence G. Potter (2009), dalam *Protecting the Gulf: U.S. Policies and the Persian Gulf*, menganalisis bagaimana para penguasa negara-negara kecil di Teluk Persia (Kuwait, Bahrain, Qatar, UEA, Oman, dan Arab Saudi) menjadikan AS sebagai pelindung utama pasca-Perang Teluk. Fokus mereka adalah bagaimana menukar akses militer dan kerja sama ekonomi dengan jaminan perlindungan keamanan dari AS. Fakta menunjukkan Bahrain menjadi markas Armada Kelima Angkatan Laut AS sejak 1995. Qatar menjadi tuan rumah Al Udeid Air Base, pangkalan udara terbesar AS di Timur Tengah.

Di dalam jurnal *The Patron-Client Relationship in International Politics*, Philip Roeder (2005) menjelaskan hubungan patron-klien saat negara kuat (Amerika) menyediakan perlindungan dan bantuan, sedangkan negara lemah memberikan loyalitas politik atau akses strategis. Dalam konteks Timur Tengah: Arab Saudi, sejak 1945 (pertemuan Roosevelt-Ibn Saud), membentuk hubungan simbiotik di mana AS menjamin keamanan sebagai imbalan atas stabilitas pasokan minyak. Buku *Thicker Than Oil: America's Uneasy Partnership with Saudi Arabia*, Rachel Bronson (2006) menggambarkan bagaimana Arab Saudi mengandalkan AS dalam bidang militer dan intelijen, terutama sejak Krisis Iran 1979 dan Perang Teluk 1991. Hubungan ini terus berlanjut meskipun terdapat ketegangan ideologis, karena kepentingan geopolitik. Data menunjukkan AS adalah pemasok senjata utama bagi Arab Saudi. Menurut SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute), 68% impor senjata Arab Saudi (2017–2021) berasal dari AS.

Tidak jauh berbeda, dalam *Qatar and the Arab Spring* – Kristian Coates Ulrichsen (2014), penguasa Qatar menggunakan AS sebagai pelindung setelah tahun 1995 saat Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani merebut kekuasaan. Qatar memperbolehkan pangkalan militer AS yang besar, tetapi tetap menjalankan kebijakan luar negeri independen. Fakta berbicara bahwa di Pangkalan Al Udeid, Qatar menampung lebih dari 10.000 personel militer AS.

Mengapa para penguasa ini harus dihapus? Karena dengan mengandalkan AS sebagai pelindung dengan berbagai dalih, sesungguhnya membuat eksistensi AS makin kuat. Apa saja yang menjadi dalih? Karena ancaman eksternal: Iran, kelompok militan dan instabilitas regional. Juga ketergantungan ekonomi: perdagangan minyak dan sistem keuangan global berbasis dolar. Selain itu kapabilitas militer terbatas: kekuatan domestik tidak cukup un-

**Banyak rezim di Timur Tengah mempertahankan kekuasaannya dengan bergantung pada dukungan Barat. Rezim semacam ini tidak akan pernah mampu menghadirkan kemerdekaan sejati bagi rakyatnya.**

tuk mempertahankan wilayah sendiri dari ancaman besar. Selain itu, pengaruh lobi dan elit: Banyak elit penguasa mendapatkan pelatihan dan dukungan dari lembaga Barat.

Menarik apa yang disampaikan Syekh Taq-uddin an-Nabhani (1953), dalam konteks isu Palestina, *“Entitas Yahudi (Israel) adalah bayangan dari para penguasa Muslim. Jika ingin menghilangkan bayangan itu, maka hilangkan sumber bayangan tersebut.”*

### 3. Menghapus Nation-State yang Memecah-Belah.

Model negara-bangsa yang diwariskan penjajah (Sykes-Picot 1916) telah memecah-belah umat Islam. Negara-negara kecil dan lemah ini tidak akan mampu menghadapi kekuatan besar seperti AS secara individual. Solusinya adalah dengan melampaui batas-batas *nation-state* dan membentuk tatanan politik baru yang bersifat integratif. Telah banyak kritik terhadap nasionalisme Arab dan negara-bangsa (*nation state*) di Timur Tengah. Di antaranya: Pertama, warisan kolonial dan batas buatan. Rashid Khalidi (2004) dalam *“Resurrecting Empire: Western Footprints and America’s Perilous Path in the Middle East”* (2004) mengkritik bahwa negara-bangsa Arab dibentuk bukan

oleh kehendak rakyat lokal, tetapi oleh kekuatan kolonial (Inggris dan Prancis), melalui perjanjian seperti Sykes–Picot Agreement (1916). Ini menciptakan fragmentasi buatan yang menggagalkan cita-cita persatuan umat Islam.

Kedua, pertarungan nasionalisme sekuler versus solidaritas Islam. Bassam Tibi (1988) dalam *“The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age”*, menilai nasionalisme Arab bersifat eksklusif dan sekuler, tidak menyatukan umat Islam lintas batas, serta gagal membangun kekuatan bersama menghadapi kekuatan eksternal seperti AS dan Israel. Dampaknya: (1) fokus pada kepentingan nasional masing-masing negara membuat mereka gagal bersatu membela Palestina secara efektif; (2) konflik internal seperti antara Suriah vs Irak (dulu) dan Qatar vs Arab Saudi (baru-baru ini) mencerminkan lemahnya solidaritas Islam.

Ketiga, nasionalisme sebagai alat rezim otoriter. Azmi Bishara (2007) dalam *“On the Arab Question: The Foundations of Arab Politics”*, mengungkap bahwa banyak pemimpin Arab menggunakan nasionalisme untuk melegitimasi otoritarianisme, bukan untuk membangun persatuan umat. Nasionalisme dijadikan alat represi internal dan justifikasi untuk tidak bersatu menghadapi intervensi asing. Akibat fragmentasi negara-bangsa ini, ada 22 negara Arab dengan sistem politik dan kebijakan luar negeri berbeda-beda. Menurut studi Pew Research (2013), mayoritas Muslim di negara-negara Arab lebih mengidentifikasi diri sebagai *“warga negara”* daripada bagian dari *“umat Islam global”*. Hasilnya: (1) ketidakmampuan negara Arab untuk merespons agresi Israel secara kolektif (contoh: Perang Gaza, 2008, 2014, 2021); (2) normalisasi hubungan diplomatik (*Abraham Accords*) antara UEA, Bahrain, Maroko, Sudan dengan Israel mempertegas keretakan solidaritas Islam.

Kegagalan negara bangsa dan nasionalisme ini makin memunculkan kebutuhan men-



desak untuk konsep baru solidaritas Islam transnasional yang adil, non-kekerasan, dan berorientasi keadilan, untuk menghadapi tantangan geopolitik bersama.

#### 4. Menyatukan Umat Islam.

Persatuan umat Islam bukan hanya aspirasi ideal, melainkan keharusan strategis. Tanpa kesatuan, kekuatan umat Islam akan terus tercerai-berai dan mudah didikte oleh kekuatan asing. Upaya ini harus dimulai dengan membangun solidaritas politik, ekonomi dan militer di antara negeri-negeri Muslim, serta mendidik umat dengan pemahaman politik Islam yang visioner.

Sejauh ini memang sudah ada upaya pendekatan strategis legal dan diplomatik dalam upaya menyatukan umat Islam global, khususnya isu Palestina. Namun, semua upaya itu – terkait isu Palestina, masih dipandang belum efektif dan praktis dalam melawan dominasi dan hegemoni Amerika di Timur Tengah. Pasalnya, wujud persatuan umat hakiki adalah ketika penguasa Muslim (Khalifah) menyatukan umat dan mengirim tentara multi bangsa untuk jihad mengusir penjajah. Demikian sebagaimana yang diteladankan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra., Shalahuddin al-Ayyubi dan Sultan Abdul Hamid II dalam membebaskan dan mempertahankan Palestina. Bukan solusi dua negara (*two-state solution*) yang batil.

#### 5. Memperjuangkan Khilafah sebagai Institusi Pemersatu.

Sebagai puncak solusi, Khilafah adalah satu-satunya institusi yang dapat menyatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik yang independen dari Barat. Khilafah bukan sekadar romantisme sejarah, tetapi sebuah proyek politik yang memiliki landasan ideologis, historis dan empiris yang kuat dalam Islam. Beberapa ulama kontemporer menekankan pentingnya institusi ini untuk mewujudkan kembali kedaulatan umat Islam (*Taqiyuddin an-Nabhani, 2001*).

**Khilafah adalah satu-satunya institusi yang dapat menyatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik yang independen dari Barat. Khilafah bukan sekadar romantisme sejarah, tetapi sebuah proyek politik yang memiliki landasan ideologis, historis dan empiris yang kuat dalam Islam.**

Selain aspek ideologis, dalam upaya mewujudkan tuntutan akidah Islam, adalah dengan terikat pada seluruh syariah Islam secara *kâffah*. Fakta sejarah juga menunjukkan pemerintahan Islam sejak Nabi Muhammad saw. wafat (632 M) hingga 1924 (dibubarkan oleh Mustafa Kemal dengan bantuan penjajah Inggris); mulai dari Khulafaur Rasyidin (632–661 M), Khilafah Umayyah (661–750 M), Khilafah Abbasiyah (750–1258, dan simbolik di Kairo hingga 1517), Khilafah Utsmaniyah (Ottoman Caliphate, 1517–1924).

Secara historis dan empiris, Khilafah Islam menyatukan wilayah dari Spanyol hingga Asia Tengah dalam satu sistem hukum (syariah) yang adil untuk Muslim dan orang-orang kafir, satu bahasa administratif (Arab), kemajuan dan inovasi sains dan teknologi, satu sistem ekonomi berbasis baitul mal, kepemilikan umum, kesejahteraan dan keberkahan dunia dan akhirat.

Maka dari itu peluang, potensi dan tantangan persatuan hakiki melalui Khilafah adalah hal yang niscaya. Dari sisi peluang dan potensi: *Pertama*, umat Islam di seluruh dunia

memiliki landasan teologis yang sama (al-Quran dan as-Sunnah) sehingga secara ideologis ada potensi besar untuk penyatuan. Aziz Al-Azmeh dalam *Islam and Modernities* (1993) menjelaskan bagaimana Islam memiliki daya integrasi sosial-politik di lintas bangsa.

*Kedua*, rasa krisis identitas dan perpecahan internal. Banyak umat Islam yang menganggap sistem negara-bangsa warisan kolonial (*post-Ottoman*) telah gagal mengangkat martabat umat. Menurut Survei Pew Research (2013) di negara seperti Pakistan, Mesir dan Palestina, mayoritas responden mendukung penerapan syariah dalam hukum negara.

*Ketiga*, krisis perwakilan dan keadilan global. Dunia Muslim merasa tidak punya “representasi global” dalam geopolitik; tidak ada kekuatan kolektif setara dengan G7, NATO, atau Uni Eropa (Esposito, John L (1992). *The Islamic Threat: Myth or Reality?*). Berdasarkan data politik dan ekonomi Dunia Islam (Sumber: OIC, IMF, Pew), populasi Muslim dunia mencapai lebih dari 1,9 miliar (2024), anggota OKI terdiri dari 57 negara, gabungan PDB OKI lebih dari 7 triliun USD (2023), anggaran militer gabungan ±250 miliar USD, dan cadangan minyak menguasai lebih dari 70% cadangan dunia.

Lalu berdasarkan aspek tantangan: *Pertama*, fragmentasi politik dan nasionalisme. Sebanyak 57 negara anggota OKI memiliki kepentingan nasional yang sering kali bertentangan. Beberapa negara Arab bahkan telah menormalisasi hubungan dengan Israel (*Abraham Accords*). Bassam Tibi (2012) dalam *Islamism and Islam* menjelaskan konflik antara nasionalisme sekuler dan aspirasi pan-Islamisme.

*Kedua*, perbedaan mazhab, etnis dan bahasa. Isu terkait Sunni vs Syiah, Arab vs non-Arab, serta bahasa nasional masing-masing negara dapat menjadi kendala integrasi politik.

*Ketiga*, stigma khilafah akibat kekerasan. Kelompok seperti ISIS (bentukan AS) mengklaim mendirikan Khilafah dengan cara keke-

rasan sehingga menciptakan stigma negatif global terhadap istilah “khilafah”. Peter Mandaville(2007) dalam *Global Political Islam* menelaah berbagai “versi” khilafah dari yang moderat hingga ekstrem.

### Meneladani Rasulullah saw.

Bagaimana tahapan dakwah untuk menegakkan Khilafah? Syaikh Taqyuddin an-Nabhani menyampaikan ada tiga tahap penegakan Khilafah dengan meneladani dakwah Rasulullah saw. *Pertama*, tahap pembinaan dan pembentukan Gerakan (*marhalah tatsqif wa takwin*).

*Kedua*, tahap interaksi dan perjuangan di tengah umat dan masyarakat (*marhalah tafâ'ul wa al-kifâh*), dalam rangka membangun opini umum (*ra'yul 'âm*) Islam yang didasarkan kesadaran umum (*wa'yul 'âm*); juga melakukan kritik dan amar maruf nahi munkar terutama ke penguasa negara. Fokus pada upaya mencari dukungan (*thalabun an-nusrah*) dari pihak berpengaruh (*ahl al-quwwah*), terutama para pimpinan militer di negeri-negeri Muslim, untuk menyerahkan kekuasaan kepada jamaah dakwah berbentuk partai politik Islam ideologis internasional yang berjuang secara intelektual, politis dan tanpa kekerasan.

*Ketiga*, tahap penerimaan amanah kekuasaan secara damai (*marhalah istilâm al-hukmi*) untuk menerapkan Islam secara *kâffah*, dakwah dan jihad. Bukan melalui kekerasan atau kudeta bersenjata atau pemilu demokrasi.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

### Referensi:

- Esposito, J. L. (2002). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press.
- Fouskas, V. K., & Gökyay, B. (2005). *The New American Imperialism: Bush's War on Terror and Blood for Oil*. Praeger.
- Klare, M. T. (2004). *Blood and Oil: The Dangers and Consequences of America's Growing Dependency on Imported Petroleum*. Metropolitan Books.
- An-Nabhani, T. (2001). *The System of Islam (Nizham al-Islam)*. Al-Khilafah Publications.



Catatan Dakwah  
H.M. Ismail Yusanto

# TOLERANSI

**A**da satu topik yang kerap dibicarakan di dalam negeri dan acap menyita perhatian publik internasional. Tidak lain soal toleransi antar umat beragama di Indonesia. Apakah umat beragama di Indonesia, khususnya umat Islam, cukup toleran ataukah tidak?

Untuk mengukur tingkat toleransi Indonesia, Kemenag mengeluarkan sebuah indeks bernama Kerukunan Umat Beragama (KUB) dengan menggunakan tiga indikator, yakni toleransi, kesetaraan dan kerja sama. Berdasar angka di indeks itu, toleransi di negeri ini disebut terus membaik. Hal ini tampak dari Indeks Kerukunan Umat Beragama (Indeks KUB) di tahun 2024 yang dirilis oleh Kemenag sebesar 76,47, naik 0,45 poin jika dibandingkan dengan tahun 2023. Meski begitu, tetap saja toleransi di negeri ini terus dipersoalkan. Salah satu contoh kasus yang acap dijadikan bukti intoleransi di negeri ini adalah, kata mereka, banyaknya halangan dalam pendirian gereja. Yang sudah berdiri pun tak jarang dipaksa tutup. Lalu ketika berbicara tentang intoleransi, lebih khusus soal halangan pendirian gereja, pasti yang ditunjuk sebagai pelakunya adalah umat Islam. Benarkah demikian?

+++++

Islam adalah risalah yang diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia, Muslim maupun non-Muslim, agar tercipta tata kehidupan yang memberikan rahmat atau kebaikan bagi semua. Di antaranya, Islam dengan tegas menjaga apa yang sekarang disebut sebagai kebebasan beragama, dengan tidak boleh memaksa non-Muslim masuk ke dalam Islam. Demikian sebagaimana disebut dalam QS al-Baqarah ayat 256. Islam tidak melarang berbuat baik dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama. Demikian sebagaimana disebut dalam QS al-Mumtahanah ayat 8. Juga seperti disebut dalam QS an-Nisa' ayat 58, ketika mengadili perkara dengan mereka, non-muslim sekalipun, harus dilakukan dengan adil. Bahkan, sebagaimana disebut dalam hadis riwayat Abu Dawud, secara khusus Nabi melarang menyakiti non-Muslim (*ahludz-dzimmah*). Dikatakan, siapa saja yang menyakiti dia sama saja dengan memerangi beliau.

Prinsip-prinsip penting itu dituangkan dengan sangat bagus dalam Piagam Madinah, yang oleh banyak ahli sering disebut sebagai konstitusi pertama. Di dalamnya ada ketentuan tentang jaminan kebebasan beragama, perlindungan nyawa, harta dan kehormatan; bukan hanya untuk kaum Muslimin, tetapi juga

non-Muslim. Untuk hal itu, Negara Islam dapat mengadakan perjanjian dengan non-Muslim untuk kerja sama keamanan, perdagangan dan hak sipil, termasuk terkait ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang tidak merugikan prinsip syariah.

Tidak berhenti sebatas teori, ketentuan khusus terkait tempat ibadah dipraktikkan secara nyata dalam sejarah peradaban Islam. Saat Penaklukan Yerusalem (638 M) misalnya, Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab ra. melarang untuk merusak gereja dan memilih tidak shalat di dalamnya agar hak kaum Kristen tetap terjaga.

Oleh karena itu, jika ada hambatan dalam pendirian gereja di Indonesia pasti bukan karena alasan teologis, tetapi lebih karena faktor lain, utamanya teknis-yuridis. Sebabnya, jika karena alasan teologis, mestinya bukan hanya satu atau dua gereja, tetapi seluruh gereja di negeri ini tidak boleh berdiri, dan yang sudah berdiri mesti diruntuhkan. Faktanya tidak. Lihatlah, pertumbuhan gereja dalam 20 tahun terakhir, menurut Yusuf Kalla, Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) di hadapan 700 pendeta dari berbagai denominasi beberapa waktu lalu, naik 130%. Sebaliknya, pertumbuhan masjid hanya 63%. Secara jumlah, masjid memang lebih banyak. Itu wajar belaka, karena umat Islam mayoritas. Namun, yang perlu dicermati adalah laju pertumbuhannya. Pertumbuhan gereja dua kali lebih cepat dari pertumbuhan masjid.

Apakah umat Islam pernah menghalangi pembangunan gereja? Faktanya tidak. Gereja tumbuh di mana-mana. Di dalam satu kampung atau wilayah bisa ada 4–5 gereja, karena gereja di Indonesia tidak tunggal. Ada gereja Katolik, Protestan, Pentakosta, Gereja Injili, Saksi Yehuwa, Gereja Reform dan lainnya. Bahkan gereja terbesar se-Asia Tenggara ada di Indonesia. Namanya Graha Bethany di Nginden — Surabaya. Kapasitas 35.000 jemaat. Kehadiran re-

**Islam dengan tegas menjaga apa yang sekarang disebut sebagai kebebasan beragama, dengan tidak boleh memaksa non-Muslim masuk ke dalam Islam. Demikian sebagaimana disebut dalam QS al-Baqarah ayat 256.**

gular sekitar 140.000. orang. Berdiri megah dan bebas di tengah mayoritas Muslim Jawa.

Semua kegiatan itu tidak jarang mendapatkan bantuan dari beberapa lembaga luar negeri yang dikenal aktif dalam pendanaan gereja dan program kristenisasi. Di antaranya adalah World Vision (AS) – bantuan kemanusiaan berbasis penginjilan, Christian Aid Mission, Open Doors International, Evangelical Fellowship of Canada, The Joshua Project – secara spesifik menyasar suku-suku Muslim sebagai target misi, Gereja Mormon (Utah, AS), dukungan langsung dari Vatikan. Ini menunjukkan bahwa negara ini tidak menghambat pendirian gereja. Justru membiarkan gereja tumbuh dengan leluasa. Namun, mengapa umat Islam justru terus yang dituduh intoleran?

Terkait soal Gereja GKI Yasmin, Bogor, yang sempat membuat heboh, ini bukan bukan soal agama. Ini soal yuridis atau hukum. Ketua RT setempat, Munir Karta, terbukti memalsukan tanda tangan warga demi mengurus izin gereja. Ia divonis bersalah di pengadilan. Anehnya, yang disorot media justru penyegelan gereja, bukan pemalsuan dokumen.

Selain soal teknis-yuridis, umat Islam pasti juga tidak akan menerima jika pendirian gereja

bukan sekadar untuk tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kristenisasi. Sebagaimana dibuktikan, mereka tidak sekadar membangun gereja, tetapi juga mengirim buku-buku Injil berbahasa lokal, tenaga misionaris (sering menyamar jadi guru, relawan, atau perawat), bantuan sosial, beasiswa luar negeri, hingga sekolah asrama untuk kaderisasi gereja lokal. Di banyak wilayah miskin dan terpencil, kegiatan ini masuk lewat pintu pendidikan, kesehatan dan bantuan bencana. Pengkristenan juga dilakukan lewat sekolah gratis, bantuan sembako rutin, rumah sakit misi, buku pelajaran agama terselubung, hingga beasiswa luar negeri untuk anak-anak muda muslim. Sekilas tampak netral. Namun, di dalamnya, pelan-pelan disusupi pengajaran agama. Realitas pemurtadan melalui kegiatan kristenisasi jelas tidak bisa diabaikan. Hal ini yang membuat pertumbuhan jumlah umat Kristen terus meningkat, sementara jumlah umat Islam terus berkurang.

Riset Departemen Dokumentasi dan Penerangan Majelis Agama Wali Gereja Indonesia menyebutkan, sejak tahun 1980-an setiap tahunnya laju pertumbuhan umat Katolik mencapai 4,6 persen, Protestan 4,5 persen sedang umat Islam hanya 2,75 persen. Secara nasional, pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 persen. Tapi tahun 2000 populasi Muslim turun ke angka 88,2 persen, dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1 persen.

Lalu mengapa harus ada masjid di kantor, termasuk di kantor-kantor pemerintahan? Kalla dalam pertemuan itu menjawab dengan lugas, “Justru itu bentuk penghormatan kepada Anda. Jumat tidak libur, sementara Anda libur Hari Minggu. Anda bisa kebaktian dalam 5 *shift*. Umat Islam cuma bisa ibadah Jumat sekali. Kalau tidak ada masjid, kami harus bolos kerja. Apa Anda mau hari libur ditukar? Jumat libur, Minggu kerja?”

+++++

Jelaslah, tidak semua konflik rumah ibadah

**Tidak semua konflik rumah ibadah adalah soal agama. Kadang soal izin, kadang soal manipulasi. Namun, sering narasinya dipelintir, umat Islam dituduh intoleran, anti-kebhinekaan. Padahal umat Islam—dengan jumlah mayoritas—telah banyak menahan diri.**

adalah soal agama. Kadang soal izin, kadang soal manipulasi. Namun, sering narasinya dipelintir, umat Islam dituduh intoleran, anti-kebhinekaan. Padahal umat Islam—dengan jumlah mayoritas—telah banyak menahan diri. Dalam beberapa hal malah terlalu toleran sehingga tak jarang menabrak aturan agamanya sendiri. Misalnya dalam acara Natalan.

Ketidakadilan dan *framing* buruk seperti itu akan terus terjadi di dalam sistem kehidupan sekuler; yang di banyak aspek kehidupan, utamanya dalam kehidupan beragama, tidak diatur dengan ketentuan Islam. Meski umat Islam sudah begitu toleran, bahkan sampai kebablasan hingga menabrak aturan agamanya sendiri, tetap saja dituding intoleran. Sampai kapan ini semua terus terjadi? Sampai tegak kembali kehidupan Islam, saat Islam bukan diatur, tetapi mengatur. Di situlah toleransi hakiki, dalam kehidupan islami, seperti yang pernah terjadi, akan terwujud kembali. Insya Allah. []



# MENGGUGAT *ABRAHAM ACCORDS*

**Yuana Ryan Tresna**

(Pengasuh Pusat Pendidikan Hadits Ma'had Khadimus Sunnah Bandung)

**A**braham Accords adalah kesepakatan normalisasi hubungan antara entitas penjajah Zionis Israel dan beberapa negara Arab seperti Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, Sudan dan Maroko. Penandatanganan resmi pertama dilakukan antara UEA dan Bahrain dengan Israel pada 15 September 2020 di Gedung Putih, Washington, di bawah mediasi Presiden AS saat itu, Donald Trump.<sup>1</sup>

Kesepakatan ini disebut sebagai bentuk “perdamaian bersejarah” dan dijustifikasi dengan semangat persaudaraan monoteistik yang dilambangkan oleh Nabi Ibrahim as.<sup>2</sup>

Namun, klaim ini patut dipertanyakan: Benarkah kesamaan keturunan Ibrahim menjadi dasar legitimasi normalisasi dengan Israel? Ataukah ini hanya alat politik untuk mengamankan kepentingan AS dan sekutunya?

## **Mengkritisi Konsep Satu Keturunan Nabi Ibrahim As.**

*Abraham Accords* menggunakan nama Nabi Ibrahim (Abraham) sebagai simbol per-

satunya tiga agama Samawi: Islam, Kristen dan Yahudi; dengan narasi bahwa ketiga agama ini berasal dari “satu keturunan Ibrahim.” Dalam tradisi Islam, Nabi Ibrahim as. dianggap sebagai bapak monoteisme (prinsip tauhid), yang melalui putranya, Ismail, menjadi leluhur bangsa Arab, dan melalui Ishaq, menjadi leluhur bangsa Israel.<sup>3</sup>

Namun, motif dibalik propaganda “satu keturunan” ini sangat problematik dan sarat muatan politik. Al-Quran memang mengakui Nabi Ibrahim as. sebagai figur sentral dengan ajaran tauhid sebagai inti risalahnya. Hal itu dapat kita pahami dari al-Quran QS al-Baqarah ayat 135. Namun, al-Quran juga (dalam QS Ali Imran ayat 64) menegaskan bahwa ikatan sejati umat beragama bukanlah keturunan biologis, melainkan prinsip tauhid (keimanan kepada Allah). Dalam konteks *Abraham Accords*, propaganda “satu keturunan” tampaknya digunakan untuk melegitimasi normalisasi hubungan dengan Israel, dan mengesampingkan perbedaan ideologis dan politik yang mendasar, seperti isu

**Penggunaan nama “Abraham” patut diduga untuk “cuci tangan” dari kejahatan Zionis. AS dan Israel sengaja memilih nama “Abraham” untuk memberikan kesan “perdamaian religius” dan mengalihkan perhatian dari kejahatan Israel di Palestina.**

pendudukan Palestina. Dengan ungkapan lain, konsep ini lebih bersifat politis, yang bertujuan untuk menciptakan kesan persatuan agama demi kepentingan politik.<sup>4</sup>

Selain aspek politik, ada muatan sinkretisme dan pluralisme dalam penyatuan agama-agama menjadi “Agama Ibrahim”. Sinkretisme adalah pencampuran unsur-unsur dari berbagai agama menjadi satu sistem kepercayaan yang “universal”. Dalam konteks *Abraham Accords*, konsep “Agama Ibrahim” digunakan sebagai justifikasi sinkretisme antara Islam, Kristen, dan Yudaisme. Gagasan ini diwujudkan, misalnya, dalam pembangunan proyek “*Abrahamic Family House*” di Abu Dhabi yang terdiri dari sebuah masjid, gereja dan sinagoge dalam satu kompleks. Tujuannya jelas: membentuk narasi bahwa ketiga agama ini berasal dari sumber ilahi yang sama dan oleh karena itu dapat disatukan dalam satu agama “Abrahamic”.

Dalam Islam, keimanan kepada para nabi dan kitab tidak berarti menyamakan semua agama. Islam datang untuk mengoreksi penyimpangan pada ajaran sebelumnya (Lihat QS Al-Maidah [5]: 3). Artinya, Islam adalah

agama terakhir dan satu-satunya yang diterima Allah, bukan bagian dari “koalisi agama-agama samawi (Lihat: QS Ali Imran [3]: 85).

Adapun pluralisme agama adalah pandangan bahwa semua agama adalah jalan sah menuju Tuhan dan kebenaran ada dalam semua agama secara setara. Ide ini telah dikritik tajam oleh banyak cendekiawan Muslim karena bertentangan dengan prinsip eksklusivitas kebenaran dalam Islam.

Dalam *Abraham Accords*, pluralisme diperkenalkan sebagai dasar untuk perdamaian abadi. Tokoh-tokoh politik di UEA dan Barat menyatakan bahwa “Agama Ibrahim” adalah jalan menuju *coexistence* (hidup berdampingan) yang menghapus konflik keagamaan dan politik. H.H. Sheikh Abdullah bin Zayed, Menteri Luar Negeri UEA, menegaskan, “*Coexistence and tolerance for everyone – no matter their nationality, religion or belief – is one of our collective, shared core values.*” Demikian saat meresmikan Abrahamic Family House dan mempromosikan dialog antaragama sebagai landasan kehidupan bersama.<sup>5</sup>

Akan tetapi, Islam menolak pluralisme dalam arti menyamakan seluruh agama sebagai kebenaran yang sah.<sup>6</sup> Rasulullah saw. sendiri tidak pernah berdamai dengan kemusyrikan atau kesesatan, bahkan ketika ditawarkan kompromi (Lihat: QS al-Kafirun Ayat 1–6).

### **Manipulasi Mengatasnamakan Nabi Ibrahim as.**

*Abraham Accords* secara eksplisit menggunakan istilah “kesamaan keturunan Nabi Ibrahim” (*Abrahamic Heritage*) untuk membangun legitimasi religius bagi normalisasi hubungan antara Israel dan beberapa negara Arab. Namun, klaim ini merupakan bentuk *instrumentalization of religion* (penggunaan agama untuk kepentingan tertentu) yang bermasalah. Nabi Ibrahim, dalam tradisi Islam, adalah simbol tauhid dan perjuangan melawan

kezaliman. Risalah Nabi Ibrahim berfokus pada penegakan keadilan dan penolakan terhadap penindasan. Ini secara faktual bertentangan dengan pendudukan Israel atas Palestina.

Jika kita telaah QS al-Anbiya ayat 51-70, Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai penentang tirani, termasuk ketika melawan Raja Namrud yang zalim. Sebaliknya, Israel justru melakukan apa yang diperangi Ibrahim, yaitu pendudukan ilegal (Palestina, Suriah, Libanon) dan apartheid (diskriminasi terhadap warga Palestina).<sup>7</sup>

Nabi Ibrahim tidak pernah melakukan pendudukan tanah orang lain. Kisah Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah (yang dikisahkan dalam QS al-Baqarah ayat 127) adalah simbol persatuan, bukan penjajahan. Israel justru melakukan sebaliknya: menduduki Masjid Al-Aqsa, dan mengusir warga Palestina dari tanah mereka.<sup>8</sup>

Penggunaan nama “Abraham” patut diduga untuk “cuci tangan” dari kejahatan Zionis. Ini yang kemudian disebut dengan diplomasi pencitraan (*image laundering*). AS dan Israel sengaja memilih nama “Abraham” untuk memberikan kesan “perdamaian religius” dan mengalihkan perhatian dari kejahatan perang Israel di Palestina. Faktanya, tidak ada perubahan kebijakan Israel dalam pemukiman ilegal yang terus berlanjut (2020-2024) dan pembantaian Gaza terus terjadi setelah normalisasi.<sup>9</sup>

Kritik terhadap manipulasi ini juga muncul dari fakta bahwa perjanjian ini tidak melibatkan solusi nyata bagi konflik Palestina-Israel, seperti pengusiran entitas pendudukan Yahudi atas Palestina.<sup>10</sup>

Sebaliknya, perjanjian ini lebih menekankan kerja sama ekonomi dan militer, termasuk penjualan senjata AS ke negara-negara Arab, yang menunjukkan motif hegemoni AS-Israel di Timur Tengah.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penggunaan nama *Nabi Ibrahim* dapat dilihat sebagai upaya untuk me-

nyamarkan agenda politik di balik narasi perdamaian antaragama. Dengan ungkapan lain, klaim “*Abrahamic Unity*” adalah manipulasi untuk mengaburkan kejahatan Israel.

### Ikatan Akidah Islam

Dalam konteks geopolitik kontemporer, terutama setelah *Abraham Accords* (2020), gagasan “kesamaan keturunan Nabi Ibrahim” digunakan untuk membangun aliansi antara Muslim, Yahudi dan Kristen. Namun, Islam menegaskan bahwa ikatan utama umat Muslim adalah akidah, bukan nasab, etnis atau kepentingan politik. Al-Quran menegaskan bahwa umat Islam harus bersatu dalam akidah Islam (tauhid) dan menolak segala bentuk kezaliman.

Persaudaraan umat Islam adalah berdasarkan iman (ukhuwah islamiyah). Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

*Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).*

Kata “إِنَّمَا” (*Innama*) menunjukkan pembatasan (*hashr*). Artinya, ikatan sejati kaum Muslim hanya terbangun melalui iman, bukan faktor lain. Persaudaraan iman mengalahkan ikatan darah jika bertentangan dengan Islam.

Umat Islam tidak boleh menyerahkan loyaltitas kepada orang kafir. Loyaltitas dalam Islam hanya untuk Islam dan kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

*Kaum Mukmin itu, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain (QS at-Taubah [9]: 71).*

Ikatan umat Islam juga dibangun di atas prinsip saling bersaudara dan tidak boleh saling menzalimi. Nabi Muhammad saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ»

Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain. Dia tidak akan berlaku zalim (kepada saudaranya) dan tidak akan meninggalkan saudaranya itu sendirian (menjadi korban kezaliman orang lain) (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dll).

Dari hadis ini dapat dipahami, umat Islam bukan hanya tidak boleh saling menzalimi, tetapi juga tidak boleh membiarkan saudaranya dizalimi atau menjadi korban kezaliman orang lain.

Oleh karena itu, *Abraham Accords* bertentangan dengan prinsip ini. Sebabnya, bekerja sama dengan Zionis Yahudi sama artinya dengan menistakan konsep ukhuwah islamiyah dan mengkhianati jihad Muslim Gaza dan Al-Quds. Padahal ikatan akidah Islam ini seharusnya ditempatkan di atas segalanya.

Urgensi ukhuwah islamiyah itu paling tidak bisa dijelaskan melalui beberapa keutamaan: (1) ukhuwah menciptakan persatuan (*wihdah*); (2) ukhuwah menciptakan kekuatan (*quwwah*); (3) ukhuwah menciptakan kasih-sayang (*mahabbah*). Persatuan, kekuatan dan kasih sayang ini merupakan perkara yang amat vital pada saat ini. Beberapa ayat al-Quran (seperti: QS Ali Imran ayat 103, QS az-Zukhruf ayat 67, QS al-Anfal ayat 63 dan QS al-Hujurat ayat 10) memberikan pesan kepada kita, betapa ukhuwah itu sangat berharga dalam Islam. Ia adalah pondasi sekaligus mercusuar umat.

### Wajib Memerangi Yahudi dan Haram Normalisasi Atas Nama *Abraham Accords*

*Abraham Accords* tidak hanya bermasalah secara politik, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan hukum syariah. Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk memerangi penjajahan dan agresi terhadap kaum Muslim. Entitas Zionis

**Umat Islam bukan hanya tidak boleh saling menzalimi, tetapi juga tidak boleh membiarkan saudaranya dizalimi atau menjadi korban kezaliman orang lain. Oleh karena itu, *Abraham Accords* bertentangan dengan prinsip ini.**

adalah penjajah yang merampas tanah Palestina, membunuh penduduknya, dan mencabik-cabik kehormatan kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾

Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah (kemusyrikan/kekufuran) dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah semata (QS al-Baqarah [2]: 193).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتَلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِيَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ، يَا عَبْدَ اللَّهِ، هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلَّا الْعُرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ»

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai kaum Muslim memerangi Yahudi, lalu kaum Muslim membunuh mereka sampai seorang Yahudi bersembunyi di balik batu

dan pohon, kemudian batu dan pohon itu berkata, “Wahai Muslim, wahai hamba Allah! Ini ada Yahudi di belakangku. Kemari dan bunuhlah dia!” Kecuali Pohon *Gharqad* karena ia adalah pohon Yahudi (HR Muslim).

Hadis ini bukanlah seruan kebencian rasial, tetapi perintah untuk mengakhiri kejahatan Zionis atas kaum Muslim. Normalisasi hubungan dengan entitas pendudukan bukan hanya pengkhianatan politik, tetapi juga pelanggaran terhadap syariah Islam yang mewajibkan loyalitas kepada kaum Muslim dan permusuhan terhadap kafir penjajah.<sup>12</sup>

Normalisasi hubungan dengan Israel adalah haram secara *syar'i* karena berarti menjadikan orang kafir yang memerangi umat Islam sebagai teman setia. Padahal Allah SWT berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوِّكُمْ اَوْلِيَاۗءَ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia (QS al-Mumtahanah [60]: 1).*

## Penutup

Dengan demikian, *Abraham Accords* adalah manipulasi sejarah untuk melegitimasi kolonialisme Israel, dan bertentangan secara akidah karena menggantikan solidaritas Islam dengan pragmatisme politik. Sikap seharusnya adalah menolak normalisasi dengan entitas pendudukan dalam bentuk apapun, memperkuat perlawanan secara militer untuk mengusir penjajah, dan mengingatkan rezim Arab bahwa pengkhianatan mereka merupakan aib yang tidak akan pernah terlupakan dalam catatan sejarah.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

## Catatan kaki:

- 1 Lihat U.S. Department of State “Abraham Accords,” 15 September 2020, <https://www.state.gov/the-abraham-accords/>. Diakses 4 Juli 2025.
- 2 Lihat Wikipedia, “Abraham Accords”, [https://en.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Accords?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Accords?utm_source=chatgpt.com). Diakses 4 Juli 2025.
- 3 Lihat Fitriani, dkk. (2023). “Sejarah Agama Samawi dalam Perspektif Quraish Shihab,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- 4 Lihat Middle East Institute, “The Abraham Accords: A Diplomatic Mirage”, 25 September 2020, <https://caliber.az/en/post/the-abraham-accords-a-diplomatic-mirage-or-a-path-to-lasting-peace>. Diakses 4 Juli 2025.
- 5 Lihat Ashwani Kumar, “Creation of more peaceful world’: Religious leaders hail UAE’s Abrahamic Family House as model of coexistence”, 17 Februari 2023, [https://www.khaleejtimes.com/uae/creation-of-more-peaceful-world-religious-leaders-hail-uaes-abrahamic-family-house-as-model-of-c?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.khaleejtimes.com/uae/creation-of-more-peaceful-world-religious-leaders-hail-uaes-abrahamic-family-house-as-model-of-c?utm_source=chatgpt.com); Minister News “H.H. Sheikh Abdullah bin Zayed highlights importance of interfaith dialogue and religious coexistence”, 21 September 2019, [https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2019/11/21/21-11-2019-UAE-Religion?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2019/11/21/21-11-2019-UAE-Religion?utm_source=chatgpt.com). Diakses 5 Juli 2025.
- 6 Syamsuddin Arif, “Konsep Agama Abrahamik dan Tantangan Teologisnya,” dalam Forum INSISTS 2020; Grand Sheikh Ahmad al-Tayyeb, *Human Fraternity Document*, Abu Dhabi, 2019.
- 7 Lihat Masalha, N. (2012). *The Palestine Nakba: Decolonising History*. Zed Books.
- 8 Lihat Khalidi, R. (2020). *The Hundred Years’ War on Palestine*. Metropolitan Books.
- 9 Lihat Pappé, I. (2006). *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld Publications.
- 10 Lihat *Anchal Vohra*, “Somehow, the Abraham Accords Are Alive and Well”, 15 Mei 2025, <https://foreignpolicy.com/2025/05/15/somehow-the-abraham-accords-are-alive-and-well/>. Diakses 5 Juli 2025.
- 11 Lihat <https://www.ajnet.me/encyclopedia/2024/6/9/اتفاقيات-أبراهام-موجة-التطبيع-العربي>. Diakses 5 Juli 2025.
- 12 Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa’ah, Bab La Taqum al-Sa’ah Hatta Yuqatil al-Muslimun al-Yahud* (No. 2922); Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, tafsir QS. Al-Baqarah: 193.

menyeret kepada haram (Ibnu Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, hlm. 198).

Karena itulah *wara'* adalah salah satu cabang utama dari takwa. Bahkan Nabi Muhammad saw. bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ  
مُشْتَبِهَاتٌ... فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ  
لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ

Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara syubhat...Siapa saja yang menjauhi syubhat maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar al-'Asqalani menukil Ijmak Sahabat tentang keutamaan *wara'* sebagai tanda kesempurnaan iman dan perlindungan dari fitnah (Ibnu Hajar, *Fath al-Bârii*, 1/130).

Terkait *wara'* Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullâh* berkata:

الْوَرَعُ تَرْكُ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

*Wara'* adalah meninggalkan hal yang meragukan menuju hal yang tidak meragukan (Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Jâmi' li Akhlâq ar-Râwî*, 1/232).

Tentang *wara'*, Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullâh* juga berkata:

مَا زَالَ الْوَرَعُ يَدْعُو بِالْأَيْسَرِ حَتَّى تَرَكَوْا  
كَثِيرًا مِنَ الْحَلَالِ مَخَافَةَ الْحَرَامِ

Sikap *wara'* terus menyeru manusia sampai mereka meninggalkan banyak hal yang halal karena khawatir jatuh pada yang haram (Ibn Abi ad-Dunya, *Kitâb al-Wara'*, hlm. 14).

Bahkan Sufyan ats-Tsaury *rahimahullâh* berkata:

## WARA'

**D**ALAM dunia yang terus bergerak cepat dan penuh jebakan syubhat, setiap Muslim mutlak harus memiliki sikap *wara'*. *Wara'* adalah sikap menjauhan diri dari segala hal yang haram dan bahkan dari yang syubhat. *Wara'* menjadi kebutuhan ruhani yang makin penting saat ini. *Wara'* bukan sekadar bentuk kehati-hatian. *Wara'* adalah pancaran iman dan ketakwaan mendalam yang menjaga seseorang tetap lurus (istiqamah) dalam rel ketaatan kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan *wara'*, Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾

Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar bagi dirinya (QS ath-Thalaq [65]: 2).

Imam Ibn Rajab al-Hanbali menafsirkan bahwa ayat ini mencakup orang yang berhati-hati terhadap perkara syubhat, bahkan terhadap hal yang mubah jika ditakutkan bisa

إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَنَا الْعَمَلُ، وَالْعِلْمُ لَيْسَ  
بِكَثْرَةِ الرَّوَايَةِ، وَلَكِنَّ الْعِلْمَ الْوَرَعُ

Ilmu di sisi kami adalah amal. Ilmu bukan banyaknya riwayat, tetapi ilmu adalah sikap wara' (Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliyâ'*, 6/367).

Imam an-Nawawi menjelaskan, "Wara' adalah tingkatan yang lebih tinggi dari sekadar menjauhi yang haram. Ia adalah perisai yang menjaga dari keraguan dan penjaga kemuliaan seorang Mukmin." (An-Nawawi, *Al-Majmû'*, 10/106).

Haris bin Asad al-Muhasibi juga menyatakan, "Pangkal ketaatan adalah sikap wara' (waspada terhadap dosa). Pangkal wara' adalah takwa. Pangkal takwa adalah *muhâsabah*." (Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyah al-Awliyâ'*, 4/282).

Bahkan Imam Ibn Qudamah *rahimahullâh* menjelaskan bahwa wara' adalah syarat bagi seorang alim agar bisa dipercaya ilmunya dan dijadikan teladan (Ibnu al-Qudamah, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, hlm. 102).

Banyak keteladanan *Salafus-Shalih* dalam sikap wara'. Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., misalnya, pernah diberi makanan oleh budaknya. Setelah makan, budaknya berkata bahwa makanan itu diperoleh dari cara yang syubhat. Seketika Abu Bakar memasukkan jarinya ke mulut dan memuntahkan seluruh makanan itu. Beliau berkata, "Seandainya makanan ini tidak keluar kecuali bersama nyawaku, niscaya aku tetap akan mengeluarkan makanan syubhat tersebut. Sebabnya, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Setiap jasad yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih pantas bagi dirinya.*" (HR Ahmad) (Ibn al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, 1/194).

Umar bin al-Khaththab ra. juga memiliki sifat wara' yang luar biasa. Beliau sangat ketat dalam hal keuangan negara. Diriwatikan

bahwa beliau pernah menolak menikmati wewangian dari Baitul Mal (Kas Negara) meski hanya sekadar menghirup wewangian tersebut. Pasalnya, beliau khawatir itu termasuk bentuk pengkhianatan atas amanah umat (Ibn Saad, *Thabaqât al-Kubrâ*, 3/306).

Contoh lainnya adalah sikap wara' Imam Abu Hanifah *rahimahullâh*, Dikisahkan bahwa Imam Abu Hanifah *rahimahullâh* pernah menahan diri tidak memakan daging kambing. Hal itu beliau lakukan setelah mendengar bahwa ada seekor kambing milik tetangganya dicuri. Beliau menahan diri tidak memakan daging kambing selama beberapa tahun sesuai dengan usia kehidupan kambing pada umumnya hingga diperkirakan kambing itu telah mati (Syu'aib bin Saad al-Harifis, *Ar-Rawdh al-Faiq*, hlm. 215).

Contoh lainnya lagi adalah Muhammad bin Sirin, seorang ulama yang dikenal kewaraannya pada zamannya." (Al-Baghdadi, *Târikh Baghdâd*, 5/300).

Sebagaimana dikisahkan oleh Dr. Abdurrahman Raat Basya dalam *Shuwar min Hayati at-Tabi'in*, karena sikap wara'-nya, ulama yang lahir di Bashrah tahun 33H ini pernah hendak diberi uang oleh Gubernur Irak saat itu sebesar 40 ribu dirham (sekitar Rp 2 miliar). Namun, Ibn Sirin menolak. Keponakannya merasa heran, mengapa ia harus menolak pemberian itu. Ia mengingatkan keponakannya seraya berkata, "Ketahuilah, dia memberi aku hadiah karena dia menyangka aku ini orang baik. Kalau aku baik maka aku tidak pantas untuk menerima uang itu. Sebaliknya, jika aku tidak sebaik yang ia sangka, lebih tidak pantas lagi aku mengambil hadiah itu."

Semoga Allah SWT menanamkan dalam hati kita sikap wara' yang dapat menjaga kehormatan kita, membersihkan jiwa kita dari dosa dan mengantarkan kita pada ridha-Nya. Âmin.

*Wa mâ tawfiqillâ billâh. [ABI]*

# RIBA *FADHL* DALAM JUAL-BELI

Ubadah bin ash-Shamit ra. menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ»

Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelay dengan jelay, kurma dengan kurma dan garam dengan garam (harus) semisal, sama dan kontan. Jika berbeda jenis-jenis ini maka jualah sesuka kalian jika kontan. (HR Muslim no. 1587, Ahmad no. 22727, Ibnu Hibban no. 5018 dan ad-Daraquthni no. 2876).

**A**bu Hurairah ra. menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«التَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرُ

بِالشَّعِيرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ، أَوْ اسْتَزَادَ، فَقَدْ أَرَبَى، إِلَّا مَا اخْتَلَفَتْ أَلْوَانُهُ»

Kurma dengan kurma, gandum dengan gandum, jelay dengan jelay dan garam dengan garam (harus) semisal dan kontan. Siapa yang menambah atau meminta tambahan maka dia telah melakukan riba, kecuali yang berbeda warna (jenis)-nya (HR Muslim no. 1588, Ahmad no. 7171, an-Nasai no. 4559).

Abu Said al-Khudzri ra. juga menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ، أَوْ اسْتَزَادَ، فَقَدْ أَرَبَى، الْأَخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ»

Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelay dengan jelay, kurma dengan kurma dan garam dengan garam (harus) semisal dan kontan. Siapa yang menambah atau meminta tam-

bahan maka dia sudah melakukan riba; yang mengambil dan yang memberi di situ sama saja (HR Muslim no. 1584, Ahmad no. 11466, 11635, 11928).

Dalam hadis di atas, dengan jelas Rasul saw. menyatakan bahwa riba terjadi pada pertukaran keenam jenis barang yang disebutkan yaitu: emas, perak, kurma, gandum, jelay dan garam. Ini ketika terjadi pertukaran antar barang yang sejenis dengan saling berlebih satu sama lain. Misalnya, kurma kualitas baik dipertukarkan (diperjualbelikan) dengan kurma kualitas lebih jelek dengan jumlah yang lebih banyak.

Redaksi hadis di atas memberikan makna pembatasan (*al-hashru*). Hal itu karena disebutkan pertukaran masing-masing barang tersebut satu sama lain dengan disebutkan isim (nama)-nya masing-masing. Setelah itu disebutkan: “*Fa-idzâ ikhtalafat hadzihi al-ashnâf fabi’û kayfa syi’um idzâ kâna yad[an] bi yad[in]*” (Jika berbeda jenis-jenis ini maka jualah sesuka kalian jika kontan).”

Ini bermakna pembatasan pada jenis barang-barang ini saja (emas, perak, kurma, gandum, jelay dan garam). Artinya, hukum yang dijelaskan dalam hadis ini pun dibatasi pada keenam jenis itu saja dan tidak berlaku pada selain itu.

Selain itu, riba dalam pertukaran (jual-beli) hanya terjadi pada keenam jenis tersebut. Hal itu, menurut Al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhām al-Iqtishādī*, karena telah terakadkan Ijmak Sahabat atas hal demikian; juga karena sabda Rasul saw. riwayat Ubadah bin ash-Shamit di atas. Ijmak Sahabat dan Hadis Nabi saw. menyatakan atas sesuatu tertentu yang di dalamnya ada riba, yang tidak ditetapkan kecuali pada sesuatu tersebut. Pada selain enam jenis ini tidak dinyatakan dalil atas pengharaman sehingga tidak ada riba pada selain itu. Masuk di dalamnya semua yang termasuk ke dalam jenisnya dan sifat-sifat yang berlaku padanya. Adapun selain itu maka tidak masuk.”

Memang ada pendapat Sebagian ulama bahwa riba dalam pertukaran saling berlebih itu juga berlaku pada selain keenam jenis itu. Hal itu karena mereka menilai riba itu karena ‘*illat*.

Badruddin al-‘Ayni (w. 855 H) di dalam ‘*Umdah al-Qārī Syarhu Shahīh al-Bukhārī* menyatakan:

Kaum Muslim telah bersepakat (berijmak) atas pengharaman riba pada keenam jenis itu. Keenam jenis ini telah disepakati, tetapi mereka berbeda pendapat pada selain itu. Ahluzh-Zhahir, Masruq, Thawus, asy-Sya’bi, Qatadah dan Utsman al-Batiy dalam apa yang disebutkan oleh Imam al-Mawardi berpendapat bahwa pengharaman hanya pada keenam jenis itu. Adapun ulama lainnya mengatakan, itu merembet pada apa yang tercakup dalam maknanya. Adapun emas dan perak, ‘*illat* pada keduanya, menurut Abu Hanifah, adalah timbangan pada jenis yang sama, dan yang benar dengan keduanya adalah masing-masing ditimbang. Menurut asy-Syafi’i, ‘*illat* pada keduanya adalah jenis harga. Adapun pada empat lainnya, di situ ada sepuluh pendapat... (Lalu ia memaparkan sepuluh pendapat itu).

Semua pendapat mengenai ‘*illat* riba itu lemah dan tidak membuktikan ‘*illat* itu. Dalam

hal itu, Al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di *An-Nizhām* menyatakan, “Adapun penetapan ‘*illat* pengharaman pada barang-barang ini tidak dinyatakan di dalam nas sehingga tidak ada ‘*illat*. Sebabnya, ‘*illat* itu adalah ‘*illat syar’iyyah*, bukan ‘*illat ‘aqliyah*. Maka dari itu, selama tidak dipahami adanya ‘*illat* dari nas maka ia tidak *mu’tabar*. Adapun *qiyas ‘illat* maka tidak dinyatakan di sini. Sebabnya, disyaratkan pada *qiyas ‘illat* itu sesuatu yang dinilai sebagai ‘*illat* itu merupakan sifat yang memberikan konotasi (*washf[un] muhfim[un]*) sehingga sah dilakukan *qiyas* pada sesuatu tersebut. Jika bukan merupakan *washf[un] muhfim[un]* (sifat yang mengandung konotasi/makna lain), misalnya berupa *isim jāmid* atau sifat yang tidak memberikan konotasi (*ghayru muhfim[in]*), maka tidak layak menjadi ‘*illat* dan tidak dapat di-*qiyas*-kan pada sesuatu tersebut.”

Keenam jenis itu dinyatakan di dalam hadis di atas dengan *isim jāmid*. *Isim jāmid* tidak memiliki *mafhum* (konotasi/makna lain) dan tidak memberikan konotasi (makna lain).

Semua yang dinyatakan sebagai ‘*illat*—seperti keberadaannya ditimbang (*al-mawzūn*), ditakar (*al-makīl*), berupa makanan pokok (*al-qūt*), makanan (*ath-tha’ām*) atau dimakan (*al-math’ūm*), disimpan (*al-iddikhār*), dizakati, dsb—tidak layak untuk menetapkan ‘*illat*. Sebabnya, semua itu tidak dinyatakan oleh nas. Adapun timbangan (*al-waznu*) dan takaran (*al-kaylu*), yang dinyatakan dalam sebagian redaksi hadis tersebut seperti, Ubadah bin ash-Shamit, menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، تَبْرَةٌ وَعَعْبِيْنُهُ، وَرِزًا بِوَرِزِيْنٍ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، تَبْرَةٌ وَعَعْبِيْنُهُ، وَرِزًا بِوَرِزِيْنٍ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالتَّبْرُ بِالتَّبْرِ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ كَيْلًا بِكَيْلٍ، فَمَنْ رَادَ أَوْ اِرْدَادَ فَقَدْ اَرَبَى، وَلَا بَأْسَ بِبَيْعِ الشَّعِيْرِ بِالتَّبْرِ وَالشَّعِيْرِ أَكْثَرُهُمَا يَدًا بِيَدٍ»

Emas dengan emas, bijihnya dan cetakan

uangnya, harus sama timbangannya; perak dengan perak, bijahnya dan cetakan uangnya, harus sama timbangannya; garam dengan garam; kurma dengan kurma; gandum dengan gandum dan jelay dengan jelay (harus) sama takarannya. Siapa saja yang menambah atau meminta tambahan maka dia telah melakukan riba. Tidak apa-apa menjual jelay dengan gandum dan jelay lebih banyak selama kontan (HR an-Nasai di dalam Sunan al-Kubrâ no. 6111, al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubrâ no. 10541, ath-Thahawi di dalam Syarhu Ma'âni al-Âtsâr no. 5759).

Hadis ini dan semisalnya hanya menyatakan keadaan yang padanya berlaku pengharaman, yaitu timbangan dengan emas dan perak; juga takaran dengan gandum, jelay, kurma dan garam, secara saling berlebih. Jadi itu merupakan penjelasan atas apa yang di dalamnya terjadi pertukaran dan bukan 'illat untuk perkara tersebut.

Ada juga hadis yang menyebutkan makanan secara umum. Abu Said al-Khudzri menuturkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ «قَسَمَ بَيْنَهُمْ طَعَامًا مُخْتَلِفًا، بَعْضُهُ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ» قَالَ: فَذَهَبْنَا تَتْرَابًا بَيْنَنَا، «فَمَتَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ تَتْبَاعَهُ إِلَّا كَيْلًا بِكَيْلٍ لَا زِيَادَةَ فِيهِ»

Rasulullah saw. membagi di antara mereka makanan yang berbeda. Sebagiannya lebih dari sebagian lainnya. Ia (Abu Sa'id) berkata, "Kami pergi mempertukarkan saling berlebih di antara kami." Lalu Rasulullah saw. melarang kami menjualnya kecuali sama takarannya tidak ada tambahan padanya (HR an-Nasai no. 11771).

Hanya saja, dalam riwayat Abu Ya'la no. 999, Abu Sa'id menyebutkan, "tha'âm[an] mukhtalif[an] min at-tamri (makanan yang berbeda berupa kurma)". Jadi penyebutan tha'âm[an] ini adalah kata umum, sementara yang diinginkan adalah makna khusus (al-'umûm murâdu

bihi al-khushûsh), yakni kurma.

Ma'mar bin Abdullah menuturkan, Rasul saw. bersabda:

«الطَّعَامُ بِالطَّعَامِ مِثْلًا بِمِثْلِ»

Makanan dengan makanan (harus) semisal (HR Muslim no. 1592, Ahmad no. 27250, ad-Daraquthni no. 2878, Ibnu Hibban no. 5011).

Ma'mar berkata, "tha'amunâ yawmaidz[in] asy-sya'îru (makanan kami ketika itu jelay)". Ma'mar juga menerapkan ketentuan ini pada gandum.

Jabir bin Abdullah menuturkan, Rasul saw. bersabda:

«لَا تُبَاعُ الصُّبْرَةُ مِنَ الطَّعَامِ بِالصُّبْرَةِ مِنَ الطَّعَامِ، وَلَا الصُّبْرَةُ مِنَ الطَّعَامِ بِالْكَيْلِ الْمُسَمَّى مِنَ الطَّعَامِ»

Jangan dijual seonggok makanan dengan seonggok makanan, tidak pula seonggok makanan dengan takaran yang jelas berupa makanan (HR an-Nasai no. 4548).

Lafal ath-tha'âm itu merupakan redaksi yang bersifat umum sehingga berlaku pada makanan secara umum. Lalu datang hadis penuturan Ubadah bin ash-Shamit, Abu Said al-Khudzri, Abu Hurairah, Ibnu Umar di atas yang membatasi lafal ath-tha'âm itu pada keempat jenis makanan yaitu: kurma, gandum, jelay dan garam. Dengan demikian lafal ath-tha'âm dalam hadis-hadis ini termasuk al-'âm al-murâdu bihi al-khushûsh (kata umum yang diinginkan darinya adalah makna khusus), yakni keempat jenis makanan: kurma, gandum, jelay dan garam.

Berdasarkan semua itu maka riba fadh'l dalam pertukaran hanya terjadi pada keenam jenis itu, termasuk uang, yaitu ketika dipertukarkan sesama jenis dengan saling berlebih. Riba tidak berlaku pada selain keenam jenis itu.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

# KEMENANGAN PARA DA'I MENGHADAPI REZIM DURJANA

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I** (Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

**D**i antara fragmen sejarah umat manusia adalah sejarah kemenangan para *rijāl* (tokoh sejarah) menghadapi rivalnya, terutama sejarah para nabi dan rasul menghadapi para rezim durjana pada masanya. Sejarah mereka membuktikan itu semua. Nabi Ibrahim as., misalnya, menghadapi Raja Namrudz yang mendakwakan rububiyyah kepada dirinya. Akibatnya, Nabi Ibrahim as. dilemparkan ke dalam gejalok api yang membara. Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. mendakwahi Fir'aun dan bala tentaranya. Keduanya diperangtandingkan dengan 70 lebih tukang sihir. Lalu keduanya dikejar hingga ke Laut Merah yang terbelah. Itu semua bukti resistensi para rezim dan persekusi mereka terhadap dakwah yang disampaikan dengan lantang oleh para *da'i* utusan Allah ini.

Merekalah para rezim durjana yang terpedaya. Mereka lupa bahwa sebenarnya mereka semua dikepeng tentara-tentara Allah pada setiap dimensi waktu dan dimensi ruangnya. Bahkan setiap jengkal dirinya, seluruhnya adalah makhluk ciptaan-Nya!

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْحَاسِرُونَ﴾

*Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak*

*ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali kaum yang merugi (QS al-A'raf [7]: 99).*

## Potret Keberanian Rasulullah saw. dan Para Sahabat

Demikian pula *sayyid*-nya para rasul dan para nabi, Rasulullah saw. Beliau menghadapi beragam entitas kekuasaan: entitas kaum musyrik (Quraysyi dan Persia), entitas kaum Nasrani (Romawi) dan entitas kaum Yahudi (suku-suku Yahudi). Sangat kompleks. Ini berbanding lurus dengan sifat risalah beliau yang ditujukan kepada seluruh umat manusia (QS Saba' [34]: 28). Hal ini menuntut keberanian dan kekuatan tekad di jalan perjuangan. Keberanian ini tergambar dalam senandung syair:

«أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب»

*Akulah nabi, tak ada dusta/Akulah keturunan 'Abdul Muthallib.*

Syair inilah yang disenandungkan oleh Rasulullah saw. tatkala terdepan menerjang barisan musuh dalam Perang Hunain. Beliau menguatkan tekad mengalahkan musuh di medan perjuangan. Ini membuktikan apa yang diutarakan Al-'Allamah Ali ash-Shabuni dalam *Min Kunūz as-Sunnah an-Nabawiyyah*, bahwa Rasulullah saw. adalah teladan terbaik dalam hal

keberanian dan kekuatan. Tatkala orang-orang berhamburan dari Perang Hunain, tiada yang tersisa membersamai Rasulullah saw. di medan tempur melainkan segolongan kecil saja. Rasulullah saw. mengendarai *baghlah*-nya menerjang barisan musuh bersenandung dengan untaian syair semangat di atas. Rasulullah saw. dan para Sahabatlah yang Allah SWT gambarkan dalam ayat ini:

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kalian kepada mereka." Namjun, perkataan itu malah menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami. Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS Ali 'Imran [3]: 169-173).

Keberanian mereka lahir dari keyakinan dan ketawakalan kepada Allah SWT. Ia berpadu dengan kekuatan fisik, kekuatan mental, kekuatan pemikiran dan intelektual, bahkan yang paling mendasar, kekuatan iman dan *ruhiyah*. Semua itu terejawantahkan dalam kesadaran hubungannya dengan Allah. Itu semua tercakup dalam *al-quwwah* yang diisyaratkan dalam hadis dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ»

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada Mukmin yang lemah. Pada keduanya ada kebaikan. Bersung-

guh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagi kamu. Mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) dan janganlah sekali-kali engkau merasa lemah (HR Muslim dan Ibn Majah).

Al-'Allamah Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa hadis ini mendorong kita untuk meraih potensi kekuatan dan sebab-sebab kemuliaan dan pertolongan Allah SWT.

Dengan demikian Islam adalah *diin* yang kuat, yang memiliki kemuliaan dan kehormatan. Islam tidak meridhai pengikutnya berada dalam kehinaan, kelemahan dan kerendahan. Seorang Mukmin hanya dua: hidup mulia dengan Islam atau mati syahid dengan legasi sebagai pejuang:

«عش عزيزًا أو مت وأنت كريم بين طعن القنا  
وخفق البنود»

Hiduplah terhormat atau mati dengan kemuliaan/Di antara tusukan tombak dan kibaran panji-panji

Al-'Allamah Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa makna *wasta'in billâh* dalam hadis ini adalah "Carilah pertolongan dari Allah dan bergantung kepada-Nya semata."

«إِذَا لَمْ يُعْنِكَ اللَّهُ فِيمَا تَرِيدُهُ فَلَيْسَ لِمَخْلُوقٍ إِلَيْهِ  
سَبِيلٌ

وإن هو لم يرشدك في كل مسلك ضللت ولو أن  
السمك دليل»

Jika Allah tidak menolong kamu dalam apa yang kamu inginkan/maka tiada jalan apa pun bagi makhluk untuk menggapai keinginannya

Jika Dia tidak memberi kamu petunjuk pada tiap-tiap jalan/niscaya kamu akan tersesat sekalipun langit menjadi petunjuk

## Meminta Pertolongan Allah

Keberanian para nabi dan rasul, termasuk Rasulullah saw. dilandasi keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap pertolongan-Nya. Rasulullah saw. bahkan berdoa dengan doa yang Allah SWT ajarkan kepada beliau:

﴿وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا﴾

Katakanlah, "TuhanKu, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar, dan anugerahilah aku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (QS al-Isra' [17]: 80).

Al-'Allamah Ali ash-Shabuni menukilkan atsar dari al-Hasan dan adh-Dhahhak bahwa maksudnya adalah masuk ke *Al-Madinah al-Munawwarah* dan keluar dari *Makkah al-Mukarramah*. Ketika itu kaum musyrik Quraysyi mencoba melakukan pembunuhan kepada Rasulullah saw. Namun, mereka gagal. Saat itu Rasulullah saw. berdoa: *Anugerahilah aku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong (sulthân[an] nashîr[an])*, yakni kekuatan dan perlindungan (*quwwat[an] wa man'at[an]*), "yang menolong diriku dalam menghadapi musuh-musuh-Mu, hingga dengan itu mulialah *Dîn-Mu*".

Lantas, apakah perjalanan dari Makkah ke Madinah ditempuh oleh Rasulullah saw. dengan *Buraq* sebagaimana dalam peristiwa *al-Isra'* ke *Al-Masjid Al-Aqshâ*? Tidak. Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. jelas melakukan perjalanan panjang penuh ujian dan tantangan. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa pertolongan Allah SWT semata-mata turun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berjuang untuk *Dîn-Nya*; berikhtiar dan berkorban di jalan-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Jika kamu tidak menolong dia (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolong dia, (yaitu) ketika kaum kafir (kaum musyrik) mengeluarkan dia (dari Makkah), sedangkan ia adalah satu dari dua orang ketika keduanya di dalam gua. Ketika itu ia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita. Sesungguhnya Allah beserta kita." Lalu Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantu dia dengan tentara yang tidak kalian lihat. *Al-Quran* menjadikan orang-orang kafir itu rendah. Kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS at-Taubah [9]: 40).

Menariknya, dalam peristiwa hijrah Nabi saw. itu, Allah menurunkan makhluk-Nya, yakni laba-laba dengan jaring-jaringnya, mengelabui kaum Kafir Quraysyi. Lalu Allah benar-benar menurunkan pertolongan-Nya dengan tegaknya *Ad-Dawlah Al-Islamiyyah* di Madinah, yang memenangkan Islam di atas agama-agama:

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (QS al-Isra' [17]: 81).

Wallâhu a'lam. []

# APAKAH HADIS YANG TERTOLAK SECARA DIRÂYAH BERARTI CACAT SECARA RIWÂYAH?

## Soal:

*Apakah hadis yang tertolak secara dirâyah terpengaruh secara riwâyah. Dengan redaksi lain, jika terbukti bahwa suatu hadis tertentu tertolak secara dirâyah, apakah hal itu menyebabkan tajrih (pencacatan) pada salah seorang perawinya, baik apakah perawi terakhir yang menukilkan khabar atau perawi pertama yang menyampaikan apa yang dia saksikan atau yang dia dengar?*

## Jawab:

Sesungguhnya penerimaan *khabar ahad* tidak terjadi kecuali setelah syarat-syarat kesahihannya secara *riwâyah* dan *dirâyah* terpenuhi:

*Pertama*, terpenuhi syarat-syarat *riwâyah*. Artinya, keberadaan *sanad* hadis tersebut shahih. Dengan kata lain, hadis tersebut dari awal hingga akhir *sanad*-nya terpenuhi syarat-syarat keshahihan para perawinya. Tegasnya: para perawi hadis itu adalah: Muslim, balig, berakal, adil, *shâdiq* (jujur) dan *dhâbith* (akurat) atas apa yang dia dengar, hapal atas hadis itu sejak waktu dia terima sampai dia riwayatkan... dsb. Ini yang disebut bahwa hadis itu shahih secara *riwâyah*.

*Kedua*, terpenuhi syarat-syarat keshahihannya secara *dirâyah*, yaitu *matan* (isi) hadis itu tidak bertentangan dengan apa yang lebih kuat berupa ayat atau hadis *mutawâtir* atau *masyhûr*.

Ini berarti, jika di dalam *sanad*-nya ada kelemahan pada salah seorang perawinya atau karena ke-*majhûl*-annya, dsb, maka hadis itu ditolak secara *riwâyah*.

Adapun jika para perawi *sanad* itu tidak bermasalah, melainkan hanya *matan*-nya saja yang bertentangan dengan apa yang lebih kuat, maka hadis itu ditolak secara *dirâyah*.

Oleh karena itu, penolakan secara *dirâyah* tidak menunjukkan bahwa salah seorang perawinya itu *dha'if* atau cacat, dsb. Seandainya di dalam salah satu *sanad*-nya ada semisal hal itu, niscaya hadis tersebut ditolak secara *riwâyah*. Jika demikian, penolakannya secara *dirâyah* bermakna bahwa perawi *sanad* tersebut tidak bermasalah, tetapi *matan*-nya bertentangan dengan yang lebih kuat.

Di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* (1/188) dinyatakan:

Jika datang hadis yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam al-Quran yang *qath'i* maknanya, maka hadis tersebut tertolak secara *dirâyah*, yakni dari sisi *matan*-nya, karena maknanya bertentangan dengan al-Quran. Hal itu semisal apa yang diriwayatkan dari Fathimah binti Qais bahwa dia berkata:

«طَلَّقَنِي زَوْجِي ثَلَاثًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ  
فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمْ يَجْعَلْ لِي سَكَنًا وَلَا نَفَقَةً»

*Suamiku mentalak aku dengan talak tiga pada masa Rasulullah saw. Lalu*

aku datang kepada Nabi saw. dan beliau tidak menjadikan untuk aku tempat tinggal dan tidak pula nafkah.

Hadis ini tertolak karena bertentangan dengan al-Quran, yaitu bertentangan dengan firman Allah SWT:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجْدِكُمْ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana saka kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaq [65]: 6).

Hadis tersebut ditolak karena bertentangan dengan al-Quran yang *qath'i ats-tsubûti qath'i ad-dalâlah*.

Adapun jika hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Quran, artinya hadis itu mengandung sesuatu yang tidak dinyatakan oleh al-Quran atau merupakan tambahan dari apa yang ada di dalam al-Quran, maka hadis tersebut diambil dan al-Quran juga diambil. Tidak dikatakan, kita mencukupkan dengan al-Quran dan apa yang dinyatakan di dalam al-Quran saja. Sebabnya, Allah SWT memerintahkan untuk mengambil keduanya sekaligus dan *i'tiqâd* (keyakinan) atas keduanya sekaligus wajib ada.

Dinyatakan pula di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* (3/90-91):

Syarat-syarat penerimaan *khavar ahad*: *khavar ahad* diterima jika memenuhi syarat-syaratnya secara *riwâyah* dan *dirâyah*. Adapun syarat-syarat penerimaan hadis secara *riwâyah* adalah keberadaan perawi hadis itu harus: Muslim, balig, berakal, adil, jujur (*shâdiq*), akurat (*dhâbith*) terhadap apa yang dia dengar, ingat (*hapal*) dari waktu dia mendapatkan hadis sampai waktu dia menyampaikan hadis itu. Para *'ulamâ'u al-ushûl* dan ulama *mushthalah al-hadîts* telah menjelaskan secara rinci syarat-syarat

*riwâyah*, dan menjelaskan sejarah para *rijâl* hadis dan perawi mereka, tiap-tiap perawi dan sifat-sifat apa saja yang terpenuhi padanya. Adapun syarat-syarat penerimaan *khavar ahad* secara *dirâyah* adalah keberadaan hadis itu tidak bertentangan dengan apa yang lebih kuat dari hadis tersebut berupa ayat, hadis *mutawatir* atau hadis *masyhûr*. Misalnya, apa yang *diriwâykan* dari Fathimah binti Qais bahwa dia berkata:

﴿أَطَّلَقَنِي زَوْجِي ثَلَاثًا فَلَمْ يَجْعَلْ لِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَكْنِي وَلَا نَفَقَةً﴾

Suamiku mentalak aku dengan talak tiga (pada masa Rasulullah saw.). (Lalu aku datang kepada beliau) dan beliau tidak menjadikan untuk aku tempat tinggal dan tidak pula nafkah (HR Muslim).

Hadis ini tertolak karena bertentangan dengan al-Quran yaitu bertentangan dengan firman Allah SWT:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجْدِكُمْ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di tempat mana saja kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaq [65]: 6).

Oleh karena itu hadis ini wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan.

Semoga di dalam jawaban ini ada kecukupan. *Wallâh a'lam wa aḥkam*.

[Dikutip dari *Jawab Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah* tanggal 30 Syawal 1443 H/30 Mei 2022 M]

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/82339.html>

<https://www.facebook.com/photo/?D8%9Ffbid=560762815611092&set=a.469598088060899>

Iwan Januar:

# AMERIKA DI BALIK KONFLIK IRAN VS ISRAEL



## Pengantar:

Konflik Iran vs Israel beberapa waktu lalu, yang bahkan berujung saling serang secara militer, tentu penting untuk dikaji. Apa latar belakangnya? Adakah kaitannya dengan isu Palestina? Adakah peran Amerika Serikat (AS) di belakangnya? Jika ada, apa target AS dalam konflik Iran vs Israel? Bagaimana pula kaitannya dengan isu nuklir Iran? Apa hubungannya dengan *Abraham Accords*? Apa pula agenda baru AS di Timur Tengah secara umum? Lalu bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam merespon konflik Iran vs Israel, isu Gaza (Palestina) dan isu-isu di Timur Tengah secara umum?

Inilah di antara yang ditanyakan oleh *Redaksi* kepada, Pengamat Sosial dan Politik Islam, **Ustadz Iwan Januar**. Berikut wawancara lengkapnya.

## **Ustadz, apakah konflik Israel vs Iran ada kaitannya langsung dengan AS?**

Umat harus sadar bahwa Iran bukanlah ancaman sesungguhnya bagi AS. Justru adalah Iran bagian dari sekutu Washington, terutama untuk kawasan Timur Tengah. Sejak era Pahlevi sampai sekarang berkali-kali Iran bersama Amerika Serikat berkoalisi dalam agenda militer dan politik untuk kepentingan bersama.

Konflik Israel vs Iran sebenarnya cara Israel untuk mendorong Amerika Serikat agar lebih menekan Iran dalam proyek nuklir. AS dan Israel tidak ingin ada negara di Timur Tengah yang memiliki proyek pengembangan nuklir, terutama sebagai persenjataan, karena akan menjadi ancaman keamanan bagi mereka. Nah, Iran, yang

sudah mengembangkan teknologi nuklir sejak era Pahlevi pada tahun 50-an, dinilai sebagai ancaman. AS dan Israel ingin memastikan hanya Israel saja yang punya persenjataan nuklir.

## **Apa itu aliansi Abraham Accords? Bagaimana relevansinya dengan konflik Israel-Iran?**

AS sebagai induk semang Zionis Yahudi menginginkan kondisi di Timur Tengah itu kondusif. Artinya, tidak ada gejolak yang mengancam eksistensi Israel. AS ingin mengeliminasi semua potensi ancaman terhadap kepentingan mereka dan eksistensi negara Israel. Untuk itu AS mendorong negara-negara di kawasan tersebut untuk menjalin hubungan damai dengan entitas Yahudi. Salah satunya lewat *Abraham Accords*.

Alasan kuatnya adalah: *Pertama*, kekuatan Amerika Serikat secara ekonomi mengalami penurunan. AS belum pulih dari resesi ekonomi 2008–2009 menjadi pemicu resesi global akibat gelembung kredit subprime dan runtuhnya sistem keuangan berbasis utang properti. *Kedua*, langkah itu dilakukan karena AS ingin fokus menghadapi perang ekonomi dengan Cina. Dengan demikian suasana di Timur Tengah atau kawasan lain yang menjadi bagian dari imperium AS ditekan agar tidak bergejolak. Sebabnya, perang ekonomi dengan Cina menguras energi AS.

Pada bagian inilah AS dan Israel ingin sama-sama mengeliminasi ancaman dari Iran. Sebabnya, meskipun Iran sekutu AS, mereka juga ingin mengembangkan hegemoninya di kawasan tersebut, seperti melakukan proxy pada Hizbullah di Libanon, Houthi di Yaman, termasuk mendukung Hamas pada level tertentu.

### ***Benarkah konflik Israel-Iran justru dalam rangka AS mendorong negara-negara Teluk untuk melakukan normalisasi dengan Israel?***

Ya, memang begitu keinginan AS. Kondisi Timur Tengah yang kondusif, aman, tidak ada gejolak, juga potensi ancaman terhadap kepentingan AS dan Israel adalah tujuan AS mendorong hubungan damai antar negara Arab dengan Zionis Yahudi. Apalagi negara-negara Arab sejak juga melihat Iran sebagai ancaman. Para penguasa Arab itu memberikan perlawanan pada Iran sejak konflik Irak-Iran dengan mendukung penguasa Irak. Sekarang mereka melihat Iran mengembangkan pengaruhnya seperti di Yaman, Suriah (ketika masih dikuasai dinasti Assad), juga Irak. Maka dari itu mereka mendiamkan serangan Israel ke Iran, bahkan mereka menjatuhkan rudal-rudal Iran yang menuju Israel.

### ***Pasca serangan balasan Iran ke Israel, AS memberikan respon agar Iran dan Israel berdamai. Apakah ini benar-benar terwujud ataukah hanya ilusi?***

Sementara ini, terbukti berhasil. Iran akhirnya menghentikan serangan mereka ke Israel. Sebabnya, sebenarnya mereka juga tidak sepele hati berkonflik militer dengan Israel kecuali

melalui proxy mereka. Ketika pimpinan Hamas, Ismail Haniyeh, terbunuh di Teheran, Pemerintah Iran melalui Presiden Masoud Pezeshkian memohon kepada Ayatullah Ali Khomeini agar tidak memaksakan serangan balasan ke Israel. Iran tidak mau negaranya terseret dalam konflik besar yang menyedot energi mereka.

### ***Pesawat-pesawat tempur Israel bebas terbang di wilayah udara negeri-negeri Muslim. Itu sejatinya menunjukkan apa, Ustadz?***

Itu menunjukkan para penguasa Arab itu menjadi sekutu Zionis dan Amerika Serikat. Mereka lebih biadab dibandingkan Zionis Yahudi. Mereka menggadaikan kedaulatan negeri mereka dan kehormatan sebagai Muslim dengan membiarkan wilayah udara mereka menjadi perlintasan pesawat-pesawat Zionis membunuh kaum Muslim. Para penguasa Arab itu memilih nyaman dan aman di ketiak Amerika Serikat. Mereka sadar bahwa kursi kekuasaannya ditopang oleh AS. Mereka takut bernasib seperti Pahlevi, Raja Farouq, Saddam juga Qadhafi yang bisa digulingkan Amerika kalau mengkhianati kepentingan AS.

### ***Sebelum serangan Israel ke Iran, Donald Trump melakukan kunjungan resmi ke negara-negara Teluk. Dia mendapatkan dana triliunan dolar AS. Namun, saat Israel menyerang Iran, tidak ada sikap menghentikan pesawat-pesawat tempur Israel melewati wilayah udara mereka. Apakah ini bisa dibaca sebagai tekanan AS secara terbuka untuk 'memaksa' penguasa Timur Tengah tunduk dengan politik balas budi atas perlindungan Amerika kepada mereka?***

Umat bisa membaca demikian. Para penguasa Arab seperti Saudi merasa punya utang budi karena dibantu menjadi negara petrodolar setelah perusahaan AS menemukan cadangan migas di negerinya. Kuwait merasa berutang budi karena dibantu militer AS mengusir pasukan Irak dari negerinya. Hal ini berlangsung terus sampai sekarang. Hampir tidak ada satu pun penguasa Arab yang tidak membutuhkan perlindungan politik dan militer dari Amerika Serikat. Uang yang mereka kirim kepada Trump itu adalah upeti perlindungan mereka dengan atas nama investasi.

## **Benarkah serangan Israel ke Iran adalah dalam rangka memperkuat persepsi dan mengopinikan bahwa ada ancaman serius Iran di kawasan Timur Tengah? Khususnya kepada Israel?"**

*Pertama*, serangan atas restu Amerika Serikat itu adalah peringatan untuk menekan Iran agar jangan melanjutkan *proxy* mereka melawan Israel. Maka dari itu, sebelumnya Israel menyerang dulu Hizbullah di Libanon juga Houthi di Yaman.

*Kedua*, Israel sudah melakukan kalkulasi politik bahwa negara-negara Arab mendukung serangan mereka terhadap Iran. Pasalnya, negara-negara Arab juga tidak suka dengan Iran yang berupaya terus mengembangkan pengaruhnya di kawasan Teluk. Dengan serang itu, Israel mengirim pesan pada negara-negara Arab bahwa Israel membantu negara Arab mengeliminasi ancaman Iran di kawasan.

### **Adakah motif ekonomi yang akan dikeduk oleh AS dengan munculnya konflik Iran vs Israel ini? Siapa yang sebenarnya diuntungkan?**

Banyak korporasi Amerika Serikat berbisnis di Timur Tengah mulai dari energi, infrastruktur, termasuk militer atau persenjataan. Perang ini akan mengamankan bisnis perusahaan-perusahaan tersebut. Secara militer, negara-negara Timur Tengah adalah pembeli loyal dan terbesar persenjataan produksi asal AS juga Israel. Tiga puluh persen tujuan penjualan senjata global adalah Timur Tengah. Ini jelas menguntungkan produsen senjata AS seperti Lockheed Martin, Raytheon, Northrop, dsb.

### **Apakah konflik Israel-Iran juga sebagai rekayasa untuk memadamkan api perlawanan untuk membebaskan Palestina dengan mengalihkan dan menjauhkan isu Palestina sebagai negeri yang dijajah?**

Bagi Israel serangan ini, termasuk sebelumnya ke *proxy* Iran, adalah cara untuk meredakan perlawanan terhadap Israel. Serangan ke Teheran ini juga merupakan peringatan pada Iran agar tidak membantu kelompok perlawanan terhadap zionis Yahudi. Dalam serangan ke Teheran, militer Zionis berhasil menewaskan sejumlah

perwira tinggi Iran. Ini menunjukkan kelemahan intelijen Iran mengantisipasi serangan Israel. Persis seperti pembunuhan Haniyeh di Teheran, di kawasan teraman secara militer.

Dalam hal pembelaan terhadap Gaza dan Palestina, Pemerintah Iran tidak pernah sungguh-sungguh kecuali sekedar logistik, dana dan relasi. Padahal Iran punya kekuatan militer untuk menggempur Zionis. Iran juga punya pangkalan militer di Suriah yang bisa langsung dipakai menghajar zionis. Namun, itu tidak dilakukan Iran.

Maka dari itu, umat jangan berharap kepada para penguasa Timur Tengah bakal membela Palestina dan melikuidasi negara Zionis. Mereka hanya membela kepentingan nasionalismenya dan kekuasaan mereka. Dukungan mereka kepada Gaza hanya *lips service* untuk pencitraan di mata rakyat mereka.

### **Bagaimana upaya AS untuk menjauhkan atau meminimalisasi peran Rusia dan Cina di Timur Tengah?**

Ini sudah berhasil dilakukan Amerika Serikat dengan menjatuhkan Bashar Assad di Suriah. Naiknya Jaulani dari Hay'ah Tahrir Syam dan faksi-faksi militer lainnya adalah topangan Amerika Serikat lewat Turki. AS berhasil melemahkan pengaruh Cina dan Rusia di kawasan Timur Tengah. Jatuhnya dinasti Assad juga melemahkan pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah.

### **Apakah konflik Israel vs Iran dalam "kontrol" AS dan masih sesuai dengan kepentingannya?**

Gedung Putih punya kalkulasi politik dalam setiap konflik di Timur Tengah. Mereka sudah mengukur daya rusak konflik dan paham loyalitas negara-negara Arab termasuk Iran pada Washington. Salah satunya, AS memainkan kartu truf sanksi ekonomi terhadap Iran yang sudah berlangsung puluhan tahun. Sanksi-sanksi ini meliputi larangan impor senjata, pembatasan perdagangan barang-barang terkait nuklir, dan pembekuan aset-aset terkait Pemerintah Iran. Karena itu Iran menjaga pergerakan politik mereka agar tidak menambah berat sanksi. Inilah alat kontrol AS terhadap rezim Teheran.

## **Intervensi AS pada konflik Israel-Iran membuat tensi konflik mulai mereda. Apakah ini menunjukkan bahwa dominasi AS atas negara-negara Teluk itu nyata?**

Hegemoni AS di kawasan Timur Tengah itu masih ada. AS masih jadi negara yang dominan secara kekuasaan di sana dibandingkan negara lain semisal Inggris atau Prancis. Lihat saja kunjungan terakhir Trump yang bisa menggondol uang sampai Rp 17 kuadriliun dari tiga negara Arab. Juga bagaimana sejumlah negara Arab mulai menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi. Lihat juga negara seperti Yordania dan Turki yang menservis militer AS dan pasokan logistik ke negara zionis. Semua tunduk pada kepentingan Gedung Putih.

### **Bagaimana masa depan Timur Tengah selanjutnya pasca konflik Israel-Iran?**

Kondisi Israel bergantung pada dua hal: *Pertama*, rezim Netanyahu yang banyak mengalami tekanan di dalam negeri. Netanyahu makin tidak populer di mata warganya sendiri. Ini bisa menjatuhkan kekuasaannya. Banyak warga Israel yang menolak berperang baik karena trauma maupun karena persoalan internal IDF yang bermasalah seperti pelecehan seksual terhadap sesama personil militer. *Kedua*, keadaan Netanyahu juga ditentukan oleh daya tahan Trump di AS. Trump makin tidak populer. Makin banyak penentangan dari rakyatnya sendiri. Kalau Trump jatuh atau nanti Partai Republik kalah dalam Pilpres berikutnya bisa jadi ada perubahan gaya politik menjadi *softpower*. Kita tahu Partai Republik adalah garis keras kebijakan AS, sedangkan Partai Demokrat lebih suka gunakan cara *softpower*.

Namun, secara umum, kondisi tidak akan berubah drastis. AS akan mempertahankan hegemoninya di kawasan Timur Tengah, termasuk menggunakan Israel dan sekutu-sekutunya, untuk itu. Tak akan ada perubahan besar. Semua tetap dalam imperium AS, kecuali umat Muslim mau bangkit secara mandiri melawan hegemoni AS.

### **Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk membendung permainan AS?**

*Pertama*, umat harus punya kesadaran politik

yang jernih, obyektif, global dan Islam ideologis. Petaka di Timur Tengah, khususnya Palestina, bukanlah semata konflik regional atau antar bangsa. Ini adalah bagian dari agenda besar imperialisme yang dilakukan oleh negara-negara Barat, terutama AS. Maka dari itu, tempatkan AS sebagai musuh besar. Setan besar. Bukan sekutu.

*Kedua*, umat harus sadar mereka punya potensi kekuatan sebagai pemilik kekuasaan adidaya. Mereka harus menyatukan potensi tersebut dan membangun kekuatan untuk bisa melindungi diri dan semua kepentingan mereka.

Semua harus dilakukan dengan pijakan ideologi Islam. Bukan semata kemaslahatan atau paham kebangsaan. Faktanya, hanya Islam yang bisa menyatukan dan menguatkan umat ini. Maka dari itu, jadikan Islam sebagai ideologi kebangkitan.

### **Apakah itu berarti ada kaitannya dengan urgensi memperjuangkan institusi yang bisa mengokohkan persatuan umat Islam, yakni Khilafah?**

Ya, tentu saja. Apalagi menegakkan kembali institusi Khilafah adalah perintah agama. Secara akidah dan syariah, umat sudah diperintahkan untuk bersatu dan bersaudara. Umat juga diminta untuk tidak memberikan loyalitas pada orang-orang kafir karena kebencian mereka pada umat ini begitu besar. Terbukti dalam genosida ini besarnya kebencian mereka pada kaum muslimin.

Menegakkan Khilafah adalah *tāj al-furuud*. Mahkota Kewajiban. Para ulama sudah bersepakat atas kewajiban ini. Mereka juga mengatakan bahwa Khilafah ini adalah penjaga urusan agama dan dunia.

Secara fakta, umat takkan bisa lepas dari malapetaka dan penderitaan ini tanpa persatuan dan tanpa kepemimpinan tunggal yang melindungi mereka. PBB, Liga Arab, OKI, dll, terbukti gagal, diam, dan tunduk pada kekuatan negara adidaya. Maka dari itu umat harus berpikir *out of the box*, juga sesuai syariah, bahwa hanya persatuan global di bawah Khilafah yang bisa melindungi dan menolong mereka.

*Wallâhu a'lam.* []

# Khan Mongol Pertama yang Menjadi Muslim: Berke Khan

**B** Berke Khan, cucu Jenghis Khan dan penguasa GOLDEN HORDE adalah khan Mongol pertama yang masuk Islam. Ia menyelamatkan Sultan Seljuk Izzeddin Kaykavus dari Bizantium dan berperan penting dalam penyebaran Islam, melawan invasi dan penindasan di negeri-negeri Islam. Ia mendirikan madrasah untuk pendidikan Al-Qur'an, mengangkat imam dan muazin di istana, serta membina para ulama. Berkat jasanya, banyak orang Mongol dan Kipchak masuk Islam. Jadi, siapakah Berke Khan?

**Sumber:** [www.fikriyat.com/galeri/tarih/musliman-olan-ilk-mogol-hani-berke-han](http://www.fikriyat.com/galeri/tarih/musliman-olan-ilk-mogol-hani-berke-han)



BERKE HAN KİMDİR?

**1** Informasi tentang masa muda Berke Khan sangat sedikit. Ia berpartisipasi dalam pertemuan kenegaraan pada tahun 1246 dan 1251 ketika Güyük, putra pamannya Ögedey, dan Mengü, putra pamannya yang lain, Tuluy, naik takhta, dan dengan

upaya, ia berhasil mencegah beberapa konflik internal. Kemungkinan besar, ia masuk Islam saat berada di Khwarazm sebelum menjadi penguasa. Setelah masa pemerintahan singkat Sertak dan Ulakçı, ia naik takhta Golden Hored pada akhir tahun 1256.



SELÇUKLU SULTANINI BİZANS'IN ELİNDEN KURTARDI

## **2** DIA MENYELAMATKAN SULTAN SELJUK DARI BIZANTIUM

Pasukan yang dipimpin langsung oleh Kaisar berhasil dikalahkan berkat bantuan Tsar Bulgaria. Nogay dari keluarga Jochi menyelamatkan İzzuddin dan keluarganya, lalu mengirim mereka ke Berke. Di sana, İzzuddin diperlakukan dengan hormat dan terhormat, lalu dinikahkan dengan Orbay Hatun.

## **3** BERPERANG MELAWAN PENGINVASI NEGERI-NEGERI ISLAM

Isu politik utama yang sangat diperhatikan Berke adalah Ilkhanat. Kedua negara, yang telah bertindak bersama atas nama Khan Agung hingga tahun 1256, berseteru ketika Hulagu berbalik melawan Berke Khan.

Untuk menjaga keseimbangan politik melawan Ilkhanate, Berke Khan mengirim utusan ke Sultan Mamluk Zahir Ruknuddin Baybars dan menawarkan untuk berperang bersama melawan Hulagu, yang menginvasi negeri-negeri Islam dan menindas rakyat, dan menyatakan bahwa jika mereka memenangkan perang, dia akan mengambil semua tanah di tangannya dan memberikannya kepadanya.



İSLAM ÜLKELERİNİN İSTİLASINA KARŞI MÜCADELE ETTİ

Hulagu menderita kekalahan telak dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 1263. Berita ini menggembirakan dunia Islam. Ketika Berke mengetahui banyaknya orang yang gugur di medan perang, ia mengungkapkan kesedihannya dengan berkata, "Semoga Tuhan mempermalukan Hulagu, yang membunuh bangsa Mongol dengan pedang Mongol."



'ALLAH, MOĞOLLARI MOĞOLLARIN KILICI İLE ÖLDÜRENE UTANDIRSIN'

## KARENA DIA TIDAK PUNYA ANAK LAKI-LAKI, MENGU TIMUR MEGGANTIKANNYA 5

Pasukan di kedua sisi sungai tetap berada dalam formasi tempur untuk sementara waktu. Berke berencana menyeberangi sungai menuju Tiflis dan kemudian menyerang Ilkhanat. Namun, ia tidak hidup cukup lama untuk mencapai tujuan tersebut; ia wafat pada tahun 1266.

Sesuai adat, jenazah Berke dibawa ke ibu kota, Istana, dan dimakamkan di sana. Karena ia tidak memiliki putra, cucu Batu, Mengü Timur, dinyatakan sebagai Khan untuk menggantikannya.



OĞLU OLMADIĞI İÇİN YERİNE MENGÜ TIMÜR GEÇTİ

fikriyat.com



6

İLK MÜSLÜMAN ALTIN ORDA HÜKÜMDARI OLARAK GEÇTİ

Dia membuka sekolah untuk mengajarkan Al-Quran, memiliki imam dan muazin di Istana, dan melindungi para ulama. Pada masa pemerintahan Berke Khan, Golden Horde, pada puncak kejayaannya, telah memisahkan diri dari Kekhanan Agung di Mongolia dan menjadi negara yang sepenuhnya merdeka. Hal ini dibuktikan dengan dicetaknya koin-koin atas namanya sendiri.

7

fikriyat.com

## 6 PEMIMPIN MUSLIM PERTAMA DARI GOLDEN HORDE

Sayfuddin Baharzi memainkan peran utama dalam penerimaannya terhadap Islam. Setelah berdirinya kota istana, hubungan dagang dengan Turkestan meningkat dan sebagai hasilnya, Islam menyebar dengan cepat.

fikriyat.com



7

KUR'AN-I KERİM ÖĞRETİMİ İÇİN OKULLAR AÇTIRDI

fikriyat.com



8

## 8 DIA MENDIRI KOTA YANG DISEBUT SARAY-I BERKE

Ibnu Batutah, penjelajah terhebat Abad Pertengahan, dan banyak penjelajah Barat memuji kota ini. Lokasi pasti Istana Berke belum ditentukan. Upaya telah dilakukan untuk mengungkap reruntuhan di Tzarev. Beberapa peninggalan budaya material dipamerkan di Museum Leningrad, Rusia.



## LINTAS DUNIA

### AS Makin Berani karena Pengkhianatan Penguasa Muslim

Hizbut Tahrir Bangladesh menyatakan Amerika Serikat semakin berani dan terbuka mendukung entitas Yahudi yang membantai kaum Muslim di Gaza serta merudal Iran lantaran pengkhianatan para penguasa negeri-negeri Islam.

“Sungguh keberanian Amerika semakin besar karena pengkhianatan para penguasa kaum Muslim yang menjadi bonekanya,” ujar salah seorang aktivis HT Bangladesh dalam demonstrasi mengecam kebiadaban entitas Yahudi, Jumat (20/6/2025) di Ibu Kota Dhaka.

Lihatlah, serunya, sekarang AS memperluas perangnya terhadap kaum Muslim.

“Anda telah melihat dengan mata kepala sendiri pesawat-pesawat milik entitas Yahudi sang perampas kekuasaan melintasi wilayah udara negeri-negeri kaum Muslim, mengebom Iran dan kembali dengan selamat, tanpa satu peluru pun ditembakkan ke arah mereka dari Suriah, Irak, Mesir, Turki, atau negeri Muslim yang lain!” pekiknya.

Bahkan, beber aktivis, penguasa peng-

khianat di Yordania telah bertindak lebih jauh dengan menembak jatuh rudal Iran di wilayah udara negaranya untuk membela entitas Yahudi!

“Mereka (entitas Yahudi) mengebom (Iran) dan lalu kembali. Para penguasa (negeri Islam) hanya menonton dalam diam sebagai pengecut! Para penguasa ini mengabaikan, atau sengaja mengabaikan, konsekuensi mengerikan dari ketundukan ini,” kecamnya.

Menurut dia, AS telah memberikan peran yang kotor kepada entitas Yahudi di negara-negara Arab, dan kepada umat Hindu ekstremis di India, untuk menjadi senjatanya melawan kaum Muslim, karena AS tahu bahwa kaum Yahudi dan kaum musyrik adalah musuh terburuk kaum Muslim.

Ia juga menyatakan, ketika tentara Muslim hampir meraih kemenangan, para penguasa boneka campur tangan atas perintah AS untuk menghentikan laju kemenangan, menekan umat, dan mengkhianati darah mereka yang syahid.

Yang lebih menunjukkan sejauh mana ketundukan para penguasa ini, menurut aktivis HT Bangladesh, adalah pernyataan Presiden AS Donald Trump sendiri di *platform Truth Social* miliknya, saat dia berkata, “Iran dan (Israel) akan mencapai kesepakatan, dan perdamaian akan tercapai, sebagaimana saya memaksa India dan Pakistan untuk mencapai kesepakatan ... Kontak dan negosiasi kini sedang berlangsung.” []

### Penguasa Muslim Bak Penonton Sepak Bola

Aktivis Hizbut Tahrir Irak Abdullah Abdul Hamid menyatakan para penguasa negeri-negeri Islam sebagai penguasa *ruwaybidhah* (bodoh/tidak kompeten). Mereka bertindak bak penonton sepak bola dalam agresi yang dilakukan entitas Yahudi ke Iran.

“Para penguasa *ruwaybidhah* telah memaksakan kekuasaannya atas umat Islam. Mereka bertindak seperti orang yang sedang menonton pertandingan sepak bola antara dua tim, dan menunggu hasilnya, lalu bertepuk tangan untuk pemenangnya,” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (22/6/2025).

Mereka, sebut Abdullah, menganggap jabatan mereka sebagai rampasan dan sarana untuk merampok kekayaan umat, menumpahkan darah, memerangi Islam dan para pengembannya, serta menghalangi umat untuk tidak mencapai kursi kekuasaan!

“Mereka adalah Ibnu Salman, Ibnu Zayed, dan orang-orang Qatar yang tolol. Mereka menggelontorkan triliunan dolar kepada musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, Trump; sementara rakyat Gaza sekarat karena kelaparan dan pengeboman, tetapi mereka tidak bergerak sedikit pun!” kecamnya.

Sementara itu, beber Abdullah, jika ada pergerakan dari rakyat mereka yang meminta pertanggungjawaban dan berusaha mengubah mereka, meski hanya dengan kata-kata (kritikan), maka mereka segera dikriminalisasi. Ini sebagaimana yang terjadi pada banyak ulama, bahkan banyak di antaranya masih mendekam di penjara penindasan di negeri Hijaz.

“Mereka keras terhadap orang-orang beriman dan penyayang terhadap orang-orang kafir. Mereka ini bukan pemimpin bagi umat. Mereka meraih kekuasaan tidak melalui baiat dan kemauan umat Islam, melainkan dipaksakan oleh kaum kafir penjajah agar umat menerima mereka,” ungkap Abdullah.

Sekarang, sebut Abdullah, mengingat apa yang terjadi di Iran, ketika entitas Yahudi mengebom potensi umat Islam, termasuk pasukan militer dan ilmuwan nuklir, Bin Salman merasa puas hanya dengan menyatakan kecaman demi kecaman atas serangan ini.

“Sama sekali dia tidak memobilisasi pasukannya untuk menghentikan serangan ini terhadap negeri Islam, terlepas dari sistem pemerintahannya. Kaum Muslim harusnya menjadi tangan bagi yang lain, sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang mulia, bahwa kaum Muslim adalah satu umat tanpa kecuali. Seorang Muslim adalah saudara bagi seorang Muslim yang lain. Ia tidak menzalimi yang Muslim lainnya. Ia tidak menyerahkan saudaranya (kepada musuh) atau menelantarkan saudaranya itu,” pungkask Abdullah. []

## India dan Yahudi Capai Puncak Permusuhan Terhadap Islam

Menyikapi kebrutalan musyrikin India terhadap Muslim Khasmir dan kebrutalan entitas Yahudi terhadap Muslim Palestina selama ini, Aktivist Hizbut Tahrir Uzbekistan Abdul Aziz al-Uzbeki menyatakan, “Hubungan antara India dan entitas Yahudi, yang telah mencapai puncak permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim, telah menguat secara signifikan sejak Modi dan Netanyahu berkuasa,” ujarnya sebagaimana diberitakan *alraiah.net*, Rabu (25/6/2025).

Di bawah sokongan penuh Presiden AS Donald Trump, sebut Abdul Aziz, mereka melakukan kejahatan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap kaum Muslim, juga terhadap harta benda, kehidupan dan kehormatan mereka melalui tangan kedua entitas kriminal ini.

“Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,” pungkasnya mengutip QS al-Mâidah [5] ayat 82. []

## Perjanjian Damai dengan Yahudi, Pengkhianatan Besar

Terkait adanya pembicaraan diam-diam antara Damaskus dengan entitas Yahudi yang

dikhawatirkan mengarah pada wacana perjanjian damai antara Suriah dan entitas Yahudi, Aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Abu Hisyam mewanti-wanti, “Mengadakan perjanjian damai dengan entitas Yahudi, apa pun alasannya dan dalam kondisi apa pun, adalah pengkhianatan besar, apalagi menandatangani perjanjian dengan mereka.” Demikian sebagaimana diberitakan *media-umat.com*, Jumat (4/7/2025).

Selain karena entitas Yahudi menduduki Palestina, sebut Abu Hisyam, mereka juga telah melancarkan perang genosida di Gaza selama hampir dua tahun, dan hingga baru-baru ini pesawat mereka menghantam Lebanon dan menghancurkan bagian selatannya.

“Juga perang mereka terhadap Iran, pembunuhan para ilmuwan dan pemimpin militer, penghancuran gedung-gedung di atas kepala penduduknya, dan penghancuran kemampuan negara, termasuk fasilitas nuklir dan lainnya,” sebutnya.

Bahkan, sebut dia, Suriah sendiri tidak luput dari serangan entitas Yahudi. Mereka menghancurkan pesawat tempur dan depot senjata sehingga tidak menyisakan apa pun untuk rezim baru.

“Lalu bagaimana al-Syara’ (Presiden Transisi Suriah Ahmad al-Syara’) dapat mempertimbangkan untuk mengadakan pembicaraan dengan para penjahat ini, yang kejahatannya tidak menyisakan ada satu orang, pohon, atau batu; semua mereka serang?! Kemudian seperti yang biasa dilakukan entitas Yahudi, mereka selalu menginginkan perdamaian tanpa ada konsesi, justru pihak lainlah yang dituntut konsesi oleh mereka!” ujar Abu Hisyam mengingatkan.

Sebaliknya, sebut Abu Hisyam, entitas Yahudi malah menuntut agar Dataran Tinggi Golan tetap berada di bawah kendali mereka sebagai harga untuk perjanjian damai dengan Suriah.

“Apakah al-Syara’ akan menerima kejahatan

ini? Membuat perjanjian apa pun dengan para pembunuh para nabi dilarang secara agama, sekalipun Dataran Tinggi Golan dikembalikan kepada rakyat, karena mereka adalah penjajah di tanah Isra’ dan Mi’raj!” tegasnya.

Menurut Abu Hisyam, satu-satunya tindakan yang harus diambil terhadap mereka adalah dengan mendeklarasikan mobilisasi umum melawan mereka dan membuka front dengan mereka dari segala sisi untuk membebaskan seluruh Palestina dan membersihkannya dari kerusakan dan kebobrokan mereka. []

## Skenario Lepaskan Yahudi dari Perlawanan Iran?


Jika benar serangan Amerika Serikat terhadap tiga fasilitas nuklir Iran pada Ahad (22/6) ‘tidak menghancurkan komponen inti program nuklir Iran dan kemungkinan hanya menundanya selama beberapa bulan’ sebagaimana laporan Badan Intelijen Pertahanan (DIA) AS, maka serangan tersebut sebenarnya skenario *agar entitas Yahudi lepas dari perlawanan Iran* (menjatuhkan entitas Yahudi dari pohon yang dia panjat dengan melancarkan perang terhadap Iran).

“Jika berita ini benar maka ini menegaskan bahwa serangan Amerika terhadap Iran sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan program nuklir Iran. Sebaliknya, serangan itu adalah aksi pamer kekuatan (*show of force*) yang bertujuan menjatuhkan entitas Yahudi dari pohon yang dia panjat dengan melancarkan perang terhadap Iran,” tulis Majalah *Al-Waie* [Arab], Edisi No. 467, Tahun ke-39, Dzulhijjah 1446 H/Juni 2025 M.

Karena, sebut majalah tersebut, entitas Yahudi itu telah tersangkut di pohon ini, dan sekarang membutuhkan skenario untuk bisa lepas setelah dilukai oleh rudal Iran dan tidak dapat mencapai tujuan perang yang lebih berarti. [] [Joy dan Tim]

# PENTING MENGAJARKAN SEJARAH KEPADA ANAK

**Arini Retnaningsih**

 ran hebat. Iran berhasil mengalahkan Israel. Iran telah memberikan pelajaran pada Israel agar tidak berlaku sewenang-wenang terhadap Islam. Iran satu-satunya negara yang berani melawan Israel dan AS. Hanya Iran yang berani membela Palestina.

Ayah dan Bunda, pendapat seperti di atas belakangan bertebaran di medsos kita. Memang sepintas lalu tampak seperti itu. Opini *di-setting* untuk menunjukkan kehebatan Iran dan kekalahan entitas Yahudi, khususnya di Indonesia yang memang dari awal membenci negara zionis tersebut.

Lantas kita, yang sekian lama frustrasi melihat saudara-saudara kita di Gaza dibantai Zionis Yahudi tanpa bisa berbuat apa-apa, ikut bersorak gembira melihat *drone* dan rudal-rudal Iran menghantam kota-kota mereka. Padahal, itu semua hanya “panggung sandiwara” di bawah AS sebagai sutradaranya. Dari mana kita tahu bahwa itu hanya *setting-an*? Membaca fakta saat ini dan fakta sejarah yang panjang dari perjalanan Iran, “Israel” dan AS.

Masalahnya, di tengah masyarakat kita, sejarah bukan bacaan yang disukai. Apalagi menurut data UNESCO, minat baca masyarakat

Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (*Kompas.com*, 01/12/2025).

Inilah sebabnya mengapa rakyat kita mudah sekali dibodohi, tanpa sadar adanya pemutarbalikan fakta dan sejarah. Inilah sebabnya, mengapa kita harus mendidik anak-anak kita untuk meleak sejarah!

## Pentingnya Mempelajari Sejarah

Membaca sejarah akan membantu kita untuk memiliki perspektif yang utuh dalam memandang persoalan. Tidak terjebak hanya pada peristiwa yang tampak. Hal ini akan membuat kita bisa menganalisis persoalan dengan jernih. Selanjutnya kita bisa merumuskan solusi atau langkah-langkah yang diperlukan ke depannya dengan tepat.

Sebagai contoh, jika kita melihat PBB saat ini, kita bisa jadi mengambil kesimpulan bahwa ia memiliki peran besar untuk perdamaian. Padahal, jika kita telusuri sejarah pembentukannya, tampak bahwa ia hanya alat dari negara-negara besar untuk mengendalikan negara-negara lain. Sejarah, dengan demikian, bisa membuat kita berhati-hati dalam meng-

ambil kesimpulan. Kesimpulan yang keliru, bisa membuat kita mengambil langkah yang keliru.

Sejarah juga menentukan bagaimana kita merumuskan masalah beserta solusinya. Solusi *two state* dalam perang Gaza dengan entitas Yahudi adalah solusi dari orang yang tidak memahami sejarah. Dari sejarahnya, tanah Palestina adalah milik kaum Muslim yang diduduki Inggris pasca kekalahan Khilafah Utsmaniyah dalam Perang Dunia I. Inggrislah yang memasukkan orang-orang Yahudi ke Palestina dan membentuk negara "Israel" di wilayah Palestina. Maka dari itu, membentuk *two state* di Palestina ibarat kita membiarkan perampok yang masuk rumah tanpa kita kehendaki, menguasai sebagian rumah kita lantas menindas dan selalu menyakiti kita. Padahal kitalah tuan rumahnya.

Sejarah juga memberikan pelajaran kepada kita agar kita tidak mengulang kesalahan yang sama dengan pelaku sejarah pada masa lalu. Ketika kita tahu bahwa Yahudi dalam sejarahnya selalu ingkar janji, kita tidak akan mengambil perjanjian dengan mereka dalam menyelesaikan permasalahan.

Dengan demikian, jika kita menginginkan untuk menguasai konstelasi geopolitik dunia, sejarah adalah hal niscaya yang harus kita kaji. Begitu pula jika kita menginginkan anak-anak kita menjadi politikus dan para pemimpin Islam, mengajarkan sejarah pada mereka adalah hal yang tidak boleh tidak harus dilakukan.

### Cara Mengajarkan Sejarah kepada Anak

Ayah dan Bunda, berikut adalah beberapa tips untuk mengajarkan sejarah kepada anak.

*Pertama:* Membentuk perspektif anak dengan benar sebelum belajar sejarah. Perspektif ini adalah ibarat pisau yang akan digunakan untuk menguliti persoalan. Tanpa perspektif ini, sejarah hanya sekedar hafalan tentang nama, tahun, dan tempat.

Seorang Muslim hanya menggunakan akidah Islam sebagai perspektifnya dalam memandang setiap peristiwa. Maka dari itu kita harus membentuk dan menguatkan akidah anak terlebih dulu sehingga ia memiliki standar dalam menilai suatu peristiwa sejarah. Misal, sekalipun ia belajar bahwa sejarah Kekhilafahan kadang diwarnai dengan pertumpahan darah, ia paham bahwa Khilafah adalah satu-satunya metode untuk menerapkan syariah Islam sehingga ia tidak tumbuh memusuhi Khilafah.

*Kedua:* Mengajarkan sejarah dari sumber-sumber yang terpercaya. Sejarah sering ditulis oleh pihak yang berkuasa. Dengan demikian sering terjadi bias dan pembelokan sejarah sesuai dengan kepentingan penulisnya. Bahkan bisa jadi ada fakta-fakta yang dihilangkan, disamarkan, atau diubah untuk membentuk persepsi tertentu. Karena itulah, kita tidak bisa membaca sejarah hanya dari satu sumber atau sejarah yang lemah referensinya. Ini perlu kita sampaikan kepada anak agar mereka kritis dalam merujuk berbagai peristiwa sejarah sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang salah.

*Ketiga:* Kita bisa mengajarkan sejarah kepada anak melalui berbagai media. Bisa melalui buku-buku sejarah dari sumber-sumber terpercaya yang kita sesuaikan dengan tingkat umurnya. Bisa melalui *youtube*, peristiwa-peristiwa di TV dan berbagai media sosial yang telah kita seleksi kebenaran kontennya. Berangkat dari buku atau apa yang ia lihat, kita bisa memulai diskusi. Diskusi ini sangat penting karena bisa kita gunakan untuk meluruskan jika ada fakta-fakta sejarah yang menyimpang serta mengajari anak bagaimana menarik kesimpulan dan menyikapi suatu peristiwa. Yang perlu kita ingat, suasana diskusi harus kita buat sedemikian rupa agar anak tertarik dan menggugah keinginannya untuk tahu lebih banyak.

*Keempat:* Materi sejarah yang kita ajarkan bisa kita sesuaikan dengan tingkat umur dan perkembangan pemikiran anak. Untuk anak

### Tips untuk mengajarkan sejarah kepada anak:

1. Bentuk perspektif anak dengan benar sebelum belajar sejarah.
2. Ajarkan dari sumber-sumber yang terpercaya.
3. Ajarkan kepada anak melalui berbagai media.
4. Sesuaikan dengan tingkat umur dan perkembangan pemikiran anak.
5. Pahami pada anak bahwa sejarah bukan dalil Syariah.
6. Pelajari dan pahami sejarah yang benar agar bisa mengajarkannya kembali kepada anak.

usia dini sampai menjelang balig, kita mulai dengan menyampaikan sejarah Islam, keteladanan Rasulullah saw., Sahabat beliau dan pahlawan-pahlawan dalam Islam. Seiring bertambahnya informasi anak, kita bisa mengajarkan sejarah penaklukan Islam ke berbagai belahan dunia termasuk Palestina.

Setelah anak mulai remaja, kita tingkatkan pengajaran dengan sejarah yang lebih luas, bagaimana konstelasi perpolitikan dunia sebelum dan sesudah masa renaisans, Perang Dunia, upaya meruntuhkan Daulah Islam, kemunculan PBB sampai kemunculan strategi menghambat pendirian Khilafah melalui nasionalisme, liberalisme, sekularisme dan moderasi beragama. Semua kita sampaikan sesuai dengan momen-momen yang tepat. Tidak perlu buru-buru menyampaikan semuanya sekaligus.

*Kelima:* Yang terpenting kita harus mema-

hamkan kepada anak posisi sejarah bukan dalil Syariah, melainkan sekadar kumpulan fakta-fakta yang mendukung kesimpulan dan pelajaran bagi kita. Karena itu salah besar jika mengatakan bahwa hukum mengambil undang-undang Barat adalah boleh karena pernah diadopsi oleh Khilafah Utsmaniyah sebagai hukum negara.

Namun, boleh bagi kita untuk menyampaikan kepada anak bahwa Khilafah Utsmaniyah mengambil perundang-undangan Barat karena kekeliruan. Sebagai Muslim kita harus bisa mengambil pelajaran dari sejarah ini, yakni harus memahami Islam dengan benar agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama dengan para pendahulu kita.

*Keenam:* Untuk bisa mengajarkan sejarah kepada anak dengan baik, tentu kita juga harus mempelajari dan memahami sejarah yang benar. Karena itu Ayah dan Bunda harus rajin membaca, mengikuti perkembangan situasi terkini, mendengarkan ulasan-ulasan para ahli sejarah, serta berdiskusi dengan ayah dan bunda yang lain untuk memperluas wawasan politik.

Demikianlah Ayah dan Bunda. Kita tidak cukup hanya mendidik anak dengan pemahaman agama, *tsaqafah* Islam dan sains. Kita perlu juga mewarnai pemahaman anak dengan berbagai peristiwa yang telah terjadi pada manusia. Kita berharap anak-anak mampu mengambil *ibrah*, berpikir politis dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan mampu merumuskan langkah yang tepat dengan pemahamannya atas fakta yang sedang atau yang telah terjadi. Mahabentar Allah dengan firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

*Sungguh pada kisah-kisah mereka (para nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat) (QS Yusuf [12]: 111).*

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*



# JIHAD DAN KHILAFAH DEMI KEMULIAAN PEREMPUAN PALESTINA

**Fatma Sunardi**

Laporan PBB terbaru menyatakan bahwa 85 persen wilayah Jalur Gaza kini berada dalam zona militerisasi Israel. Hal ini sangat menghambat distribusi bantuan kemanusiaan dan memperburuk kondisi masyarakat sipil yang terdampak. Juru Bicara Sekretaris Jenderal PBB, Stéphane Dujarric, mengungkapkan, Israel memerintahkan pemindahan terbaru terhadap dua lingkungan padat penduduk di Khan Younis, yang menampung hingga 80.000 warga. Hal ini menjadikan badan kemanusiaan yang bekerja di sektor air, sanitasi dan kebersihan kehilangan akses ke reservoir utama Al Satar. Ini menyebabkan runtuhnya sistem distribusi air kota, dengan konsekuensi kemanusiaan yang serius. Demikian seperti dikutip dari *Anadolu Ajansi* pada Jumat, 4 Juli 2025.

Kondisi ini memperburuk masalah kemanusiaan. Genosida terus berlangsung. Korban anak-anak dan perempuan terus berjatuhan. Setidaknya 55.362 warga Palestina tewas akibat tindakan genosida Israel di Jalur Gaza sejak Oktober 2023. Demikian kata Kementerian Kesehatan Palestina di Gaza, seperti dikutip dari *Anadolu Ajansi*, Minggu, 16 Juni 2025. Sebelumnya, hasil analisis Kantor Hak Asasi Manusia PBB melaporkan selama periode enam

bulan pertama, hampir 70 persen korban tewas yang diverifikasi PBB adalah anak-anak dan perempuan.

Perempuan, yang terkena dampak secara tidak proporsional, kini memimpin rumah tangga di tengah kehancuran. Para ibu hamil dan menyusui berjuang untuk bertahan hidup di tengah sistem perawatan kesehatan yang gagal. Kantor kemanusiaan PBB memperingatkan bahwa krisis kemanusiaan di Jalur Gaza telah mencapai titik paling kritis karena pengiriman bantuan terus diblokir. Krisis ini memunculkan gelombang solidaritas global.

## Gelombang Solidaritas

Genosida di Gaza memicu gelombang protes dan aksi solidaritas untuk Palestina, termasuk gerakan BDS (Boikot, Divestasi, Sanksi) untuk Israel. Satu hal positif yang muncul dari perang ini adalah bahwa isu Palestina kembali menjadi agenda internasional.

Kita harus ingat, sebelum perang ini dimulai, Israel sangat percaya diri bahwa isu Palestina sudah mati. Negara-negara Arab, termasuk Arab Saudi, sangat ingin normalisasi hubungan dengan Israel. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu telah berdiri di PBB dan menunjukan peta Israel di Timur Tengah. Palestina bah-

kan tidak termasuk dalam peta tersebut. Hal itu dibiarkan terjadi tanpa protes yang berarti.

Isu genosida oleh Israel juga yang sangat menentukan di tingkat domestik bagi banyak negara di Barat. Masyarakat telah terpolarisasi dalam Pemilu. Tentu saja di AS dan di Inggris ini telah menjadi masalah besar, terutama bagi komunitas minoritas dan Muslim. Ini adalah sesuatu yang sangat dikhawatirkan oleh kampanye Partai Demokrat di AS. Mereka mencoba untuk memilih kembali Joe Biden. Setelah masa jabatannya berakhir, apa yang akan diingatkan orang tentang dia, kecuali fakta bahwa dia sekarang dikenal sebagai *Genocide Joe*? Itu sangat memalukan.

Di Inggris, Partai Buruh telah kehilangan suara Muslim karena menolak menyerukan gencatan senjata lebih awal. Partai Konservatif di Inggris (yang berkuasa) hanya ber retorika untuk berbicara tentang situasi Israel-Palestina. Dampak dari hal ini juga akan terlihat dalam jangka panjang. Reputasi Israel telah hancur. Jadi pada masa depan, cara Israel berhubungan dengan komunitas internasional yang lebih luas akan sangat berbeda. Keberpihakan masyarakat global pada perjuangan Palestina terus menguat.

Salah satu bukti, aksi solidaritas baru-baru ini. Kapal bantuan 'Madleen' yang bergerak menuju Gaza, dilakukan oleh para aktivis non-Muslim. Aksi "Long March Global Menuju Gaza" dilakukan oleh para aktivis Muslim dan non-Muslim.

Namun, fakta baru-baru ini penting didudukan dengan tepat di tengah upaya umat Islam yang bersuara tentang solusi *syar'i* (jihad dan khilafah) untuk menghentikan genosida dan membebaskan tanah Palestina yang dirampas entitas Yahudi zionis.

Divisi Perempuan Kantor Media Hizbut Tahrir melalui *website* resminya, mendudukan aksi solidaritas akhir-akhir ini sebagai inisiatif kemanusiaan. Suara-suara simpati digerakkan oleh hati nurani, yang disuarakan oleh para aktivis, politisi dan pemimpin negara non-Mus-

lim! Bahkan upaya tulus mereka tidak diragukan lagi. Hadir sebagai bagian dari takdir Allah.

Masih menurut *web* tersebut, sesungguhnya semua ini adalah bukti bahwa pertolongan Allah telah dekat, di jalan menuju perubahan besar dan mendasar. Namun demikian, mereka (non-Muslim itu) akan terus berjuang hanya sebatas hati nurani, keberanian dan jiwa mereka yang sanggup mereka tanggung. Karena itu perjuangan umat untuk terus menyuarakan jihad dan tegaknya Khilafah harus terus dilanjutkan. Hanya umat Islam yang memiliki kekuatan melawan Israel dan AS. Kekuatan iman akan menjadi kekuatan ruhiyah yang bergelora hingga saatnya kemenangan datang.

### Feminisme yang Gagal

Termasuk hal penting yang menyeruak dalam isu Palestina adalah suara para feminis dan mereka yang mengusung pemikiran feminis. Selama ini, aktivis feminis selalu mengambil narasi penderitaan perempuan untuk mengokohkan perjuangan mereka yang keliru.

Sejak tanggal 7 Oktober 2023, sebagian feminis Barat telah membombardir media sosial dengan postingan yang mengecam keras serangan Hamas terhadap Israel. Sebaliknya, Maryam Aldossari, Peneliti Ketidaksetaraan Gender di Timur Tengah mengatakan bahwa feminis Barat nyatanya gagal membela perempuan Palestina. Dalam tulisannya, "*Western feminism and its blind spots in the Middle East*" di *Al Jazeera*, ia menilai banyak feminis Barat terutama yang berkulit putih menolak bersolidaritas dengan perempuan Palestina dan mengabaikan pembunuhan jutaan warga Palestina di Jalur Gaza. Tentu ini tidak aneh. Pasalnya, feminisme liberal sudah menjadi pelayan bagi tatanan Kapitalisme global di bawah kepemimpinan Amerika Serikat (AS).

Berbeda dengan feminis radikal di Prancis. Mereka menuntut sistem dominasi dan penindasan yang dialami rakyat Palestina sejak tahun 1948 diakhiri. Mereka juga menuntut

agar para aktivis dari komunitas masing-masing mengambil posisi menentang penjajahan atas Palestina.

Dalam pandangan feminis ini, dimensi kolonialisme yang terjadi di Israel memiliki aspek rasial dan gender. Aspek rasial terlihat dalam upaya Zionis Yahudi untuk membersihkan etnis penduduk asli Palestina pada tahun 1948 dan berlanjut hingga sekarang.

Pembelaan mereka seolah tampak manis, namun sebenarnya menyimpan bahaya. Bagi kalangan feminisme radikal, perempuan Palestina harus dibela. Karena itu mereka mendorong kemerdekaan Palestina dengan solusi dua negara. Padahal solusi dua negara hanya sebuah delusi.

Baik Israel dan AS tidak pernah serius bahkan menolak solusi dua negara. Parlemen Israel telah meloloskan resolusi yang dengan suara bulat menolak pembentukan negara Palestina. Demikian sebagaimana dikutip dari *Al Jazeera*, 18 Juli 2024. Bahkan Duta Besar Amerika Serikat (AS) untuk Israel, Mike Huckabee, secara terbuka menyatakan bahwa AS tidak lagi mendukung pendirian negara Palestina merdeka. Demikian seperti dilansir dari *hukumonline.com*. AS juga mengancam negara-negara yang akan bergabung dalam KTT 'solusi dua negara' di PBB bulan Juni 2025 lalu – tapi batal dilaksanakan.

Akhinya, kita melihat bahwa isu Palestina dengan berbagai dinamikanya telah mengungkap kegagalan *platform* penting bagi perjuangan perempuan global, yakni 'feminisme'. Kegagalan feminisme dalam membela perempuan Palestina harus mampu menaikkan level baru pergerakan perempuan global saat ini, khususnya Muslimah yang peduli dengan masa depan perempuan Palestina. Sekali lagi, tidak ada yang mampu membebaskan dan mengembalikan kemuliaan perempuan Palestina kecuali Islam.

## Jihad dan Khilafah

Sebenarnya, solusi hakiki masalah Palestina adalah jihad dan menegakkan kepemim-

pinan politik Islam (Khilafah). Jihad dengan mobilisasi tentara kaum Muslim dari yang paling dekat hingga yang lebih jauh hingga mencakup seluruh tentara kaum Muslim dan menghimpun orang-orang yang mampu untuk menjadi tentara di dalamnya. Hal itu untuk memerangi dan menghancurkan negara Yahudi yang mencaplok Palestina serta mengembalikan Palestina secara keseluruhan ke pangkuan negeri Islam, meski hal itu akan menyebabkan syahidnya jutaan syuhada'. Palestina yang tanahnya dibasahi oleh darah para syuhada tidak mau menerima dari kaum Muslim selain jalan itu.

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Oleh sebab itu siapa saja yang menyerang kalian maka seranglah dia secara seimbang dengan serangannya terhadap kalian* (TQS al-Baqarah [2]: 194).

Allah SWT juga berfirman (yang artinya): *Perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun telah memerangi kalian semuanya. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa* (TQS at-Taubah [9]: 36); *Usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian* (TQS al-Baqarah [2]: 191); *Sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa* (TQS al-Hajj [22]: 40)

Jika penguasa kaum Muslim terus berkhianat dengan berdiam diri-tidak mengirim tentaranya, maka umat harus menguatkan dakwah mewujudkan kepemimpinan politik Khilafah. Tentara Khilafah akan datang ke Palestina. Itu adalah sesuatu yang pasti terjadi atas izin dari Allah SWT dan hidung musuh-musuh Islam pasti tersungkur. *Allah SWT berfirman (yang artinya): Pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang* (TQS ar-Rum [30]: 4-5).

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*



# PENGELOLAAN TAMBANG SESUAI SYARIAH

Industri pertambangan modern telah menjadi salah satu sektor ekonomi terpenting di Indonesia, tetapi juga menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan yang masif. Eksploitasi sumber daya mineral tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang telah mengakibatkan pencemaran air, udara dan tanah, serta mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Kemiskinan, bukan kemajuan ekonomi, yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Fenomena ini bukan hanya masalah teknis, melainkan refleksi dari sistem ekonomi yang mendasari kerusakan tersebut: sistem Kapitalisme.

## Islam Melindungi Sumber daya Alam

Islam memiliki paradigma yang berbeda dengan sistem Kapitalisme dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Segala ciptaan Allah SWT di muka bumi ini ditujukan untuk dikelola oleh manusia sesuai dengan aturan-Nya. Manusia diberi amanah untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, memastikan keberlanjutan untuk generasi

mendatang serta menjaga keseimbangan ekosistem. Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia adalah pengelola di bumi yang bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi tersebut, bukan menghancurkannya (Lihat: QS Hud [11]: 61). Islam secara tegas melarang segala bentuk kerusakan di bumi (Lihat: QS al-A'raf [7]: 85). Ayat ini menjadi dasar fundamental bagi semua aktivitas ekonomi, termasuk pertambangan, yang harus dilakukan tanpa merusak lingkungan.

Islam juga secara tegas melarang segala aktivitas yang mendatangkan kemadaramatan dan memerintahkan agar kemadaramatan dihilangkan. Rasulullah saw. Bersabda, "*Tidak boleh ada kemadaramatan dan tidak boleh menimbulkan kemadaramatan.*" (HR Ibnu Majah).

Para ulama ushul kemudian membuat kaedah fiqih: *Adh-Dharar yuzal* (Kemadaramatan harus dihilangkan). Oleh karena itu, menghilangkan bahaya tersebut adalah kewajiban. Selanjutnya, pelaku pelanggaran bisa dikenai sanksi atau hukuman jika hakim memandang perlu. Keadaan ini berbeda dengan sistem Ka-

pitalisme yang mengganti kewajiban penghilangan bahaya dengan denda finansial. Pada akhirnya hal ini justru menyebabkan bahaya itu tetap ada dan tidak dihilangkan dalam banyak kasus.

Secara spesifik, Islam telah mengajarkan berbagai hukum-hukum syariah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan yang penting diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk pada sektor pertambangan. Berbagai hukum tersebut dapat dilihat pada perintah untuk menjaga air, udara, tanah dari pencemaran serta melindungi eksistensi tumbuhan dan binatang.

### 1. Perlindungan Air.

Islam memberikan perhatian istimewa terhadap air sebagai sumber kehidupan (Lihat: QS al-Anbiya' [29]: 30). Karena itu Rasulullah saw. melarang pencemaran air, "*Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang tergenang, kemudian ia mandi di dalamnya.*" (HR al-Bukhari).

Bahkan dalam penggunaan air untuk ibadah, Islam mengajarkan prinsip tidak berlebihan. Ketika Rasulullah saw. melihat Sa'd berwudhu secara berlebihan, beliau bersabda, "*Apa pemborosan ini, wahai Saad?*" Ketika Saad bertanya apakah ada pemborosan dalam wudhu, Rasulullah menjawab, "*Ya. Meskipun kamu berada di sungai yang mengalir.*" (HR Ahmad).

### 2. Perlindungan Udara dan Vegetasi.

Islam mendorong penghijauan sebagai bentuk perlindungan udara. Rasulullah saw. bersabda, "*Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah bagi dirinya.*" (HR al-Bukhari).

Bahkan menjelang Hari Kiamat sekalipun, penanaman pohon tetap dianjurkan, "*Jika Hari Kiamat telah tegak dan di tangan salah seorang dari kalian ada bibit kurma, jika dia mampu untuk tidak berdiri hingga dia menanamnya, maka hendaklah dia lakukan.*" (HR Ahmad).

Rasulullah saw. juga melarang penebangan pohon tanpa keperluan. Beliau bersabda, "*Janganlah kalian menebang pohon karena sesungguhnya pohon adalah pelindung ternak di masa kekeringan.*" (HR Abdur Razzaq).

### 3. Perlindungan Tanah.

Tanah sebagai komponen lingkungan mendapat perlindungan khusus dalam Islam. Islam mendorong rehabilitasi tanah. Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa saja yang memakmurkan tanah yang bukan milik siapa pun, maka dialah yang lebih berhak.*" (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. melarang membuang kotoran di tempat umum. Beliau bersabda, "*Hindarilah tiga perbuatan yang mendatangkan laknat: (buang hajat) di tempat sumber air, di tengah jalan dan di tempat teduh.*" (HR Abu Dawud).

Aktivitas membersihkan lingkungan dari polusi juga mendapat pahala. Saba beliau, "*Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.*" (HR al-Bukhari).

### 4. Perlindungan Fauna.

Hewan sebagai bagian integral ekosistem mendapat perlindungan komprehensif dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik pada segala sesuatu. Jika kalian menyembelih, berbuat baiklah dalam menyembelih.*" (HR Muslim).

Prinsip *ihsaan* (berbuat baik) ini berlaku

dalam semua interaksi dengan makhluk hidup. Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa saja yang membunuh burung pipit atau yang lebih kecil dari itu tanpa haq (alasan yang benar), maka Allah akan menuntut dia nanti (di Akhirat).*" Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa alasan haq-nya?" Beliau menjawab, "*Yaitu disembelih (dengan cara yang benar), lalu dimakan. Jangan hanya memotong kepalanya, lalu dibuang begitu saja.*" (HR al-Baihaqi).

Beliau juga menegaskan "*Bertakwalah kepada Allah pada hewan-hewan bisu ini. Tunggangilah dalam keadaan sehat dan makanlah dalam keadaan sehat.*" (HR Abu Dawud).<sup>1</sup>

### **Kepemilikan Umum Sumber daya Strategis**

Islam memiliki sistem kepemilikan yang unik. Dalam Islam sumber daya ekonomi dibagi berdasarkan ketentuan dari Pemilik syariah, yakni Allah SWT dan Rasul-Nya. Barang tambang yang depositnya melimpah dikategorikan sebagai milik umum. Rasulullah saw. bersabda, "*Kaum Muslimin berserikat dalam tiga hal: air, rumput dan api.*" (HR Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan bahwa air, padang rumput dan api adalah fasilitas umum yang dibutuhkan banyak orang. Karena itu kepemilikannya bersifat milik bersama. 'Illat-nya adalah karena barang-barang tersebut menjadi kebutuhan pokok semua orang yang tidak bisa dihindari. Maka dari itu, setiap fasilitas umum dengan 'illat serupa juga dihukumi sebagai milik bersama meskipun tidak disebutkan dalam hadis.<sup>2</sup>

Imam Ibnu Qudamah menyatakan, "Sesungguhnya barang tambang yang tampak jelas, yaitu barang tambang yang dapat diakses tanpa memerlukan biaya besar, biasa didatangi oleh orang-orang dan mereka mengambil manfaat darinya—seperti garam, air, belerang, ter, mumia (zat pengawet), minyak,

**Imam Ibnu Qudamah menyatakan bahwa barang tambang yang tampak jelas, yaitu barang tambang yang dapat diakses tanpa memerlukan biaya besar, biasa didatangi oleh orang-orang dan mereka mengambil manfaat darinya tidak boleh dimiliki dengan cara dikuasai (ihyaa'), tidak boleh pula diberikan hak khusus (monopoli) kepada seseorang, dan tidak boleh dikuasai secara pribadi dari kaum Muslim.**

celak, aspal, batu permata, tanah liat, dan semisalnya—tidak boleh dimiliki dengan cara dikuasai (ihyaa'), tidak boleh pula diberikan hak khusus (monopoli) kepada seseorang, dan tidak boleh dikuasai secara pribadi dari kaum Muslim. Sebabnya, hal itu dapat menimbulkan bahaya bagi kaum Muslim dan menyulitkan mereka." Hal ini didasarkan pada hadis Ab-yadh bin Hammal: *la pernah meminta kepada Rasulullah saw. untuk diberi (hak pengelolaan) atas tambang garam yang ada di Ma'rib. Lalu Rasulullah saw. memberikan tambang garam itu kepada dia. Namun, setelah ia pergi, ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, tahukah Anda, apa yang telah Anda berikan kepada dia? Sesungguhnya yang Anda berikan kepada dia adalah seperti sumber air yang terus mengalir (tidak pernah habis)." Mendengar itu, Rasulullah saw. pun menarik kembali pemberian itu dari Abyahd* (HR Abu Dawud).<sup>3</sup>

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa ketika Nabi saw. mencabut hak tersebut, hal itu menjadi dasar atau alasan hukum (*'illat*) bahwa larangan memiliki tambang tersebut berlaku karena jumlah garam yang sangat besar. Dengan demikian hukumnya mengikuti aturan kepemilikan umum, bukan kepemilikan perorangan. Oleh karena itu, hukum ini mencakup semua jenis tambang, baik yang tampak jelas dan mudah diakses oleh masyarakat tanpa biaya besar, seperti garam, celak, batu bara dan sejenisnya; maupun yang tersembunyi dan memerlukan penggalian serta usaha besar, seperti emas, perak, besi, tembaga, timah, timbal, dan lainnya (baik dalam wujud padat seperti batubara maupun cair seperti minyak). Semuanya masuk dalam kategori tambang sesuai maksud hadis tersebut.<sup>4</sup>

Pengelolaan tambang milik umum tersebut dikelola oleh Negara dengan cara terbaik untuk memaksimalkan manfaat bagi umat. Keuntungan dari tambang harus digunakan untuk kesejahteraan seluruh umat, seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur publik; bukan untuk memperkaya segelintir pihak.

Dalam rangka menjamin agar proses pemanfaatan sumber daya alam berlangsung dengan benar dan tidak menimbulkan mardakat, Negara wajib menerapkan pertambangan yang berkelanjutan dan memanfaatkan berbagai teknologi hijau (*green mining*), termasuk sistem pengolahan limbah yang aman, efisiensi energi, rehabilitasi lahan pascatambang, serta jaminan perlindungan bagi masyarakat khususnya di sekitar tambang.

Dalam sistem Islam, Negara, masyarakat dan individu memiliki peran bersama untuk menjaga agar hukum-hukum Islam diterapkan dengan benar, kebaikan dapat diterapkan dan kemungkaran dapat dicegah atau dihilangkan, termasuk pada kegiatan di sektor pertambangan. Di dalam Negara Khilafah, peran itu dilaksanakan oleh institusi seperti *qādhi his-*

*bah* dan *qādhi mazhâlim* yang memiliki peran vital. *Qādhi hisbah* bertugas mencegah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan atau individu. *Qādhi mazhâlim* mengawasi agar Negara sendiri tidak melakukan kezaliman seperti mengambil hak-hak rakyat atau membiarkan atau terlibat dalam pengrusakan lingkungan. Adapun masyarakat harus dilibatkan sebagai pengawas dan memastikan bahwa kepentingan mereka terakomodasi dengan baik.

Alhasil, pengelolaan tambang berbasis syariah menawarkan solusi holistik untuk krisis lingkungan akibat industri ekstraktif. Berbeda dengan pendekatan kapitalistik yang mengutamakan keuntungan jangka pendek, prinsip syariah mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, ekonomi dan lingkungan. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan institusi negara berbasis syariah, yakni Khilafah Islam, yang menjadikan Islam sebagai dasar dan sumber hukumnya. Hanya dengan metode itu pertambangan dapat menjadi sarana pembangunan berkelanjutan yang memberi manfaat bagi seluruh ciptaan Allah. Ini sesuai dengan firman Allah SWT (yang artinya): *Tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (TQS al-Anbiya' [29]: 107).

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].*

#### Catatan kaki:

- 1 Hanaa Fahmi Ahmad Isa, "Himayat al-Shariah al-Islamiyah li al-Bi'ah al-Tabi'iyah: Dirasah Fiqhiyah Muqaranah," Majallat Kulliyat al-Shariah wa al-Qanun bi Tanta, vol. 33, no. 1 (January 31, 2018), 144–397; Lihat juga: Dr. Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Sahibani, *Ahkam al-Bi'ah fi al-Fiqh al-Islami* (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 2018).
- 2 Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidham al-Iqtishadi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 6th ed., 2004), 231.
- 3 Abu Muhammad Ibn Qudamah, *Al-Mughni* (Cairo: Maktabat al-Qahirah, 1st ed., 1968), 5:438.
- 4 Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidham al-Iqtishadi*, 214.

Terkait *nasakh* al-Quran, menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, para ulama sepakat bahwa tidak boleh ada *nasakh* terhadap al-Quran seluruhnya. Sebabnya, lafal al-Quran merupakan mukjizat yang langgeng selamanya sampai Hari Kiamat. Alasan lainnya, karena hukum-hukum al-Quran mencerminkan syariah terakhir, sementara pembatalan syariah terakhir adalah tidak logis. Pasalnya, manusia tidak dibiarkan tanpa syariah. Adapun yang boleh terjadi adalah *nasakh* atas sebagian hukum dari al-Quran.

### **Nasakh al-Quran dengan al-Quran**

*Nasakh* al-Quran dengan al-Quran adalah boleh. Ini menjadi pendapat jumhur (mayoritas mutlak) para ulama. Namun, Abu Muslim al-Ashfahani tidak membolehkan hal demikian. Demikian sebagaimana diinformasikan oleh Imam as-Sarakhsi di dalam *Ushûl as-Sarakhsi*, Imam al-Ghazali di dalam *Al-Mushtashfâ*, Ibnu al-Hajib di dalam *Mukhtashar Ibnî al-Hâjib*, Ibnu Badran di dalam *Al-Madkhal ilâ Madzhab Ahmad*, Imam asy-Syaukani di dalam *Irsyâd al-Fuḥûl* dan yang lainnya.

Mayoritas mutlak para ulama menjelaskan bahwa boleh *nasakh* al-Quran oleh al-Quran karena dua argumentasi: *Pertama*, karena kesamaannya dalam hal kewajiban *al-'ilmu* (*al-qath'iy*)-nya dan kewajiban beramal dengan al-Quran. Pasalnya, baik ayat yang me-*nasakh* atau ayat yang di-*nasakh* sama-sama dibawa oleh wahyu dari sisi lafal dan maknanya sehingga boleh *nasakh* al-Quran oleh al-Quran. *Kedua*, karena secara riil terjadi *nasakh* al-Quran oleh al-Quran. *Nasakh* al-Quran oleh al-Quran yang terjadi secara riil merupakan dalil paling jelas atas kebolehnya.

Adapun argumentasi Abu Muslim al-Ashfahani atas pendapatnya bahwa tidak boleh terjadi *nasakh* di dalam al-Quran didasarkan pada firman Allah SWT:

# NASAKH AL-QURAN DENGAN AL-QURAN

## نَسَخُ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ

**N**asakh adalah *ibthâlu al-hukmi al-mustafâd min nashsh[in] sâbiq[in] bi nashsh[in] lâhiq[in]* (pembatalan hukum yang dipahami dari nas yang lebih dulu oleh nas yang lebih akhir). Makna lainnya, *nasakh* adalah: *Khithâb asy-Syâri'i al-mâni'i min istimrâri mâ tsabata min hukmi khithâb[in] syar'iyy[in] sâbiq[in]* (Seruan *Asy-Syâri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang sebelumnya telah ditetapkan oleh seruan *syar'i* terdahulu).

Jadi, *nasakh* al-Quran adalah pembatalan hukum yang dinyatakan dalam ayat al-Quran yang turun lebih dulu oleh ayat al-Quran yang turun lebih akhir. Dengan kata lain, *nasakh* al-Quran adalah ayat al-Quran yang menghalangi keberlanjutan hukum yang telah ditetapkan oleh ayat yang turun lebih dulu.



**Nasakh al-Quran adalah pembatalan hukum yang dinyatakan dalam ayat al-Quran yang turun lebih dulu oleh ayat al-Quran yang turun lebih akhir. Dengan kata lain, nasakh al-Quran adalah ayat al-Quran yang menghalangi keberlanjutan hukum yang telah ditetapkan oleh ayat yang turun lebih dulu.**

﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾

Yang tidak datang pada al-Quran itu kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji (QS Fushshilat [41]: 42).

Menurut al-Ashfahani, seandainya sebagian al-Quran di-nasakh niscaya ada pada al-Quran itu kebatilan (*al-buthlân* atau *al-bâthil*).

Tentu tidak bisa dikatakan demikian. Sebabnya, *nasakh* adalah *al-ibthâl*, bukan *al-bâthil*. *Al-Bâthil* adalah lawan dari *al-haqq*, sementara *nasakh* adalah *haqq* dan *shidq[un]* (benar). Kata ganti (*adh-dhamîr*) *huwa* dalam ayat tersebut kembali pada al-Quran secara keseluruhan. Keseluruhan al-Quran tidak boleh dibatalkan sehingga al-Quran tidak boleh di-nasakh keseluruhannya. Hal ini disepakati oleh semua. Adapun *nasakh* atas sebagian hukum al-Quran adalah boleh. Artinya, al-Quran

tidak didahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang setelah al-Quran apa yang membatalkannya.

Kemudian, pembatalan ayat al-Quran itu sendiri dengan adanya pe-nasakh-an atas *tilâwah* (bacaan)-nya adalah tidak boleh. Adapun pembatalan hukum yang dibawa oleh ayat al-Quran dengan menghilangkan hukum tersebut atau menghentikan keberlanjutannya, yakni *nasakh* atas sebagian hukum al-Quran, adalah boleh. Hal ini sebagaimana telah terbukti bahwa *nasakh* atas hukum tertentu dalam al-Quran itu terjadi secara riil.

*Nasakh* al-Quran itu adakalanya tanpa pengganti. Adakalanya diganti dengan yang setara, lebih ringan atau lebih berat bagi hamba. Contoh *nasakh* al-Quran tanpa pengganti adalah kewajiban bersedekah jika hendak mengadakan pembicaraan dengan Rasul saw. yang terdapat dalam firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاَجَّيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾

Hai orang-orang beriman, jika kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu (QS al-Mujadilah [58]: 12).

Hukum dalam ayat ini di-nasakh dengan ayat setelahnya tanpa hukum pengganti:

﴿أَلَمْ تَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

Apakah kalian takut akan (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Jika kalian tidak melaku-



kan hal demikian, sementara Allah telah mengampuni kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya (QS al-Mujadilah [58]: 13).

Contoh nasakh al-Quran disertai pengganti lebih ringan. Kewajiban bersikap teguh atas sepuluh orang dalam firman Allah SWT:

﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا  
مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا  
مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا...﴾

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir... (QS al-Anfal [8]: 65).

Hukum dalam ayat ini di-nasakh dan diganti dengan keteguhan satu orang atas dua orang musuh melalui firman Allah SWT:

﴿الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ  
ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ  
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ  
يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾

Sekarang Allah telah memberikan keringanan untuk kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada diri kalian ada kelemahan. Jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir. Jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan izin Allah (QS al-Anfal [8]: 66).

Contoh lain, masa 'iddah satu tahun untuk

wanita yang ditinggal mati suaminya ditetapkan dalam firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا  
وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ  
إِخْرَاجٍ﴾

Orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kalian dan meninggalkan istrinya masing-masing, hendaklah berwasiat untuk masing-masing istrinya itu, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya) (QS al-Baqarah [2]: 240).

Masa 'iddah dalam ayat ini di-nasakh menjadi hanya empat bulan sepuluh hari melalui firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا  
يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾

Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istrinya masing-masing (hendaklah para istri itu) menanggukuhkan dirinya (ber-'iddah) selama empat bulan sepuluh hari (QS al-Baqarah [2]: 234).

Contoh nasakh al-Quran ke pengganti yang semisal. Kefardhuan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis di-nasakh menjadi fardhu menghadap ke arah Masjidil Haram.

﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ  
فَلَنْوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Karena itu sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu



**Nasakh al-Quran adalah nasakh atas hukum yang dibawa oleh ayat al-Quran dan tidak ada nasakh atas tilâwah al-Quran. Jadi tidak ada ayat al-Quran yang dihapus tilâwah (teks/bacaan)-nya, yakni dihilangkan dari al-Quran.**

ke arah Masjidil Haram. Di mana saja kalian berada, palingkanlah muka kalian ke arahnya (QS al-Baqarah [2]: 144).

Contoh nasakh al-Quran ke pengganti yang lebih berat. Pada awal Islam hukuman atas zina adalah kurungan di dalam rumah hingga meninggal:

﴿وَاللَّاتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهِنَّ الْمَوْتُ...﴾

(Terhadap) para wanita yang melakukan perbuatan keji (berzina), hendaklah ada empat orang saksi di antara kalian (yang menyaksikan kejadiannya). Kemudian jika mereka telah memberi persaksian maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya... (QS an-Nisa' [4]: 15-16).

Kemudian hukum dalam ayat ini di-nasakh menjadi hukuman cambuk seratus kali melalui ayat berikut:

﴿الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing dari keduanya seratus dali deraan (QS an-Nur [24]: 2).

Nasakh al-Quran adalah nasakh atas hukum yang dibawa oleh ayat al-Quran dan tidak ada nasakh atas tilâwah al-Quran. Jadi tidak ada ayat al-Quran yang dihapus tilâwah (teks/bacaan)-nya, yakni dihilangkan dari al-Quran. Hal itu karena semua ayat al-Quran ditetapkan dengan dalil qath'i. Yang tidak ditetapkan dengan dalil qath'i, yakni ditetapkan dengan dalil zhanni, tidak dinilai termasuk al-Quran. Tidak ada dalil qath'i yang menunjukkan adanya nasakh atas tilâwah al-Quran. Yang ada adalah dalil zhanni berupa hadis ahad yang menunjukkan adanya nasakh atas tilâwah al-Quran. Hal itu tidak ada nilainya untuk dijadikan sebagai dalil atas adanya nasakh terhadap tilâwah (teks/bacaan) al-Quran. Pendapat adanya nasakh terhadap tilâwah al-Quran bermakna bahwa ada ayat al-Quran yang telah ditetapkan secara qath'i sebagai ayat al-Quran, lalu ada dalil yang menunjukkan bahwa teks/redaksi ayat itu dihapus. Yang menunjukkan adanya nasakh terhadap tilâwah al-Quran itu hanya dalil zhanni. Itu berarti apa yang telah ditetapkan dengan dalil qath'i di-nasakh dengan dalil zhanni. Hal demikian tidak dibenarkan dan tidak boleh. Sebabnya, yang qath'i memang tidak boleh di-nasakh oleh yang zhanni. Yang qath'i hanya boleh di-nasakh oleh yang qath'i. Sementara itu, tidak ada dalil qath'i atas nasakh terhadap tilâwah al-Quran. Dengan demikian tidak ada nasakh atas tilâwah al-Quran.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'fe, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# BOLEHKAH MENGADAKAN GENCATAN SENJATA DENGAN MUSUH?

## Soal:

Bagaimana hukumnya mengadakan gencatan senjata dengan musuh, sebagaimana yang dilakukan oleh Iran dengan Israel? Bolehkah mengadakan gencatan senjata secara permanen?

## Jawab:

Gencatan senjata, dalam istilah fiqh disebut, "Hudnah". Secara harfiah, "Hudnah" artinya, "Sukun" (diam).<sup>1</sup> Adapun secara syar'i, "Hudnah" adalah:

«أَنَّ يَعْقِدَ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ لِأَهْلِ الْحَرْبِ عَقْدًا عَلَى تَرْكِ الْقِتَالِ مُدَّةً بِعَوِضٍ وَغَيْرِهِ»

Akad yang dilakukan oleh Imam (Khalifah), atau penggantinya, dengan musuh untuk menghentikan peperangan dengan tenggat waktu tertentu, baik dengan kompensasi maupun tidak.<sup>2</sup>

Prof. Dr. Rawwas Qal'ah Jie, menyatakan bahwa "Hudnah" adalah:

«الْإِتِّفَاقُ عَلَى وَقْفِ الْقِتَالِ بَيْنَ الْمُتَحَارِبِينَ مُدَّةً مُعَيَّنَةً بِعَوِضٍ أَوْ غَيْرِهِ مَعَ اسْتِمْرَارِ حَالَةِ الْحَرْبِ»

Kesepakatan kedua belah pihak yang sedang berperang untuk menghentikan peperangan dalam tenggat waktu tertentu,

baik dengan kompensasi atau tidak, diikuti dengan tetap berlanjutnya kondisi peperangan.<sup>3</sup>

Dua definisi di atas hampir sama. Bedanya, definisi yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud 'Abd ar-Rahman 'Abd al-Mun'im dinyatakan adanya peran Imam/Khalifah (kepala negara), atau yang menjadi wakilnya, untuk mengadakan perjanjian ini. Beliau memberi alasan, mengapa harus Imam/Khalifah (kepala negara) yang mengadakan akad ini? Untuk membedakan antara "Hudnah" (gencatan senjata) dengan "Aman" (jaminan keamanan). Jaminan keamanan bisa diberikan oleh individu, sementara "Hudnah" hanya boleh dilakukan oleh negara.<sup>4</sup>

Karena itu hukum mengadakan gencatan senjata antara kaum Muslim dengan kaum kafir itu boleh. Nabi saw. juga pernah mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy saat Hudaibiyah. Meski demikian, kebolehamnya dibatasi dengan adanya kemaslahatan yang dituntut oleh jihad, atau penyebaran dakwah. Peralpnya, saat Nabi mengadakan *Shulh al-Hudaibiyah*, sampai kepada beliau bahwa kaum Quraisy telah melakukan kesepakatan dengan penduduk Khaibar untuk memerangi kaum Muslim. *Shulh al-Hudaibiyah* yang dilakukan tahun 6 H ini digunakan oleh Nabi saw. untuk mengikat tangan dan kaki kaum Quraisy.

Akibatnya, ketika Nabi saw. kembali dari *Shulh al-Hudaibiyyah*, kemudian berangkat ke Khaibar untuk menundukkan orang-orang Yahudi di sana, kaum Quraisy tidak bisa membantu mereka, karena diikat dengan *Shulh al-Hudaibiyyah* tersebut.

Pada saat yang sama, sepulang dari *Shulh al-Hudaibiyyah* Nabi saw. segera mengirim delegasi kepada sejumlah penguasa dan raja di Jazirah Arab untuk memeluk Islam. Semuanya ini menjadi bukti bahwa *Shulh al-Hudaibiyyah* ini dilakukan oleh Nabi saw. untuk kemaslahatan yang terkait dengan dakwah dan jihad. Dengan *Shulh al-Hudaibiyyah*, terbukti Nabi saw. bisa leluasa memerangi Khaibar dan menyampaikan dakwah kepada para penguasa dan raja di Jazirah Arab.

Karena itu, ketika kemaslahatan dakwah dan jihad ini tidak ada maka "*Hudnah*" tersebut tidak boleh. Pasalnya, ketika "*Hudnah*" itu dilakukan, artinya peperangan yang diperintahkan harus dihentikan. Padahal menghentikan peperangan yang diperintahkan itu tidak boleh. Dengan kata lain, kebolehan "*Hudnah*" itu dibatasi oleh kondisi yang bisa mengantarkan pada peperangan, karena ketika "*Hudnah*" itu diadakan, sebenarnya kondisi peperangan tetap berlangsung.

Allah SWT berfirman:

﴿فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ﴾

Janganlah kalian merasa lemah dan mengajak berdamai, sementara kalian lebih unggul. Allah pun bersama kalian, dan Dia tidak akan mengurangi segala amal perbuatan kalian (QS Muhammad [47]: 35).

Jika kemaslahatan dakwah dan jihad tersebut benar-benar ada, sehingga "*Hudnah*" tersebut dilakukan oleh seorang kepala negara, maka tetap harus dibatasi tenggat waktunya. Demi-

kian sebagaimana *Shulh al-Hudaibiyyah* yang dibatasi waktunya maksimal 10 tahun. Karena itu *Mafhuum Mukhaalafah*-nya tidak boleh mengadakan gencatan senjata tanpa batas. Jika tidak dibatasi dengan waktu, maka perjanjian ini dinyatakan batal, karena melanggar ketentuan syariah, yaitu menghalangi pelaksanaan jihad. Padahal hukum jihad ini adalah fardhu.

Jika "*Hudnah*" ini telah disepakati dan sah secara *syar'i*, maka kita wajib terikat, dan menghentikan peperangan terhadap musuh. Kesepakatan tersebut harus diperhatikan sampai tenggat waktu yang telah ditetapkan, atau dikhianati oleh mereka. Pengkhianatan itu bisa terjadi melalui pernyataan atau tindakan mereka menyerang kaum Muslim, atau Ahli Dzimmah yang ada di wilayah kaum Muslim, atau tindakan apapun yang melanggar ketentuan dalam perjanjian tersebut. Lalu tidak ada yang mengingkari pelanggaran tersebut, baik secara lisan maupun tindakan fisik. Jika itu terjadi maka kesepakatan tersebut dinyatakan tidak berlaku lagi.

Jika negara khawatir musuh melakukan pengkhianatan, seperti menampakkan indikasi adanya pengkhianatan, maka itu juga sudah cukup untuk membatalkan perjanjian tersebut. Karena itu, jika ini terjadi, boleh kapan pun menyatakan perang kepada mereka, baik siang maupun malam hari. Sebabnya, ketika mereka sudah mengkhianati atau membatalkan perjanjian, maka kaum Muslim boleh memerangi mereka, dan otomatis membatalkan perjanjinya dengan mereka.

Itulah yang dilakukan Nabi saw. ketika kaum Quraisy membatalkan perjanjiannya. Saat itu, apa yang sebelumnya diharamkan dinyatakan tidak berlaku lagi, sehingga Nabi saw. memerangi mereka dan menaklukkan Kota Makkah. Sebabnya, "*Hudnah*" ini adalah perjanjian sementara, yang dinyatakan batal ketika tenggat waktunya habis, atau dibatalkan. Allah SWT berfirman:

﴿فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ﴾

Karena itu selama mereka berlaku jujur kepada kalian maka hendaklah kalian juga berlaku jujur kepada mereka (QS at-Taubah [9]: 7).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ﴾

Jika engkau (Muhammad) khawatir akan ada pengkhianatan dari suatu kaum maka kembalilah perjanjian itu pada mereka secara sama (QS al-Anfal [8]: 58).

Allah SWT pun berfirman:

﴿وَإِنْ نَكَتُوكُمْ أُبَيِّنْهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَتَلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَ أَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ﴾

Jika mereka melanggar janji setelah ada perjanjian dan menghina agama kalian maka perangilah para pemimpin kafir itu. Sungguh mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya. Mudah-mudahan mereka berhenti (QS at-Taubah [9]: 12).

Pandangan di atas dikemukakan oleh Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiuddin an-Nabhani.<sup>5</sup> Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Imam Zamakhsyari, “Yang benar, urusan ini diserahkan kepada pendapat Imam/Khalifah (kepala negara) sesuai dengan kemaslahatan Islam dan pemeluknya, baik perang maupun damai. Tidak harus berperang terus-menerus atau berdamai terus-menerus.”<sup>6</sup>

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Amirul al-Mukminin fi al-Hadits, Ibn Hajar al-Asqalani.<sup>7</sup>

Adapun gencatan senjata yang dilakukan oleh Iran dengan Israel yang diinisiasi oleh Amerika dan Qatar sesungguhnya merupakan

bentuk gencatan senjata yang tidak boleh. Sebabnya, tidak ada pertimbangan kemaslahatan dakwah dan jihad. Justru Israel dan Amerika menggunakan kesepakatan ini untuk melumpuhkan kemampuan persenjataan Iran, yang bisa dianggap menjadi ancaman nyata bagi Israel. Demikian sebagaimana yang dinyatakan oleh Menteri Pertahanan (Menhan) Israel, Israel Katz. Dia menyatakan bahwa militer negaranya sedang mempersiapkan rencana terbaru untuk “memastikan Iran tidak dapat kembali mengancam Israel.” (Reuters, dan Times of Israel, Jumat (4/7/2025). Katz, dalam pernyataannya, memuji pencapaian dalam operasi militer Israel, yang disebut *Operation Rising Lion*, dalam melawan Iran beberapa pekan lalu sebagai titik balik bersejarah dalam pertahanan Tel Aviv terhadap ancaman paling berbahaya dari Iran.

Selain itu, peran yang dilakukan oleh Qatar, sebagai bagian dari mediator perjanjian ini, juga tidak boleh. Pasalnya, karena gencatan senjata ini hukumnya tidak boleh maka menjadi mediator perjanjian ini pun tidak boleh.

Wallāhu a'lam bi as-shawâb. []

### Catatan kaki:

- 1 Lihat, Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Juz , hal.
- 2 Lihat, Dr. Mahmud 'Abd ar-Rahman 'Abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Musthalahat wa al-Afadz al-Fiqhiyyah*, Dar al-Fadhilah, Qahirah, t.t., Juz III, hal. 450.
- 3 Lihat, Prof. Dr. Mahammad Rawwas Qal'ah Jie, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha'*, Dar an-Nafais, Beirut, Cetakan V, 1439 H/2018 M, hal. 463.
- 4 Lihat, Dr. Mahmud 'Abd ar-Rahman 'Abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Musthalahat wa al-Afadz al-Fiqhiyyah*, Dar al-Fadhilah, Qahirah, t.t., Juz III, hal. 450.
- 5 Lihat, al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, Cetakan V, 1424 H/2003 M, Juz II, hal. 209-210.
- 6 Lihat, al-Allamah al-Imam Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz II, hal. 182.
- 7 Lihat, al-Allamah al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz VI, hal. 275-276.



## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



# KEMULIAAN BAGI KAUM YANG BERTAKWA

﴿وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ﴾

Didekatkanlah surga itu kepada kaum yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (QS Qaf [50]: 31).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang keadaan Neraka Jahanam pada Hari Kiamat. Pada hari itu Allah SWT bertanya kepada Neraka Jahanam, apakah neraka tersebut sudah penuh. Kemudian dijawab: masih ditambah.

Kemudian dilanjutkan berita tentang surga; bahwa surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa.

### Tafsir Ayat:

﴿وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Didekatkanlah surga itu kepada kaum yang bertakwa.

Ayat ini masih berbicara tentang keberadaan Hari Kebangkitan dengan mengabarkan sebagian kejadian yang terjadi pada hari itu. Setelah menerangkan percakapan yang terjadi antara orang kafir dan setan yang jadi *qarīn*-nya pada Hari Kiamat, Allah SWT menerangkan keadaan kaum yang bertakwa.

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT memberitakan tentang siksaan yang akan diterima oleh para penghuni neraka. Sebaliknya, ayat ini memberitakan kenikmatan yang akan diterima oleh penghuni surga. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ini sejalan dengan kelaziman al-Quran yang membandingkan hal-hal yang bertentangan atau berlawanan dengan penyebutan sesuatu yang menjadi lawannya. Dengan demikian diharapkan manusia waspada dan takut, serta berhasrat dan berharap pada rahmat Allah. Dengan begitu berarti terpenuhilah perpaduan antara *tarhīb* dan *targhīb*; antara rasa takut dan cemas dengan harapan dan keinginan kuat.<sup>1</sup>

Dalam ayat ini diberitakan bahwa surga itu didekatkan kepada *al-muttaqīn* (kaum yang bertakwa). Mereka adalah kaum yang tunduk dan taat pada syariah dalam semua aspeknya atas dasar keimanan dan dorongan mendapatkan ridha dan pahala-Nya.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa kepada

Tuhan mereka. Mereka takut terhadap hukuman Allah dengan menunaikan semua kewajiban-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.”<sup>2</sup>

Secara bahasa, kata «أَرْفَى الشَّيْءَ» bermakna «قَرَّبَهُ وَقَدَّمَهُ» (dia mendekatkan dan memajukannya). Makna tersebut seperti dalam firman-Nya:

﴿وَأَرْزَلْنَا تَمَّ الْأَخْرِينَ﴾

*Di sanalah Kami mendekatkan golongan lain (QS asy-Syu'ara [26]: 64).*

Artinya: «قَرَّبْنَاهُمْ مِنَ الْبَحْرِ لِأَجْلِ الْإِغْرَاقِ» (Kami mendekatkan mereka dengan laut untuk ditenggelamkan).<sup>3</sup>

Makna yang sama juga terkandung dalam ayat ini. Menurut Qatadah, Abu Malik, al-Suddi, ayat ini bermakna: «أَدْنَيْتُ وَقُرَّبْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ» (didekatkanlah surga itu kepada kaum yang bertakwa).<sup>4</sup>

Menurut al-Qurthubi, maknanya: «قَرَّبْتُ مِنْهُمْ» (didekatkan kepada mereka).<sup>5</sup>

Abu Bakar al-Jazairi berkata, «قَرَّبْتُ الْجَنَّةَ» (surga didekatkan kepada kaum yang

**Terdapat perbedaan tentang waktu kejadian peristiwa itu. Ada yang mengatakan, itu terjadi sebelum mereka masuk surga saat masih di dunia. Kaum yang bertakwa itu sudah didekatkan dengan surga ketika dikatakan kepada mereka, “Hindarilah perbuatan maksiat!”**

bertakwa). Mereka adalah orang-orang yang menjauhi syirik dan kemaksiatan.”<sup>6</sup>

Penggunaan bentuk *al-fi'l al-mâdhî* (kata kerja lampau) pada kata tersebut: «أَرْزَلْتُ» (telah diidekatkan) dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar telah terjadi dan pasti terjadi.<sup>7</sup>

Berita bahwa surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa juga disebutkan dalam ayat lainnya, yakni:

﴿وَأَرْزَلْتُ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ﴾

*Surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa (QS asy-Syu'ara [26]: 90).*

Juga dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا الْجَنَّةُ أَرْزَلْتُ﴾

*Jika surga itu didekatkan (QS at-Takwir [81]: 13).*

Hanya saja, terdapat perbedaan tentang waktu kejadian peristiwa itu. Ada yang mengatakan, itu terjadi sebelum mereka masuk surga saat masih di dunia. Kaum yang bertakwa itu sudah didekatkan dengan surga ketika dikatakan kepada mereka, “Hindarilah perbuatan maksiat!”<sup>8</sup>

Asy-Syaukani juga mengutip sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ketika di dunia hati mereka sudah dihiasi dengan dorongan dan ancaman sehingga hati mereka menjadi dekat (dengan surga).<sup>9</sup>

Sebagian lainnya mengatakan, itu terjadi pada Hari Kiamat sesaat mereka akan dimasukkan surga. Surga itu didekatkan kepada tempat para penghuninya sehingga mereka tidak perlu menempuh perjalanan jauh.<sup>10</sup>

Abdurrahman as-Sa'di berkata, “Surga itu didekatkan sehingga bisa disaksikan dan dilihat berbagai kenikmatannya yang abadi,

keelokannya dan kesenangannya yang ada di dalamnya.”<sup>11</sup>

Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi mengutip penjelasan para ulama bahwa surga didekatkan kepada mereka sebelum mereka masuki. Padahal mereka masih berada dalam dahsyatnya keadaan, yaitu Hari Kiamat dan hisab. Surga didekatkan kepada mereka agar mereka merasa tenteram dengan itu dan agar keadaan yang berat itu menjadi lebih ringan bagi mereka.<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Asyur, surga itu sudah ada sebelum kedatangan kaum yang bertakwa. Karena itu kata “mendekatkan” di sini bisa bermakna: mereka dibangkitkan di tempat hisab yang dekat dengan surga sebagai *karâmah* atau penghormatan kepada mereka untuk meringankan beban mereka. Bisa juga untuk mengungkapkan kemudahan sampainya mereka di surga dengan cara yang tidak diketahui menurut kebiasaan penduduk dunia.<sup>13</sup> Menurut Muhammad al-Amin al-Harari, pendapat kedua lebih tepat.<sup>14</sup>

Kemudian disebutkan:

﴿عَنَّا بَعِيدٍ﴾

*Pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).*

Maknanya: «وَلَيْسَ بَعِيدٍ» (tidak jauh). Artinya, surga tidak jauh dari mereka. Ini merupakan *ta'kid* (penguatan).<sup>15</sup>

Kata «عَنَّا» pada frasa «عَنَّا بَعِيدٍ» dinashab-kan sebagai *zharf* (keterangan). Menurut sebagian ulama, ini merupakan *zharf al-zamân* (keterangan waktu). Dengan demikian makna *ghayru ba'id* adalah tidak lama atau sebentar lagi. Hari Kiamat disebut *ghairu ba'id* yang bermakna «وَلَيْسَ بَعِيدٍ» (tidak jauh), karena pasti terjadi, dan tidak mustahil. Setiap yang akan terjadi adalah

**Kaum yang bertakwa dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Sudah semestinya kita merindukan untuk mendapatkan surga dengan mengokohkan keimanan dan meningkatkan ketaatan. Itulah ketakwaan yang sempurna.**

dekat masanya.<sup>16</sup> Allah SWT juga berfirman:

﴿وَأَنْذَرُهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ﴾

*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat) (QS Ghafir [40]: 18).*

Hari Kiamat disebut dengan hari dekat karena: «كُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ» (semua yang pasti datang itu dekat).<sup>17</sup> Ini memberikan makna *at-tawkîd* (menguatkan, mengukuhkan).

Ada juga yang mengatakan itu sebagai *zharf al-makân* (keterangan tempat), yakni: tempat yang tidak jauh dari mereka.<sup>18</sup> Artinya, tempatnya sangat dekat. Ini sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zamakhshari; di tempat yang tidak jauh.<sup>19</sup>

Menurut al-Harari, frasa tersebut berarti tempat yang tidak jauh dari mereka. Dengan begitu mereka dapat menyaksikan tempat itu dari tempat mereka berdiri (pada Hari Kiamat). Mereka pun dapat melihat apa yang ada di dalamnya sebelum mereka masuki, yaitu berupa berbagai macam keindahan yang belum per-

nah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Lalu mereka pun bergembira karena mereka digiring menuju surga itu dan akan mereka peroleh.<sup>20</sup>

Wahbah az-Zuhaili juga berkata, “Surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa dengan sedekat-dekatnya dan tidak jauh, atau berada di tempat yang tidak jauh, bahkan dapat terlihat oleh mereka. Mereka dapat menyaksikan surga itu dari tempat mereka. Mereka pun bisa melihat apa saja yang ada di dalamnya, yaitu berupa berbagai hal yang tak pernah terlihat oleh mata, tak terdengar oleh telinga serta tak pernah terbersit dalam hati dan pikiran manusia.”<sup>21</sup>

Asy-Syaukani juga mengetengahkan sebuah penafsiran yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah surga itu di tempat yang tidak jauh dari mereka. Dalam arti, mereka dapat menyaksikan surga dari tempat mereka sendiri dan mereka dapat melihat di dalamnya apa saja yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, dan belum pernah terbersit di dalam benak manusia.<sup>22</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh banyak mufassir lainnya, seperti al-Baidhawi, al-Khazin, al-Jazairi, Ibnu Asyur, dan lain-lain. Menurut mereka, makna «غَيْرَ بَعِيدٍ» adalah tempat surga tidak jauh karena mereka bisa lihat.<sup>23</sup>

Demikianlah. Kaum yang bertakwa mendapatkan kemuliaan dan penghormatan di akhirat. Mereka dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Lebih dari itu, surga pun didekatkan kepada mereka. Sudah semestinya kita merindukan untuk mendapatkan surga dengan mengokohkan keimanan dan meningkatkan ketaatan. Itulah ketakwaan yang sempurna.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

### Catatan kaki:

- 1 Al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 307
- 2 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 363
- 3 Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, vol. 2 (tt: 'Alam al-Kutub, 2008), 991
- 4 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, 40
- 5 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19
- 6 al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 148
- 7 Abu al-Su'ud, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, vol. 6 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, tt), 251; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 99
- 8 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19
- 9 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 10 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19
- 11 al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 806
- 12 al-Sya'rawi, *al-Khawâthir*, vol. 17 (Kairo: Mtahabi' Akhbar al-Yawm, 1997), 10607
- 13 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26 (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 319
- 14 al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 469
- 15 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19
- 16 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, 406
- 17 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 15, 302
- 18 al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur`ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 177
- 19 al-Zamakhsyari, *al-Kasasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984), 389
- 20 al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 469
- 21 al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 307
- 22 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 23 al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1998), 143; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189; Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 319; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 148

# STANDAR PERBUATAN DAN KEMASLAHATAN

M. Taufik NT

Untuk mengetahui lurus-tidaknya suatu benda fisik—baik itu kayu, tiang, ataupun yang lain—kita memerlukan alat ukur/standar. Alat/standar ini mestilah lurus. Peralnya, sesuatu yang bengkok, jika dijadikan standar, tentu hasilnya akan bengkok pula. Begitu juga lurus-tidaknya hal-hal non fisik, baik itu pemikiran, agama dll, juga memerlukan standar.

Alat ukur/standar atas hal-hal fisik yang umumnya mudah disepakati oleh manusia karena masuk dalam kategori sains yang diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk mereka nilai. Namun, untuk hal-hal yang non-fisik, karena keterbatasan indra/akalnya, manusia tidak mampu melihat kebaikan atau keburukan hakiki dan tidak mengetahui masa depan serta akibat dari perbuatannya. Akibatnya, dalam konteks ini, manusia sering berbeda pendapat.

Perbuatan manusia, dari sisi terpuji-tercela, yang berakibat pahala dan siksa, bukanlah sesuatu yang bersifat fisik. Hakikatnya berada di luar jangkauan akal manusia. Islam telah menetapkan bagi manusia suatu standar (*miqyâs*) untuk menilainya. Standar tersebut tidak lain adalah syariah yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah serta yang ditunjukkan oleh keduanya. Jika syariah menilai perbuatan itu terpuji maka itulah yang terpuji. Sebaliknya, jika syariah menilai perbuatan itu tercela maka itulah

yang tercela. Standar ini bersifat abadi. Tidak akan berubah karena perubahan zaman dan tempat. Allah SWT berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَيِّمًا...﴾

Segala pujian milik Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (*Al-Qur'an*) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus... (QS al-Kahfi []: 2).

Terkait ini, Imam at-Thabari menyatakan:

﴿فَأَخْبَرَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ أَنَّهُ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي أَنْزَلَهُ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَيِّمًا مُسْتَقِيمًا لَا اخْتِلَافَ فِيهِ وَلَا تَفَاوُتَ، بَلْ بَعْضُهُ يُصَدِّقُ بَعْضًا، وَبَعْضُهُ يَشْهَدُ لِبَعْضٍ، لَا عِوَجَ فِيهِ، وَلَا مَيْلَ عَنِ الْحَقِّ﴾

Allah, Tuhan Yang Mahatinggi, mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah menurunkan al-Kitab kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai kitab yang lurus. Tidak ada perselisihan dan pertentangan di dalamnya. Bahkan sebagiannya membenarkan dan bersaksi untuk sebagian lainnya. Tidak ada yang bengkok di dalamnya dan tidak ada yang menyimpang dari kebenaran.<sup>1</sup>

Kebengkokan yang dimaksud adalah kebengkokan non-fisik. Imam al-Qurthubi menyatakan:

«وَالْعَوَجُ (بِكَسْرِ الْعَيْنِ) فِي الدِّينِ وَالرَّأْيِ وَالْأَمْرِ وَالطَّرِيقِ»

'Iwaj (dengan kasrah pada 'ayn) adalah kebengkokan dalam agama, pendapat, urusan dan jalan.<sup>2</sup>

Karena itulah standar atas benar-salah, baik-buruk, terpuji-tercela yang hakiki hanyalah syariah. Imam as-Sarakhsi (w. 483 H) menyatakan:

«أَنَّ الْحَسَنَ مُطْلَقًا مَا حَسَنَهُ الشَّرْعُ وَالْقَبِيحَ مَا قَبَّحَهُ الشَّرْعُ»

*Apa saja yang benar-benar terpuji adalah apa saja yang dinilai terpuji oleh Syariah. Apa saja yang benar-benar tercela adalah apa saja yang dinilai tercela oleh syariah.*<sup>3</sup>

### Kekeliruan Standar Perbuatan

Saat syariah diabaikan, lalu akal yang dijadikan sebagai standar, maka akan terjadi kecacauan dan ketidakpastian. Suatu perkara dianggap terpuji pada suatu keadaan, namun tercela pada keadaan yang lain; dipuji pada masa sekarang, dicela keesokan harinya; dipandang terpuji di suatu negeri, tetapi dicela di negeri lain. Jika demikian, hukum atas segala sesuatu menjadi tidak jelas dan berubah-ubah. Akibatnya, pujian dan celaan adalah sesuatu yang nisbi, bukan lagi hakiki. Banyak yang akhirnya justru menjadikan perilaku umat lain sebagai patokan standar dalam bertingkah laku. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَا تَتَّبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْهُودَ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ قَمَنْ؟»

*"Sungguh kalian akan mengikuti cara/gaya hidup orang-orang sebelum kalian sejeng-*

*kal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Bahkan seandainya mereka masuk dalam lubang biawak sekalipun, kalian akan ikut masuk." Kami (para Sahabat) berkata, "Wahai Rasalullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi?" (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).*

Di antara manusia ada yang terasuki kapitalisme sehingga menjadikan manfaat materi sebagai standar. Asalkan sesuatu itu bermanfaat menurut pandangannya dan tidak merugikan orang lain, maka sesuatu itu akan dipandang baik. Ia merasa bebas melakukan apapun asal tidak mengganggu orang lain dan keterlibatan umum. Bagi mereka pacaran, berduaan dengan lain jenis, bahkan berzina sah-sah saja asal suka sama suka. Bagi negara yang memakai standar yang tidak syar'i ini, lokalisasi perjudian, pelacuran, menjamurnya pabrik miras akan dianggap sebagai hal biasa. Bahkan di Eropa anak gadis yang umurnya lebih dari 17 tahun bebas kencan dan berhubungan seksual dengan siapa yang dia sukai. Orangtuanya yang melarang dia justru akan dikatakan melanggar HAM.

Ada yang menjadikan suara mayoritas sebagai standar. Dalam musyawarah, suara mayoritas dianggap sebagai suara 'Tuhan'. Dengan alasan ini, akhirnya justru firman Tuhan banyak yang dilecehkan, aturan syariah dipinggirkan dan dianggap membahayakan. Aturan Tuhan hanya boleh dilaksanakan jika disepakati oleh mayoritas. Apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat banyak akan dikatakan sebagai kebaikan meski tidak sejalan dengan hukum syariah.

Ada yang menjadikan perkataan orang/pemimpin/tokoh yang mereka kagumi sebagai standar. Kebenaran selalu ada jika dan hanya jika dilegitimasi oleh tokoh mereka, walaupun menyalahi al-Quran, as-Sunnah maupun Ijmak Sahabat. Terkait ini Imam al-Ghazali berkata:



«فَاعْلَمْ أَنَّنْ مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ بِالرِّجَالِ حَارَى فِي مَتَاهَاتِ  
الضَّلَالِ، فَاغْرِفِ الْحَقَّ تَعْرِفْ أَهْلَهُ»

Ketahuilah bahwa siapa pun yang mengenali kebenaran melalui orang-orang, dia akan tersesat dalam labirin kesesatan. Karena itu kenalilah kebenaran itu maka Anda akan mengenal orang yang benar itu.<sup>4</sup>

Ketika standar perbuatan adalah seperti yang tersebut di atas, maka wajar jika banyak orang melakukan perbuatan-perbuatan tercela, namun mereka sangka sebagai perbuatan terpuji. Sebaliknya, mereka meninggalkan perbuatan terpuji karena merasa itu tercela.

Sebagai contoh, seorang wanita Muslimah yang keluar rumah dan berkeliaran di jalan-jalan dengan enaknyanya menampakan 'keindahan' dan kecantikannya. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa tindakannya itu sebagai sesuatu yang baik, sesuai dengan zaman, bahkan ibadah karena memperlihatkan 'indahnyanya' ciptaan Tuhan. Demikian pula ada seorang tokoh Islam yang alim dan *wara'*, tetapi dia menolak untuk memperingatkan umat menyangkut kebijakan penguasa yang rusak dan sistem kehidupan yang jauh dari garis wahyu. Alasannya, hal itu termasuk urusan politik yang menurut dia termasuk dalam perbuatan yang buruk. Meskipun begitu, di sisi lain dia terlibat politik praktis meski tanpa mengucapkan kata "politik". Sesungguhnya wanita tersebut, juga 'tokoh' ini, dua-duanya telah terjerumus dalam kekeliruan. Peralnya, keduanya tidak menjadikan syariah sebagai standar bagi amal perbuatan mereka.

### Hukum Syariah Pasti Maslahat

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah Kami mengutuskan engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rah-

mat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Maksud ayat di atas adalah bahwa Rasulullah saw. telah datang dengan membawa syariah yang mengandung maslahat bagi manusia. Imam al-Baidhawi (w. 685 H) menyatakan:

«لِأَنَّ مَا بُعِثَتْ بِهِ سَبَبٌ لِإِسْعَادِهِمْ وَمُوجِبٌ لِصَلَاحِ  
مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ»

Karena sesungguhnya risalah (syariah) yang dengan itu engkau (Muhammad saw.) diutus adalah sebab bagi kebahagiaan dan kebaikan kehidupan (dunia) mereka dan kebaikan tempat kembali (akhirat) mereka.<sup>5</sup>

Maksud dari "rahmat" adalah membawa manfaat bagi manusia atau menjauhkan mada-rat dari dirinya. Inilah yang disebut "maslahat". Sebabnya, arti dari maslahat adalah membawa kemanfaatan dan mencegah kerusakan.

Penentuan apakah sesuatu itu maslahat atau tidak adalah wewenang syariah semata. Yang dimaksud maslahat di sini adalah kemaslahatan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk. Bahkan yang dimaksud dengan maslahat bagi individu adalah kemaslahatannya berkenaan dengan sifatnya sebagai "manusia", bukan keberadaannya sebagai individu (pribadi).

Memang, akal dapat menduga apakah sesuatu itu mengandung manfaat atau mafsadat untuk dirinya, tetapi ia tidak mungkin menentukan hal itu dengan pasti dan rinci. Kemaslahatan hakiki tidak terjangkau oleh akal, sebab akal manusia memiliki kemampuan yang terbatas. Ia tidak mampu menetapkan apa yang menjangkau zat dan hakikatnya selaku manusia. Kadangkala manusia menyangka sesuatu itu mengandung maslahat, tetapi ternyata tidak demikian. Berarti ia telah menetapkan bahwa sesuatu itu mafsadat untuk manusia, sedangkan ia menganggap itu

masalah. Akibatnya, terjerumuslah manusia ke dalam malapetaka. Sebaliknya, kadangkala ia menyangka bahwa sesuatu itu adalah mafsadat, kemudian terbukti hal itu sebaliknya. Di sini ia telah menjauhkan kemaslahatan dari diri manusia, karena ia menganggap itu sebagai mafsadat. Akibatnya, ia ditimpa kemadaramatan karena menjauhkan masalah dari kehidupannya.

Sebagai contoh, kebijakan satu anak di Cina, yang dianggap masalah dan diberlakukan dari tahun 1979 hingga 2015, akhirnya dianggap buruk karena memiliki beberapa dampak negatif yang signifikan, antara lain populasi yang menua dengan cepat, yang menciptakan tekanan pada sistem perawatan kesehatan dan pensiun, serta mengurangi jumlah tenaga kerja produktif.

Hanya Allahlah Yang mampu menjangkau hakikat manusia. Sebabnyam Dialah Yang menciptakan manusia. Hukum-hukum syariah pada dasarnya adalah untuk memudahkan manusia dan memberikan kemaslahatan hidup mereka, meskipun akal manusia saat ini cenderung menganggapnya merugikan.

Misalnya hukum *qishâsh* yang ditolak dan dianggap sebagai pelanggaran HAM, Allah SWT justru menyatakan dalam firman-Nya:

﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

*Dalam kisah itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 179).*

Realitas membuktikan bahwa saat ini pembunuhan merajalela, bukan hanya di medan perang, namun di negeri yang “damai” sekalipun. Hal ini karena sebagian manusia (penjahat-penjahat), kalau hukuman pembunuhan hanya ditetapkan sekedar masuk penjara beberapa tahun, tidaklah mereka akan jera malah ada yang ingin masuk penjara untuk

mendapatkan perlindungan dan penghidupan dengan cuma-cuma. Setelah keluar penjara mereka bisa jadi melakukan pembunuhan lagi. Terkait ayat di atas, Imam al-Qurthubi lagi. Terkait ayat di atas, Imam al-Qurthubi menyatakan:

﴿أَنَّ الْقِصَاصَ إِذَا أُقِيمَ وَتَحَقَّقَ الْحُكْمُ فِيهِ ازْدُجَرَ مَنْ يُرِيدُ قَتْلَ آخَرَ، مَخَافَةَ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْهُ فَحَيًّا بِدَلِّكَ مَعًا﴾

*Jika kisas dilakukan dan hukumnya terealisasi maka siapa saja yang ingin membunuh orang lain akan terhalang karena takut pembalasan akan diambil dari dirinya. Dengan demikian mereka berdua (calon pelaku dan korban) akan hidup.<sup>6</sup>*

Jadi masalah harus didasarkan pada syariah, bukan pada akal. Ia senantiasa menyer tai syariah. Di mana ada syariah, di situ pasti ada masalah. Sebabnya, syariahlah yang menentukan kemaslahatan bagi manusia selaku hamba Allah SWT.

Wallâhu a'lam. []

### Catatan kaki:

- 1 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi Al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000), Juz 17, h. 591–592.
- 2 Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 10, h. 352.
- 3 Imam as-Sarakhsi, *Ushûl As-Sarakhsi* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 2, h. 65.
- 4 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 1, h.23.
- 5 Nashiruddin Abu Said Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Anwâr At-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta'wîl*, Pentahkik. Muhammad Abdurrahman al-Mar'asyali, Cet. I. (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1418), Juz 4, h. 62.
- 6 Qurthuby, *Al-Jâmi'*, Juz 2, h. 256.



## DI BALIK AGRESI ENTITAS YAHUDI TERHADAP IRAN

**P**rogram nuklir Iran dianggap sebagai ancaman serius bagi entitas Yahudi. Karena itu entitas Yahudi ingin menyingkirkan program tersebut dengan segala cara. Karena alasan ini, entitas Yahudi memuji penarikan diri Presiden Trump pada tahun 2018 dari perjanjian tahun 2015. Posisi entitas Yahudi jelas bahwa ia hanya menerima model Libya dan pembongkaran program nuklir Iran, yakni Iran meninggalkan program nuklirnya secara penuh. Entitas Yahudi mengintensifkan mata-matanya di dalam negeri Iran karena alasan itu. Pada hari pertamanya, serangan entitas Zionis itu mengungkap adanya pasukan agen di dalam Iran yang memantau dan bekerja sama dengan badan intelijen entitas Zionis, Mossad, dengan mendapat imbalan yang sedikit. Mereka mengimpor suku cadang pesawat nirawak, yang mereka rakit di bengkel-bengkel kecil di dalam Iran, dan mereka meluncurkan ke sasaran-sasaran, termasuk rumah-rumah para pemimpin rezim Iran. Ini dalam skenario yang mirip dengan apa yang terjadi pada partai Iran di Libanon ketika entitas Zionis melikuidasi para pemimpinnya!

Posisi Amerika adalah pendukung utama entitas Yahudi. Bahkan AS menggerakkan mereka melawan proyek nuklir Iran. Namun,

Trump menetapkan opsi untuk merealisasi hal itu: solusi negosiasi dan solusi militer. Begitu-lah, pada bulan April 2025, Amerika dan Iran menuju Muscat, Oman, untuk berunding. Pemerintahan Trump memuji Iran atas dalamnya konsesi yang dibuat Iran dalam negosiasi nuklir, seolah-olah perjanjian nuklir baru sudah sangat dekat. Trump telah menetapkan batas waktu dua bulan untuk menyelesaikan perjanjian ini. Pejabat entitas Yahudi bertemu dengan utusan AS untuk kawasan tersebut dan kepala negosiator untuk Iran, Witkov, hampir satu kali sebelum setiap pertemuan dengan delegasi Iran. Tujuannya agar negosiator AS itu dapat memberi dia penjelasan tentang apa yang terjadi dalam negosiasi.

Pemerintahan Trump telah mengadopsi pandangan yang keras untuk beberapa kutubnya. Pandangan itu sejalan dengan entitas Yahudi. Hal itu juga bertepatan dengan munculnya pandangan yang keras di Eropa. Negara-negara Eropa merasa jengkel bahwa Amerika Serikat bernegosiasi dengan Iran sendirian. Artinya, Amerika akan meraih bagian terbesar dari setiap perjanjian dengan Iran. Apalagi Iran menggoda pemerintahan Trump dengan pembicaraan tentang ratusan miliar dolar yang dapat diinvestasikan dan dimanfaatkan oleh



perusahaan-perusahaan Amerika di dalam Iran, seperti kontrak minyak dan gas, perusahaan penerbangan, dan banyak lagi. Pandangan keras itu memuncak dengan munculnya laporan keras dari Badan Tenaga Atom Internasional: “Untuk pertama kalinya dalam hampir 20 tahun, Dewan Pelaksana Badan Tenaga Atom Internasional mengumumkan hari ini, Kamis, 12 Juni 2025, bahwa Iran telah melanggar kewajibannya di bidang nonproliferasi senjata nuklir.” (*Deutsche Welle*, 12/6/2025).

Pemimpin tertinggi Iran sebelumnya menolak menghentikan pengayaan uranium. Khamenei berkata, “Karena negosiasi sedang berlangsung, saya ingin memberikan peringatan kepada pihak lain, pihak Amerika, yang berpartisipasi dalam negosiasi tidak langsung ini dan melakukan diskusi, untuk tidak berbicara omong-kosong. Ucapan mereka, ‘Kami tidak akan membiarkan Iran melakukan pengayaan uranium’ merupakan kesalahan besar. Iran tidak menunggu izin dari orang ini atau itu.”

Utusan Trump untuk Timur Tengah, Witkoff, mengatakan pada hari Ahad bahwa Washington tidak akan menerima pengayaan uranium dalam tingkat apa pun dalam kesepakatan potensial dengan Teheran. Witkoff menambahkan ketika berbicara kepada *ABC News*, “Kami tidak dapat mengizinkan meski satu persen pun kapasitas pengayaan. Semuanya, dari sudut pandang kami, dimulai dengan kesepakatan yang tidak mencakup pengayaan.” (*Iran International*, 20/5/2025).

Dengan penolakan Iran untuk menghentikan pengayaan uranium, sementara Amerika bersikeras agar Iran menghentikan pengayaan uranium, maka negosiasi Amerika-Iran sampai ke jalan buntu, hingga meski tidak diumumkan penghentian negosiasi. Namun, dengan keluarnya laporan Badan Energi Atom Internasional pada 12/6/2025 maka entitas Yahudi mempercepat rencana yang dibuat pada malam hari dengan Amerika dan melancarkan serangan tiba-tiba pada 13 Juni 2025. Entitas Yahudi

menyerang fasilitas nuklir Iran di Natanz, yang merupakan pabrik pengayaan uranium Iran terbesar dan berisi 14.000 alat sentrifus. Entitas Yahudi juga melakukan serangkaian pembunuhan terhadap para pemimpin militer Iran dan Garda Revolusi, serta ilmuwan nuklir, dan menyerang landasan peluncuran rudal. Terlepas dari justifikasi entitas Yahudi atas serangannya, yaitu bahwa Iran telah melanjutkan penelitian dan pengembangan senjata nuklir, menurut pernyataan Netanyahu (RT, 14 Juni 2025), semua ini dibantah oleh banyak pernyataan Iran bahwa Iran tidak berencana untuk memproduksi senjata nuklir apa pun dan bahwa Iran menerima pengawasan internasional tingkat apa pun untuk memastikan program nuklirnya bersifat damai. Namun, juga jelas bahwa entitas Yahudi menunggu lampu hijau Amerika untuk melaksanakan rencananya. Ketika entitas Yahudi melihat bahwa jendela telah dibuka dengan lampu hijau, ia pun melancarkan serangannya.

Begitulah. Tidak mungkin bagi seorang pun yang berakal untuk membayangkan entitas Yahudi melakukan serangan semisal ini tanpa lampu hijau dari Amerika. Ini sama sekali tidak mungkin. “Duta Besar Amerika untuk Israel, Mike Huckabee, pada Kamis mengatakan bahwa ia tidak mengharapkan Israel menyerang Iran tanpa mendapatkan “lampu hijau” dari Amerika Serikat.” (*Arab 48*, 12/6/2025).

Setelah panggilan telepon selama 40 menit antara Trump dan Netanyahu, “seorang pejabat Israel mengungkapkan kepada *The Times of Israel* pada Hari Jumat bahwa Tel Aviv dan Washington telah melakukan “kampanye disinformasi media dan keamanan besar-besaran” dengan partisipasi aktif Donald Trump, yang bertujuan untuk meyakinkan Iran bahwa serangan terhadap fasilitas nuklirnya tidak akan segera terjadi. Ia menjelaskan bahwa media Israel pada saat itu telah menerima bocoran yang mengklaim bahwa Trump telah memperingatkan Netanyahu agar tidak menyerang Iran.



Ini menggambarkan bocoran tersebut sebagai “bagian dari aksi penipuan” (*Al-Jazeera.net*, 13/6/2025).

Bisa ditambahkan terhadap semua itu, suplay Amerika kepada entitas Yahudi dengan senjata-senjata khusus menjelang serangan tersebut dan digunakan dalam serangan: “Laporan media mengungkapkan bahwa Amerika Serikat secara rahasia mengirim sekira 300 rudal jenis AGM-114 Hellfire ke Israel pada Selasa lalu. Demikian menurut para pejabat Amerika. Menurut Surat Kabar *Jerusalem Post*, para pejabat mengonfirmasi bahwa Washington sebelumnya mengetahui rencana Israel untuk menyerang target-target nuklir dan militer Iran pada Jumat pagi. Mereka juga melaporkan bahwa sistem pertahanan udara AS kemudian membantu mencegah lebih dari 150 rudal balistik Iran yang diluncurkan sebagai balasan atas serangan tersebut. Dikutip dari seorang pejabat senior pertahanan AS yang mengatakan bahwa rudal Hellfire “berguna bagi Israel”, dan ia mengisyaratkan bahwa Angkatan Udara Israel menggunakan lebih dari 100 pesawat untuk menyerang perwira senior Garda Revolusi, ilmuwan nuklir, dan pusat kendali di sekitar Isfahan dan Teheran (*RT*, 14/6/2025).

Begitulah. Pemerintahan Trump menyesatkan Iran yang sedang bernegosiasi dengan dia, untuk membuat serangan oleh entitas Yahudi itu efektif dan berpengaruh dengan mengejutkan dan mengintimidasi. Pernyataan Amerika menunjukkan hal ini. Amerika menginginkan serangan entitas Yahudi itu menjadi pendorong bagi Iran untuk memberikan konsesi dalam negosiasi nuklir. Ini berarti bahwa serangan tersebut merupakan salah satu alat negosiasi Amerika. Hal ini dikaitkan dengan pembelaan Amerika secara terbuka terhadap serangan entitas Yahudi itu dan bahwa itu adalah pembelaan diri. Amerika memasok senjata kepada entitas Yahudi dan mengoperasikan pesawat terbang Amerika dan pertahanan udara Amerika untuk menghadang balasan Iran. Semua

ini mengarah pada bahwa itu menyerupai serangan langsung Amerika. Di antara pernyataan Amerika tersebut adalah pernyataan Trump, dalam pernyataannya kepada para wartawan pada hari Ahad, saat menuju KTT G7 di Kanada, bahwa “beberapa pertempuran tidak dapat dihindari sebelum dicapai kesepakatan”. Dalam sebuah wawancara dengan *ABC*, “Trump mengindikasikan kemungkinan Amerika Serikat melakukan intervensi untuk mendukung Israel dalam menghancurkan program nuklir Iran.” (*Arabs* 48, 16/6/2025).

Amerika menggunakan perang sebagai alat untuk menundukkan Iran, seperti dalam pernyataan Trump sebelumnya bahwa “beberapa pertempuran tidak dapat dihindari sebelum dicapai kesepakatan”. Hal ini diperkuat oleh deskripsi Trump tentang serangan ini, dengan mengatakan, “Serangan Israel terhadap Iran sangat bagus.” Ia berkata, “Ia memberi kesempatan kepada Iran, tetapi mereka tidak memanfaatkannya dan menerima pukulan yang sangat keras. Ia menegaskan bahwa masih ada banyak lagi di masa depan.” (*ABC*, Amerika, 13/6/2025).

Trump berkata, “Orang-orang Iran ingin berunding, tetapi mereka seharusnya sudah melakukannya sebelumnya. Saya punya waktu 60 hari. Mereka punya waktu 60 hari. Pada hari ke-61 saya berkata, “Kita tidak punya kesepakatan.” (*CNN*, 16/6/2025).

Pernyataan-pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa Amerikalah yang mengizinkan bahkan memerintahkan entitas Yahudi melancarkan agresi ini. Trump menulis di *platform Truth Social*: “Iran seharusnya menandatangani ‘kesepakatan mengenai program nuklirnya’ yang saya minta mereka tandatangani.” Ia menambahkan. “Singkatnya, Iran tidak mungkin memiliki senjata nuklir. Saya telah mengatakan itu berulang kali.” (*RT*, 16/6/2025).

Seorang pejabat entitas Yahudi menjelaskan mengenai keterlibatan Amerika dalam pengeboman situs bawah tanah Fordow di Iran:



“Amerika Serikat akan bergabung dalam operasi militer melawan Iran, mengingat Trump mengindikasikan selama percakapan dengan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu bahwa ia akan melakukannya jika diperlukan.” (*Al-Arabiya*, 15/6/2025).

Inilah yang sebenarnya terjadi. Trump mengumumkan pada Ahad dini hari, 22 Juni 2025, “penargetan tiga fasilitas nuklir Iran. Ia mengonfirmasi keberhasilan serangan Amerika tersebut. Trump mengisyaratkan pada penargetan situs nuklir Fordow, Natanz, dan Isfahan, serta menyeru Iran untuk melakukan perdamaian dan mengakhiri perang. Sementara itu, Menteri Pertahanan AS, Bert Hegseth, mengonfirmasi bahwa serangan Amerika telah menghancurkan ambisi nuklir Iran (*BBC*, 22/6/2025).

Berikutnya *CNN* mengungkapkan pada Senin malam bahwa Iran menyerang pangkalan Al-Udeid milik Amerika di Qatar dengan rudal balistik jarak pendek dan menengah. Namun, pesawat militer Amerika yang ditempatkan di pangkalan udara tersebut dipindahkan pada akhir minggu lalu.

*Reuters* juga mengatakan: “Iran memberi tahu Amerika Serikat beberapa jam sebelum melancarkan serangan ke Qatar dan juga memberi tahu Doha.” (*Sky News* berbahasa Arab, 23/6/2025).

Trump mengatakan pada Senin, “Saya ingin berterima kasih kepada Iran atas pemberitahuan sebelumnya yang memungkinkan tidak adanya korban.” (*Sky News*, 24/6/2025).

Kemudian, setelah serangan-serangan Amerika dan entitas Yahudi ini dan balasan Iran yang mana kerugian materiil besar sekali di samping korban manusia, juru bicara Kementerian Kesehatan Iran mengatakan bahwa serangan Israel menyebabkan korban tewas 610 orang dan 4746 korban terluka sejak awal konflik. Menurut Kementerian Kesehatan Israel, jumlah korban tewas sejak 13 Juni mencapai 28 orang (*BBC News*, 25/6/2025).

**Para penguasa negeri-negeri kaum Muslim, yang berada di sekitar entitas Yahudi, pesawat-pesawat musuh terbang di atas kepala mereka dan menggбом negeri kaum Muslim dan kembali dengan tenang tanpa ada satu tembakan pun dilepaskan terhadapnya!**

Setelah serangan-serangan ini, Trump mendorong entitas Yahudi untuk melakukan serangan terhadap Iran dan dia berpartisipasi di dalamnya. Sekarang dia kembali untuk mengumumkan gencatan senjata dan disetujui oleh Yahudi dan Iran. Seolah Trump adalah orang yang mengatur perang di antara kedua pihak dan dia jugalah yang menghentikannya! Trump mengumumkan gencatan senjata yang dia tawarkan pada Iran dan entitas Yahudi. Netanyahu berkata bahwa ia setuju atas proposal Trump. Sebagaimana *Reuters* mengutip pejabat senior Iran bahwa Teheran setuju atas gencatan senjata dengan mediasi Qatar dan proposal Amerika (*Al-Jazeera*, 24/6/2025). Ini berarti bahwa perang yang dipicu oleh Trump dan dia hentikan adalah untuk merealisasi tujuan-tujuannya dengan menghilangkan efektivitas senjata nuklir dan rudal dari Iran. Dalam pembicaraan kepada para wartawan sebelum berangkat menghadiri KTT NATO di Den Haag, Trump berkata, “Kemampuan nuklir Iran telah berakhir dan tidak akan kembali membangun program nuklirnya selamanya.” Dia melanjutkan, “Israel



tidak akan menyerang Iran. Gencatan senjata berjalan efektif” (*Al-Jazeera*, 24/6/2025).

Memang benar bahwa Iran merupakan negara yang beredar di orbit Amerika. Iran berusaha meraih kepentingan-kepentingannya dengan merealisasi kepentingan-kepentingan Amerika. Dengan itu, Iran membantu Amerika dalam pendudukannya atas Afganistan dan Irak serta mengkonsentrasikan pendudukannya di sana. Iran juga campur tangan di Suriah untuk melindungi agen Amerika Basyar Assad. Semisal itu juga di Yaman dan Libanon. Iran ingin dengan itu untuk merealisasi kepentingan-kepentingannya di negeri-negeri ini dan menjadi negara besar regional di kawasan tersebut hingga meski beredar di orbit Amerika!

Namun, Amerika itu, jika memandang bahwa kepentingannya telah berakhir dari negara orbit itu dan ingin mengurangi peran dan kekuatannya, maka Amerika menekannya secara diplomatik dan secara militer jika diperlukan. Hal itu sebagaimana terjadi pada Iran dalam serangan paling akhir. Hal itu untuk menetapkan corak negara yang beredar di orbit. Atas dasar itu, melalui serangan ini, yang AS perintahkan dan dilaksanakan oleh entitas Yahudi dengan dukungannya, Amerika menenyapkan pimpinan militer Iran, khususnya departemen nuklir, dan para penasihat yang pada masa belakangan ini berusaha untuk memiliki pendapat dalam berurusan dengan entitas Yahudi, yang tidak sesuai dengan keinginan Amerika. Amerika tidak peduli dengan negara-negara ini. Sebabnya, Amerika menyadari bahwa negara-negara ini pada akhirnya akan menerima solusi yang dibuat oleh Amerika!

Inilah yang mulai tampak secara terbuka dalam rencana Amerika pasca gencatan senjata. Hal itu untuk menghentikan senjata nuklir militer Iran: “Empat sumber informasi mengatakan bahwa pemerintahan Presiden Donald Trump membahas kemungkinan membantu Iran untuk mengakses hingga \$30 miliar guna membangun program nuklir untuk produksi energi

untuk tujuan sipil, meringankan sanksi dan membebaskan miliaran dolar dana Iran yang dibatasi. Semua itu merupakan bagian dari upaya intensif untuk membawa kembali Teheran ke meja perundingan, menurut jaringan CNN Amerika. Sumber-sumber itu melaporkan bahwa para pihak kunci dari Amerika Serikat dan Timur Tengah mengadakan pembicaraan di balik layar dengan Iran bahkan di tengah gelombang serangan militer terhadap Iran dan Israel selama dua minggu terakhir. Sumber-sumber tersebut menambahkan bahwa diskusi-diskusi tersebut berlanjut minggu ini setelah kesepakatan gencatan senjata dicapai. Pejabat pemerintahan Trump mengonfirmasi bahwa beberapa proposal diajukan, baik yang bersifat awal maupun lanjutan, dengan satu poin yang tetap dan tidak dapat dinegosiasikan: “penghentian total pengayaan uranium Iran” (*Al-Arabiya*, 27/6/2025).

Terakhir, musibah umat ini ada pada para penguasanya. Iran diancam dengan serangan, tetapi Iran tidak berinisiatif menyerang untuk membela diri. Padahal serangan adalah cara yang lebih baik untuk bertahan melawan Yahudi. Akan tetapi, Iran tetap diam saja sampai akhirnya fasilitasnya diserang dan ilmuwannya dibunuh kemudian baru mulai membalas. Begitu juga mengenai serangan Amerika. Kemudian, Trump mengumumkan gencatan senjata. Lalu Yahudi dan Iran pun setuju. Setelah itu, Amerika mengelola diskusi-diskusi dan menetapkan proposal-proposal. Amerika mengatakan tentang “penghentian total pengayaan uranium Iran”. Poin itu tetap dan tidak dapat dinegosiasikan!

Kami memperingatkan dari awal bahwa perang ini berujung pada perdamaian dengan entitas Yahudi atau pelucutan senjata Iran. Adapun para penguasa lain di negeri-negeri kaum Muslim, terutama yang berada di sekitar entitas Yahudi, pesawat-pesawat musuh terbang di atas kepala mereka dan mengebom negeri kaum Muslim dan kembali dengan te-



nang tanpa ada satu tembakan pun dilepaskan terhadapnya! Mereka tunduk patuh di bawah perintah Amerika. Mereka menakwilkan duduk dan mensakralkan garis batas. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa negeri kaum Muslim adalah satu, baik yang terjauh maupun yang terdekat; juga bahwa perdamaian kaum Mukmin itu satu, dan perang mereka juga satu. Mereka tidak boleh dipecah-belah oleh mazhab mereka selama mereka adalah kaum Muslim.

Sesungguhnya mereka, para penguasa itu akan dihancurkan kepercayaan yang mereka anut. Mereka beranggapan bahwa dengan ketundukan kepada Amerika ini, mereka selamat. Mereka tidak sadar bahwa Amerika akan meninggalkan mereka dan melucuti senjata mereka yang dapat menjadi ancaman bagi entitas Yahudi, seperti yang dilakukan Amerika di Suriah ketika mengizinkan entitas Yahudi menghancurkan instalasi-instalasi militernya. Begitulah. Amerika melakukan hal yang sama di Iran. Kemudian para penguasa ini akan mewarisi kerendahan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

﴿سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ﴾

Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya (QS al-An'am [6]: 124).

﴿صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾

Mereka tuli, bisu dan buta. Oleh sebab itu mereka tidak mengerti (QS al-Baqarah [2]: 171).

Wahai kaum Muslim! Sungguh Anda melihat dan mendengar apa yang diperbuat kepada Anda oleh para penguasa Anda berupa kehinaan, kerendahan dan subordinasi kepada kaum kafir penjajah. Bahkan Yahudi, yang telah

ditimpahkan kepada mereka nista dan kehinaan, menduduki bumi yang diberkahi! Sungguh tidak diragukan lagi, Anda mengetahui bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan Islam dan Daulah al-Islam, al-Khilafah ar-Rasyidah. Di dalamnya Anda dipimpin oleh seorang Khalifah yang mendapat petunjuk yang orang berperang di belakangnya dan berlindung kepada dirinya. Sungguh itu pasti terjadi dengan izin Allah melalui tangan orang-orang Mukmin yang jujur dan pasti terealisasi sabda Rasul saw.:

﴿لَتُقَاتِلَنَّ الْيَهُودَ فَلْيَقْتُلُوهُمْ...﴾

Sungguh kalian pasti memerangi Yahudi dan sungguh kalian akan membunuh mereka..."

Berikutnya, bumi kembali disinari oleh pertolongan Allah Yang Mahakuat, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Terakhir, sungguh Hizbut Tahrir, pelopor yang tidak membohongi warganya, menyeru Anda untuk menolong Hizbut Tahrir dan berjuang Bersama Hizbut Tahrir untuk mengembalikan al-Khilafah ar-Rasyidah sehingga Islam dan kaum Muslim menjadi mulia dan kekufuran dan kaum kafir menjadi hina. Yang demikian merupakan keberhasilan yang besar. Allah SWT berfirman:

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ \* بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

Pada hari kemenangan itu, kaum Mukmin bergembira karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).

Wallâhu a'lam. []

[Dikutip dari *Jawab-Soal Syaikh 'Atha Abu Rasyah*, 03 Muharram 1447 H/28 Juni 2025 M. <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/103443.html>]



# WARGA PALESTINA DIBUNUH OLEH PENJAJAH ZIONIS DI PUSAT BANTUAN GAZA

*Warga Palestina tetap berdatangan ke pusat bantuan Gaza Humanitarian Foundation, meskipun ratusan telah dibunuh oleh pasukan Israel.*

\*\*\*\*\*

**K**han Younis - Gaza. Ketika melihat jasad anaknya, Ahmed, yang penuh luka tembak terbaring di halaman Rumah Sakit Nasser di Gaza selatan, Asmahan Shaat jatuh tersungkur ke tanah karena duka. Teriakannya menggema di udara. Suaranya tercekak oleh syok dan kesedihan.

Ia menciumi wajah, tangan dan kaki Ahmed yang berusia 23 tahun sambil menangis. Enam anaknya yang lain dan kerabatnya mencoba menahan. Namun, ia menepis mereka.

“Biarkan aku bersama dia. Ahmed akan bicara lagi. Ia bilang padaku, ‘Ibu, aku tidak akan mati. Aku akan bawaan sesuatu dari pusat bantuan di Rafah.’”

Ahmed meninggalkan tempat pengungsian keluarganya di al-Mawasi sebelum fajar hari Kamis untuk mencari makanan. Ia tak pernah kembali.

Sepupunya, Mazen Shaat, yang bersama dia saat itu, mengatakan bahwa Ahmed ditembak di bagian perut. Ketika itu pasukan Penjajah

Zionis melepaskan tembakan ke kerumunan warga dekat pusat distribusi bantuan milik Gaza Humanitarian Foundation (GHF) di Rafah, yang didukung oleh Amerika Serikat. Banyak warga lain yang juga terbunuh dan terluka.

Menurut Kantor Media Pemerintah Gaza, 600 warga Palestina telah dibunuh dan lebih dari 4.200 lainnya terluka dalam sebulan terakhir akibat tembakan Penjajah Zionis di sekitar pusat distribusi GHF. Angka korban terus bertambah setiap hari. Yang seharusnya menjadi jalur kehidupan—difasilitasi AS dengan mengesampingkan badan-badan PBB—telah berubah menjadi jebakan maut.

Organisasi HAM dan pejabat PBB mengkritik model GHF sebagai bentuk bantuan yang militeristik, berbahaya dan ilegal. Surat kabar Penjajah Zionis *Haaretz* bahkan mengutip tentara Penjajah Zionis yang mengaku diperintahkan untuk menembaki kerumunan tak bersenjata, bahkan saat tak ada ancaman.

## Kesedihan Berubah Menjadi Amarah

“Apakah masuk akal anaku harus mati hanya karena ingin membawa makanan? Di mana dunia yang katanya bebas? Sampai kapan penyiiksaan ini berlangsung?”

Populasi Gaza yang berjumlah 2 juta jiwa, telah 21 bulan dibombardir dan dipindahkan. Mereka kini berada di ambang kelaparan akibat pembatasan Israel. Sejak 2 Maret, hanya segelintir bantuan kemanusiaan yang diizinkan masuk lewat perlintasan yang dikendalikan Israel.

### “Kami Ingin Kamu, Bukan Makanan”

Di dalam kamar jenazah Rumah Sakit Nasser, tak jauh dari jenazah Ahmed, seorang wanita muda bernama Shireen (25) melemparkan dirinya ke tubuh suaminya, Khalil al-Khatib (29). Ia nyaris tak bisa berdiri sambil menangis.

“Khalil, bangunlah. Putramu, Ubaida, menunggumu,” serunya.

“Tadi pagi aku bilang ke dia, ‘Ayah akan segera pulang.’ Kami tak butuh makanan – kami butuh kamu.”

Khalil juga pergi dari al-Mawasi untuk mencari bantuan. Mertuanya, Youssef al-Rumailat, mengatakan Khalil berhati-hati agar tak mendekati tank Penjajah Zionis dan tak menyangka akan jadi target.

“Ia pria yang lembut. Ia takut berada di tempat yang mematikan. Anak sulungnya yang baru berumur lima tahun sering minta roti atau nasi, dan ia menangis karena tak bisa memberikannya, apalagi susu untuk bayi yang baru lahir beberapa hari setelah perang dimulai.”

“Mereka menggunakan keputusan kita,” kata Youssef getir.

“Tak ada yang lebih menyakitkan bagi pria selain tak bisa memberi makan keluarganya. Tempat-tempat ini adalah jebakan maut. Ini bukan bantuan. Ini pemusnahan.”

Youssef mengatakan keluarganya, seperti banyak lainnya, kehilangan kepercayaan terhadap mekanisme kemanusiaan baru itu.

“Kami tak ingin bantuan berlumur darah ini. Kembalikan kami ke sistem PBB. Setidaknya dulu kami tak dibunuh saat mencari makan.”

### Kelaparan, Keputusan dan Kematian

GHF, yang diluncurkan pada Mei dengan koordinasi Israel, bertujuan menyalurkan makanan langsung ke Gaza selatan. Namun, distribusinya tidak melalui badan-badan tradisional seperti

UNRWA, yang dituduh Penjajah Zionis memiliki kaitan dengan Hamas tanpa bukti kuat. Kritikus mengatakan pengecualian ini menyebabkan runtuhnya koordinasi dan pengawasan.

Penjajah Zionis mengklaim hanya menargetkan ancaman. Namun, kesaksian para korban menunjukkan gambaran sebaliknya.

Mustafa Nabil Abu Eid (31), pengungsi dari Rafah ke al-Mawasi, sedang pulang dari pusat distribusi Rafah bersama temannya, Abdullah Abu Ghali (39). Mereka membawa beberapa tas berisi pasta, nasi, dan lentil.

“Kami berjalan 2 km hanya untuk mencapai pinggir zona. Lalu menunggu berjam-jam sampai tank-tank mundur. Setelah itu, kami harus berlari di area terbuka. Tak ada jaminan kami akan kembali hidup.”

“Sering orang bertanya: Mengapa masih nekat? Karena tak ada pilihan. Kalau kami tetap di tenda, kami mati karena lapar, penyakit, atau bom. Kalau kami pergi, bisa mati, tetapi bisa juga membawa pulang makanan untuk anak-anak.”

Mustafa punya lima anak. Yang tertua, Saba, berusia 10 tahun. Yang termuda kembar, Hoor dan Noor, baru berusia tiga tahun.

“Mereka menangis kelaparan. Aku tak sanggup melihat mereka. Kami mencari kehidupan lewat kematian.”

### Distribusi Bantuan: Perangkap Maut

Lembaga bantuan memperingatkan bahwa kelaparan telah hadir di sebagian Gaza. Laporan IPC (Klasifikasi Fase Ketahanan Pangan) pada Juni menyatakan seluruh penduduk mengalami kekurangan pangan akut. Lebih dari satu juta orang terancam kelaparan. Anak-anak pun mulai wafat karena malnutrisi dan dehidrasi.

Dengan UNRWA dibatasi dan GHF tak aman serta tak konsisten, warga sipil yang putus asa tak punya pilihan selain mempertaruhkan nyawa demi sesuap makanan.

Sejak inisiatif bantuan AS-Penjajah Zionis dimulai pada 27 Mei, 39 orang masih hilang—diduga terbunuh atau terkubur tanpa tanda di reruntuhan atau lokasi tak terjangkau.

## Seruan Pertanggungjawaban

Serangan sistematis terhadap warga sipil di lokasi bantuan bisa termasuk kejahatan perang, menurut pakar hukum internasional dan lembaga HAM.

“Serangan sengaja terhadap warga sipil, pekerja bantuan, dan pusat distribusi sangat dilarang,” bunyi pernyataan Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) pada Juni.

Namun, bagi keluarga seperti Shaat dan Kha-tib, klasifikasi hukum tak membawa kenyamanan.

## Hanya Menggenggam Satu Harapan

“Aku hanya ingin anakku dikenang. Dia hanya ingin memberi makan keluarganya. Dia tak melakukan kesalahan apa pun. Mereka membunuh dia seolah nyawanya tak berharga. Katakan pada dunia: Kami bukan angka. Kami manusia. Kami sedang sekarat kelaparan.”

[Sumber: *Al-Jazeera*, diterbitkan 2 Juli 2025 – Ditulis oleh Mohamed Solaimane, bekerja sama dengan Egab].

## Kondisi Memprihatinkan Gaza

1. Jumlah Anak Terbunuh Akibat Kelaparan: 66 anak meninggal karena malnutrisi akut.
2. Jumlah Total Korban Kelaparan: 244 orang meninggal akibat kelaparan dan kekurangan obat, termasuk 66 anak.
3. Kelompok Rentan Terparah:
  - 90% anak-anak usia 6–23 bulan, ibu hamil dan menyusui mengalami kelaparan akut.
  - 90% anak-anak di bawah usia 5 tahun mengidap satu atau lebih penyakit menular.
4. Kondisi Rawat Inap Akibat Malnutrisi: Rata-rata 112 anak perhari dirawat di rumah sakit akibat malnutrisi sejak awal tahun 2024.
5. Data Malnutrisi Anak-anak Gaza:
  - 1,2 juta orang di Gaza mengalami krisis pangan.
  - 785.000 anak kekurangan makanan bergizi.
  - 70.000 anak mengalami malnutrisi akut.
  - 8.923 kasus malnutrisi anak sejak penutupan perlintasan, lebih dari 1.000 anak dalam kondisi kritis. []

## Hizbut Tahrir: Anak-Anak Mati Kelaparan, Para Penguasa Terus Berlepas Tangan!

**B**encana kelaparan di Jalur Gaza semakin memburuk akibat blokade terus-menerus yang dilakukan oleh entitas Yahudi dan habisnya pasokan kebutuhan dasar. Barat, penjajah dan para sekutu mereka dari kalangan penguasa, rezim, lembaga, organisasi serta yayasan internasional. Mereka sedang berupaya membinasakan penduduk Gaza. Mereka mengusir dan menundukkan penduduk Gaza dengan berbagai cara. Termasuk melalui bencana kelaparan yang merupakan hasil tangan mereka sendiri. Hal demikian mereka lakukan bersama para pengkhianat yang berpura-pura sebagai pemimpin di negeri-negeri Islam, bahkan seluruh dunia.

Kelaparan ini bukan karena bencana alam atau kelangkaan sumber daya. Semua ini karena pengkhianatan dan pengecutan para penguasa yang menyerahkan seluruh kekayaan umat kepada musuh. Mereka tidak mengizinkan satu tetes pun bantuan disampaikan kepada anak-anak Gaza yang kelaparan. Mereka membiarkan anak-anak itu mati kelaparan di depan mata mereka tanpa rasa iba

atau takut kepada Allah SWT. Semua hanya demi mempertahankan kursi kekuasaan mereka yang rapuh dan segera hancur dengan izin Allah.

Penyelamatan anak-anak Gaza, para perempuan dan rakyatnya, serta pembebasan Palestina dan seluruh negeri-negeri Muslim yang diduduki tidak akan terwujud kecuali dengan mencabut para penguasa pengecut dan pengkhianat ini, lalu menyerahkan kekuasaan kepada seorang Imam (Khalifah). Dialah yang akan melindungi rakyat, membebaskan negeri dan menyelamatkan umat dari penindasan mereka serta dari dominasi Barat atas kekayaan dan potensi umat. Itulah Khilafah Rasyidah *‘alâ Minhâj an-Nubuwwah*. Itu bukanlah hal yang sulit bagi Allah.

*“Jika Allah menolong kalian maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian. Namun, jika Dia meninggalkan kalian, maka siapa lagi yang akan menolong kalian selain Dia? Karena itu hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.”* (TQS Ali ‘Imran [3]: 160) **[Divisi Perempuan di Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir]**

# JARINGAN ULAMA BOGOR

Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19–20 M) (Bagian 3)

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

**S**emua riwayat sepakat bahwa Rd. Aria Wangsa Goparana bermukim dan berdakwah di Sagalaherang. Bahkan ada mesjid tua yang dinisbahkan kepada beliau atau setidaknya penerusnya, yakni Mesjid al-Ikhlas Sagalaherang. Dari tempat hijrahnya dakwah meluas hingga ke Wanayasa - Purwakarta saat ini dan Cikundul - Cianjur yang dibuktikan dengan persebaran keturunannya dari kalangan ulama dan umara di wilayah tersebut. Bahkan disebutkan negeri Jampang - Sukabumi tunduk kepada putranya, Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu. Rd. Aria Wangsa Goparana diperkirakan hidup di masa Sunan Gunung Jati atau setidaknya pada masa cucunya, Panembahan Ratu Zainul Arifin. Trah penerusnya lalu bergabung di bawah kuasa Sultan Agung Hanyakrakusuma, sang wakil Khalifah Utsmaniyah di wilayah Mataram Islam; trah Sagalaherang – Wanayasa di bawah Bupati Ukur (Bandung) Tumenggung Wirangunangun, sedangkan Rd. Aria Wiratanu memimpin Cikundul dan sekitarnya. Seiring waktu trah Cianjur menyebar ke wilayah lain, terutama Bogor, lalu Sindangkasih (Purwakarta Kota saat ini).

Peran jaringan ini lebih banyak dalam administrasi dan pemerintahan yang saat itu

dikuasai kafir Belanda. Secara umum mereka menjadi bupati, penghulu dan semisalnya serta terlihat seakan menjadi loyalis Belanda karena kedudukan mereka sebagai menak/bangsawan. Namun, jika diteliti lebih lanjut, apa yang dilaksanakan tak semua untuk kepentingan kolonial, bahkan cenderung menyalahi program westernisasi dan kristenisasi yang diusahakan Kafir Belanda.

*Dalem Solawat* merupakan gelar yang disematkan karena dikenal banyak melantunkan Shalawat Nabi saw. sebagai wirid hariannya. Selain itu, gelar *Haji* didapatkan setelah melaksanakan perjalanan berat untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekkah al-Mukarramah. Meskipun dianggap pejabat kolonial, keberhasilan sampai ke Mekkah yang saat itu diurus oleh Syarif Mekkah sebagai Wali Khilafah Utsmaniyah di Hijaz tentu bukan sekadar perjalanan biasa. Ini jelas menyalahi strategi Belanda dengan program edukasinya. Program tersebut diterapkan kepada Priyayi Jawa bertujuan membentuk loyalis kolonial Belanda yang bukan saja tunduk secara politik, namun juga budaya dan pemikiran.

Di antara peran Dalem Solawat ialah bekerja sama dan memberikan sarana terbaik untuk

pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah pemerintahannya, baik saat menjabat Bupati Karawang - Purwakarta maupun saat menjadi Bupati Bogor. Di Karawang beliau bekerja sama dengan Syaikh Baing Yusuf dan mendirikan Mesjid Agung Karawang (kini menjadi Mesjid Agung Syaikh Baing Yusuf Purwakarta) dan di Bogor beliau membina hubungan baik dengan Hb. Abdullah al-'Atthas Keramat Empang dan membangun Mesjid Agung ath-Thahiriyyah. Kedua mesjid tersebut masih eksis hingga saat ini dan berfungsi sebagai sarana ibadah dan pendidikan umat.

### Syaikh Baing Yusuf

Syaikh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf ibn Jayanegara lahir di Bogor dan hidup sezaman dengan Dalem Solawat, bahkan mendampingi dirinya sebagai penghulu di Karawang – Purwakarta, sesama trah jaringan Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu. Adapun silsilahnya sebagai berikut:

Syaikh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf (Penghulu Karawang – Purwakarta, Pendiri Mesjid Agung) ibn Rd. Jayanegara ibn Dalem Muhidin ibn Dalem Sabirudin ibn Rd. Astra Manggala Wiratanudatar III ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II ibn Rd. Jayasana Aria Wiratanu ibn Rd. Aria Wangsa Goparana.

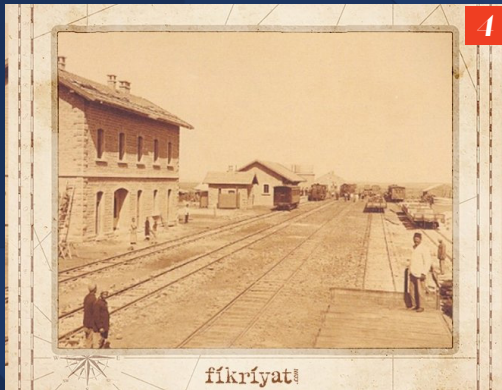
Masa hidup dan perjuangan Syaikh Baing Yusuf semasa dengan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Jilani al-Hasani, guru dari para guru ulama Bilad al-Jawi (Nusantara). Disebutkan Syaikh Nawawi Banten pernah menjadi muridnya, meskipun dikatakan tak *mulaazamah* lama. Selain itu, dikatakan terdapat hubungan erat dengan Syaikh Cempaka Putih atau Kyai Abdul Hamid Pangeran Dipanegara. Gelar Haji yang disematkan menunjukkan beliau termasuk bagian dari Jaringan Ulama al-Jawi “generasi lama” sebelum era Syaikh Nawawi Banten. Ini karena perjalanan Haji pada masa lalu era Khilafah Utsmaniyah bukan sekadar ibadah

**Haji pada masa lalu bukan sekadar ibadah ritual, digunakan untuk menjalin hubungan sosial-politik dengan kaum Muslim dunia dan perwakilan sang Khalifah di Kairo atupun Istanbul serta membentuk jaringan ulama yang kelak dikenal sebagai Ashabul Jawi atau al-Jawiyyin.**

ritual, namun juga gerakan pendidikan, politik dan sosial.

Haji termasuk ibadah utama kaum Muslim dan menjadi bagian dari Rukun Islam. Meskipun hanya diwajibkan bagi yang mampu, haji menjadi ibadah yang diperhatikan kaum Muslim pada umumnya. Sebagian kaum Muslim bahkan bekerja lebih keras. Mereka bahkan ada yang menabung sekian lama atau menjual harta berharga supaya tercapai “kemampuan” yang disyaratkan untuk ibadah haji.

Berbeda dengan saat ini, haji pada masa lalu bukan sekadar ibadah ritual, namun juga pertemuan sosial-politik dan perjalanan intelektual, terutama bagi Muslim Bilad al-Jawi (Nusantara). Selama mukim di al-Haramain, mengingat jarak yang jauh dan waktu tempuh yang tidak sebentar, haji dimanfaatkan sebaik mungkin bukan hanya untuk ibadah di kedua tempat mulia, Mesjid al-Haram dan Mesjid Nabawi. Haji juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial-politik dengan kaum Muslim dunia dan perwakilan sang Khalifah di Kairo atupun Istanbul serta membentuk jaringan ulama yang kelak dikenal sebagai Ashabul Jawi atau al-Jawiyyin. [Bagian 3]



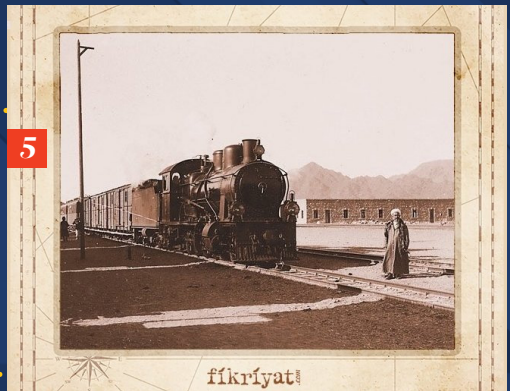
**1** Usulan paling komprehensif untuk membangun jalur kereta api menuju wilayah Hejaz diajukan oleh Ahmed Izzet Efendi pada tahun 1891. Izzet Efendi, yang saat itu menjabat sebagai direktur yayasan di Jeddah, menulis dalam laporannya bahwa jalur kereta api dari Damaskus hingga Madinah akan menjadi sarana pertahanan yang penting terhadap serangan dari luar terhadap Hejaz dan potensi pemberontakan di wilayah tersebut, sekaligus akan sangat memudahkan ibadah haji.

## KERETA API YANG DIIMPIKAN KHALIFAH ABDUL HAMID **5**

Abdul Hamid memiliki sebuah proyek yang telah ia impikan selama bertahun-tahun. Proyek itu adalah jalur Kereta Api Hijaz yang menghubungkan dunia Islam dan menantang semua imajinasi. Tujuannya untuk melindungi umat Islam yang ingin mengunjungi tanah suci dari bahaya dan yang terpenting untuk memfasilitasi ibadah haji.

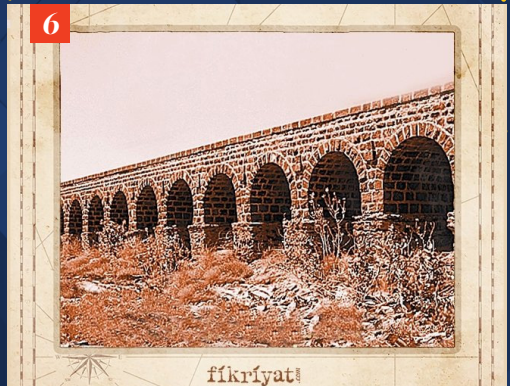
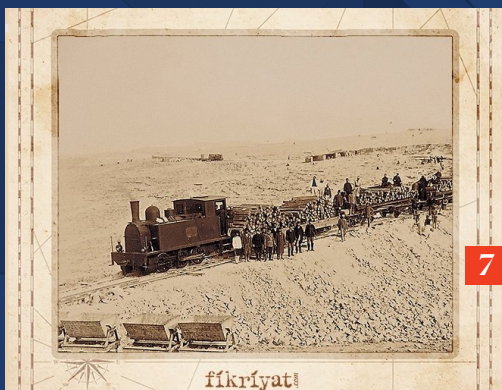
Proyek Jalur Kereta Api Hijaz dianggap oleh semua pejabat negara dan para ahli sebagai mimpi yang mustahil. Sultan Abdulhamid mengatakan, "Jalur Kereta Api Anatolia adalah bukti terbaik untuk membuktikan kebalikan dari mereka yang mengatakan bahwa saya seorang reaksioner, musuh revolusi dan tidak ingin membawanya ke negara ini."

Sebelum membuat keputusan akhir untuk pembangunan Jalur Kereta Api Hejaz, Abdul Hamid II kembali meminta pendapat para pejabat negara Utsmaniyah. Meskipun jawaban mereka negatif, Beliau tetap memerintahkan pembangunan jalur kereta api tersebut "berdasarkan rahmat dan karunia Allah SWT dan dukungan spiritual Nabi kita (SAW.)"



## APA PENTINGNYA PROYEK KERETA API?

**6** Alasan Sultan Abdul Hamid II membangun jalur kereta api yang menghubungkan Istanbul dengan Madinah-Mekah salah satunya adalah makna spiritual yang menyatukan Istanbul dengan Hijaz. Alasan lainnya adalah jalur kereta api tersebut akan memungkinkan respons cepat terhadap pemberontakan di wilayah tersebut.



**7** Pembangunan jalur Kereta Api Hijaz diselesaikan dengan pengorbanan besar dari dunia Islam. Para ahli pada saat itu memperkirakan anggaran untuk jalur kereta api yang diusulkan sebesar 4 juta lira. Angka ini mewakili seperlima dari anggaran negara.

## Warisan Khalifah Abdul Hamid; Jalur Kereta Api Hijaz

Sultan Abdul Hamid meluncurkan kampanye besar-besaran dengan memberikan sumbangan pertama untuk proyek tersebut dari aset pribadinya. Sumbangan-sumbangan berikutnya diberikan oleh pejabat negara dan pejabat tinggi. "Donasi Jalur Kereta Api Hijaz" dibentuk dengan memusatkan bantuan ini dari dunia Islam. Kampanye ini menarik perhatian besar tidak hanya di wilayah Ottoman tetapi di seluruh dunia Islam. Orang-orang berdonasi tanpa pamrih.



8 Proyek Kereta Api Hejaz yang fondasinya diletakkan dalam upacara resmi di Damaskus pada 1 September 1900 dipresentasikan kepada publik dunia sebagai "fantasi yang mustahil" oleh orang Eropa, tetapi sangat dihargai dan didukung oleh umat Islam.

Umat Islam dari Maroko, Tunisia, Aljazair, Rusia, Tiongkok, Singapura, Belanda, Afrika Selatan, Tanjung Harapan, Jawa, Sudan, Pretoria, Bosnia-Herzegovina, Skopje, Plovdiv, Constanta, Siprus, Wina, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat menyumbang untuk pembangunan Kereta Api Hejaz.

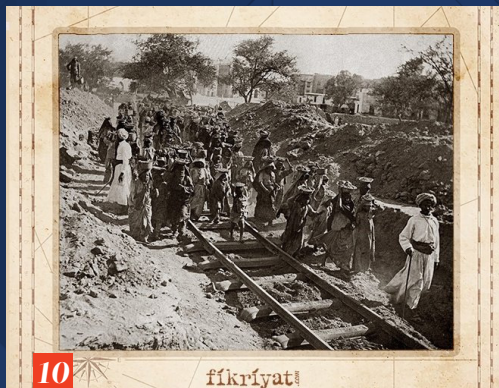
Selain umat Islam, warga Jerman, Yahudi, dan banyak non-Muslim juga turut menyumbang. Bantuan juga datang dari para pejabat negara seperti Emir Maroko, Shah Iran, dan Emir Bukhara.

Untuk mendorong Proyek Kereta Api Hijaz, Khalifah Abdul Hamid II memberikan medali nikel kepada mereka yang menyumbangkan antara 5 dan 50 koin emas, medali perak kepada mereka yang menyumbangkan antara 50 dan 100 koin emas, dan medali emas kepada mereka yang menyumbangkan lebih dari 100 koin emas.

Penyelesaian proyek ini dan terhubungannya Istanbul dengan Hijaz menggembirakan seluruh umat. Jalur Kereta Api Hijaz menjadi topik paling dominan di media Ottoman, India, Iran, dan Arab selama berbulan-bulan. Surat kabar Sabah yang terbit di Istanbul menyebut jalur kereta api tersebut sebagai jalur suci dan karya khalifah yang paling agung.

9

9



10 Setelah masalah keuangan terselesaikan, masalah teknis pun muncul. Abdulhamid II khususnya menginginkan para insinyur Muslim untuk mengerjakan konstruksi tersebut. Namun, karena para insinyur

Muslim tersebut belum pernah mengerjakan konstruksi rel kereta api yang signifikan sebelumnya, kurangnya pengalaman mereka memperlambat pekerjaan rel kereta api. Namun, para insinyur berpengalaman segera direkrut dan berbagi pengetahuan mereka dengan para insinyur muda Ottoman, sehingga masalah tersebut dapat teratasi.

Sebagian besar tentara Ottoman di wilayah tersebut bekerja sebagai buruh di jalur kereta api tersebut. Beberapa tentara, meskipun telah menerima surat pemberhentian militer, tetap melanjutkan pembangunan rel kereta api hingga ke Madinah.